Fatir dan Fira

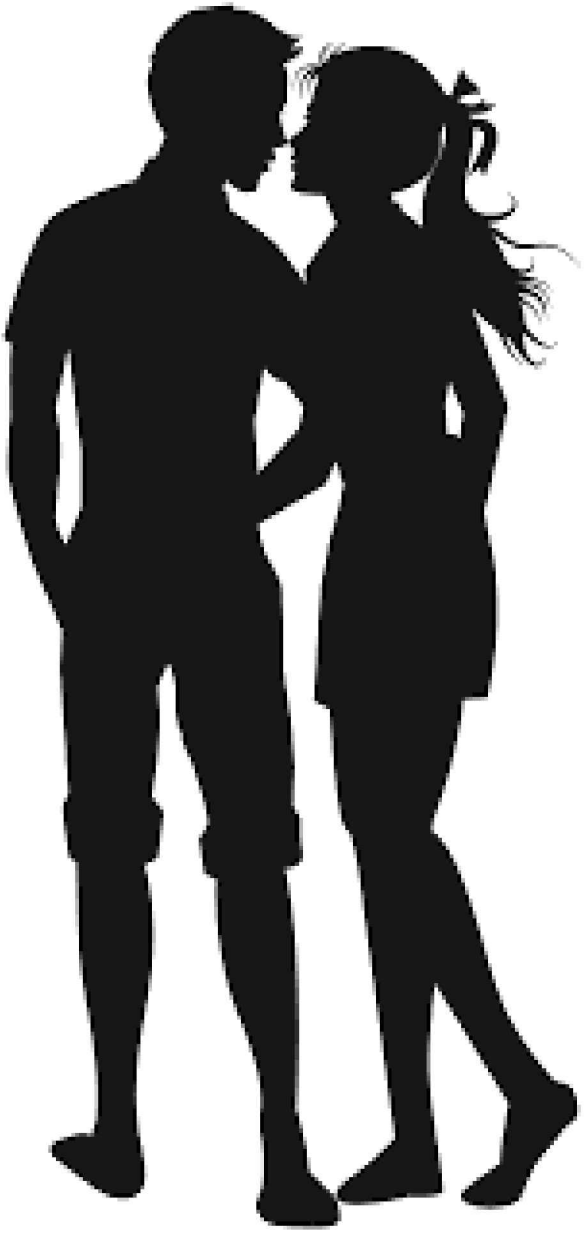

Fatir dan Fira

Copyright@ 2019 EKSPLISIT PRESS
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
Ini tanpa izin dari tertulisdari penerbit

Penulis : **Elfira**
Editor : **Elfira**
Desain cover : **Elfira**
Layouter : **An Urie**
Latar cover : **Google.Com**
Cetakan pertama : **2019**

Vi+205hlm: 14x20 cm
Diterbitkan pertama kali oleh : EKSPLISIT PRESS

BAB 1

Langit nampak sangat gelap. Hujan mulai turun rintik-rintik. Seorang pria berusia 25 tahun membuka jendela kamarnya dan melihat ke langit. Lalu menghela nafas dan kembali menutup jendela dengan perlahan. Merapikan hordeng dan duduk di kursi tempat biasa ia mengerjakan semua kerjaannya.

Ia meraih sebuah buku dan membukanya perlahan. Pria itu menatap jam di tangannya seakan menanti sesuatu. Ia kembali menatap buku di tangannya dan tenggelam dalam bacaan.

Hingga sayup-sayup kumandang Azan terdengar. Ia menutup bukunya dan meletakkannya dengan rapih di tempatnya. Ia bangun dan meraih peci lalu sajadah. Ia keluar dari kamar.

Pria itu menuruni tangga dengan perlahan dan melihat seorang pria paruh baya tengah duduk di sofa dengan sarung dan perlengkapan sholatnya.

"Mau ke masjid, Fatir?" Tanyanya. Pria bernama Fatir mengangguk. Ia melangkah mendekat ke arah pria paruh baya yang ternyata adalah ayahnya.

"Abah sendiri mau ke masjid kan?" Tanya Fatir.

"Iya, bareng kalau gitu." Mereka pun bersiap untuk keluar rumah.

"Fatir, Abah. Bawa payung, hujannya semakin besar." Wanita paruh baya keluar dari ruang dapur sembari membawa dua payung. Fatir tersenyum dan memeluknya.

"Umi, selalu tepat waktu, makasih ya umi sayang." Fatir mengecup puncak kepala sang ibu.

"Demi kebaikan kalian, umi pasti utamakan," ucap sang ibu. Fatir pun mengucap salam saat hendak keluar. Sementara umi Maryam mencium punggung tangan suaminya. Abah Rohady.

Dan mereka berdua pun akhirnya pergi ke masjid dengan payung pemberian sang ibu.

Di jam yang sama di tempat yang berbeda. Seorang gadis cantik dengan hijab merah mudanya nampakasik membaca sebuah artikel melalui ponselnya. Hingga terdengar suara ketukan pintu dari luar kamarnya. Gadis cantik itu meletakkan ponselnya di meja belajar dan beranjak dari duduknya untuk membuka pintu.

"Ya, dek?" Tanyanya begitu membuka pintu dan melihat adik semata wayangnya tengah berdiri di sana. Seorang remaja berumur 16 tahun memakai Koko dan sarung. Nampak habis sholat.

"Udahsholat?" Tanyanya. Si gadis berhijab merah muda tersenyum malu.

"Kebiasaan," gerutunya.

"Eh, enak aja. Mbak nggaksholat bukan berarti malas ya, tapi emangnggak boleh." Si adik melihat mbaknya sekilas lantas mengangguk dan kembali masuk ke dalam kamarnya.

Namun sebelum menutup pintu kamar. Sang adik berseru. "Mbak Fira, kata umi sama Abi, habis isha ada yang datang melamar!"

Brak! Pintu pun ditutup. Gadis cantik bernama Fira langsung lemas di buatnya. Lagi? Gumamnya.

Fira menutup pintu kamarnya perlahan. Ia bersandar di pintu dengan raut wajah kecewa. Ia memandang foto keluarganya. Raut wajah umi dan Abi yang tengah tersenyum menghadap kamera. Lalu adiknya Faris yang beda 4 tahun darinya, tengah duduk di kursi dengan tatapan dinginnya. Terakhir Elfira, atau biasa di panggil Fira. Tengah tersenyum manis dengan balutan hijab warna babyblue.

Fira menggigit bibir bawahnya. Ia berjalan perlahan ke arah meja belajar dan meraih bingkai foto itu. Mengusap wajah umi dan abi.

"Aku masih mau belajar, umi, abi...." Air matanya menetes. Ia peluk bingkai foto itu dan di bawanya tidur.

Umi dan Abi nampak sibuk menyiapkan makanan kecil dan juga minuman untuk menjamu tamu. Fira nampak diam di kursi sembari melihat umi dan abi sibuk mondar-mandir. Faris yang melihat itu langsung menghela nafas dan menepuk pundak sang kakak. Membuat Fira akhirnya menoleh dengan malas.

"Mbak, umi sama abi lagi sibuk loh, mbak nggak ada niat buat bantu umi sama abi?" Tanyanya sembari mencomot kue bolu yang sudah di tata di meja makan.

"Faris, jangan ambil yang ada di meja!" Tegur sang umi. Faris manyun dan hendak mengembalikan kue itu ke tempatnya namun keburu di pukul oleh Fira.

"Aduh, sakit, mbak!"

"Nggak sopan, makanan yang sudah di ambil kamu taruh lagi." Faris tambah manyun. Ia berjalan ke arah sang abi.

"Bi, serba salah banget sih kalau berurusan dengan perempuan."

"Kenapa?" Tanya abi menanggapi.

"Umi bilang jangan ambil, mbak bilang jangan taruh lagi, Faris harus apa, Bi?" Adunya. Umi dan Fira menatap Faris dengan sinis. Abi menghela nafas dan menatap anak lelakinya.

"Tinggal kamu makan, beres." Abi langsung pergi dari dapur dan merapihkan ruang tamu. Faris nampakberfikir dan kemudian mengangguk. Ia langsung memasukkan semua kue itu ke dalam mulutnya dan mengunyahnya dengan cepat.

Fira menghela nafas dan mengambil segelas air. Karena ia tahu, sebentar lagi adiknya itu butuh air mineral untuk membantunya menelan kue bolu. Faris menerimanya dengan senang hati.

Waktu yang di tunggu telah tiba. Umi, abi dan Faris menyambut tamu yang hendak melamar Fira. Sementara Fira masih anteng duduk di meja makan. Menunggu gilirannya di panggil keluar.

Fira hanya mendengarkan percakapan mereka saja tanpa minat lebih. Ia bahkan tak berminat melihat sosok calon dirinya. Hingga akhirnya umi ke dapur dan meminta Fira menemui calonnya. Fira hanya bisa pasrah dan mengikuti semua aturan yang ada. Tanpa berani membantah sama sekali. Fira duduk setelah menyalami

keluarga pihak pria. Sang pria yang nampak gugup terus menunduk tanpa berani menatap Fira.

"Jadi, bagaimana besan? Apakah lamaran ini di terima?" Tanya calon besan. Fira menggelengkan kepalanya perlahan. Mencoba menguatkan hatinya.

"Kalau saya selaku orang tua Fira. Hanya bisa menunggu keputusan anak saya saja. Karena bagaimana pun juga. Yang akan menjalani semuanya adalah anak-anak kita." Keluarga pria mengangguk-angguk. Lalu menatap Fira.

"Jawaban mu, nak," bisik umi. Fira menarik nafas sejenak.

"Boleh saya bertanya terlebih dahulu?" Tanya Fira. Keluarga pria nampak bingung. Namun akhirnya mengangguk. Fira menatap sekilas calon suaminya.

"Maaf, mas, siapa namanya?" Tanya Fira. Pria itu menatap Fira sejenak. "Ahmad," jawabnya.

"Mas Ahmad, boleh Fira tanya, apa alasan, mas, memilih Fira sebagai calon, mas?" Tanya Fira. Ahmad langsung menatap Fira.

"Karena kamu cantik dan Sholehah."

"Terima kasih jawabannya, mas, kalau kita menikah, apakah saya diperbolehkan lanjut kuliah?" Tanya Fira lagi. Kali ini orang tua Ahmad yang menatap Fira.

"Maaf nak Fira, kalau kamu kuliah, lalu bagaimana dengan keluarga mu, nanti?" Tanya sang ibu. Fira tersenyum.

"Ibu, saya ini masih ingin belajar. Sebenarnya tidak masalah jika saya menikah dan terus lanjut kuliah. Saya hanya minta ijin suami untuk melakukan itu,

insyallah semua akan berjalan dengan baik," jelasnya. Si ibu nampak tak suka dengan jawaban Fira.

"Maaf nak Fira, pernikahan itu bukanlah sesuatu yang bisa di permainkan, kalau menikah dan sudah jadi istri, ya, kerjanya di rumah. Urus suami dan anak, kalau kamu kuliah siapa yang urus mereka?" Fira mencoba bersabar.

"Bu, jangan mendahului kehendak Allah. Kita tidak tahu Allah merancang apa untuk kita di masa depan. Kenapa ibu begitu takutnya saya tidak akan merawat anak ibu dan cucu ibu? Saya hanyalah perempuan biasa. Tangganya bisa berandai dan merencanakan. Tapi, jika ibu keberatan, ya, tidak masalah. Saya ikhlas menerimanya." Ahmad nampak terkejut dengan jawaban Fira. Orang tua Fira sendiri tidak bisa terlalu ikut campur. Karena memang semua keputusan ada di tangan Fira.

"Pak, Bu, bagaimana sih ini? Kenapa anaknya lancang sekali?" Tanya si ibu dengan nada jengkel. Abi dan umi nampak bingung.

"Kenapa ya, Bu?" Tanya abi.

"Kenapa jawaban anak bapak dan ibu, seperti itu? Apakah anak bapak dan ibu tidak pernah di ajarkan sopan santun?" Tanyanya. Abi dan umi kaget.

"Loh, kok ibu jadi bahas seperti ini? Saya tersinggung loh, anak saya kan bertanya, salahnya di mana?" Tanya abi tak kalah emosi.

Si ibu bangun dari duduknya dan di ikuti suami dan anaknya.

"Kami batalkan pernikahan ini, saya tidak suka memiliki menantu yang memilih belajar dari pada

mengurus suami dan anaknya. Mau jadi apa keluarganya nanti." Si ibu melihat Ahmad. "Ayo, kita pulang saja. Cari gadis yang mau jadi istri seutuhnya." Mereka langsung keluar dari rumah.

Faris berseru dari belakang umi dan abi. "Waalaikumsallam!" Fira tersenyum dan geleng-geleng kepala. Abi dan umi mengusap kepala Faris.

"Jadi..." Abi menatap Fira.

"Tunggu lulus kuliah ajalah, bi, kalau sekarang sepertinya Fira nggak akan laku." Fira lantas masuk ke dalam kamarnya.

Abi dan umi hanya bisa saling tatap.

BAB 2

Azan subuh terdengar. Fatir membuka selimut dan duduk sejenak di pinggir ranjang. Membaca doa dan mengusap telapak tangan pada wajahnya lalu beranjak dari ranjang. Ia membuka pintu kamar mandi dan masuk ke dalamnya.

Selesai mandi, Fatir lantas mengambil air wudhu dan bersiap untuk pergi ke masjid. Abah sendiri sudah bersiap di depan pintu dengan payung di tangannya. Sepertinya sudah mulai memasuki musim hujan. Fatir mengambil payung di tempatnya dan ikut Abah ke masjid.

Dalam perjalanan mereka berdua hanya saling diam dengan pikiran masing-masing. Tak ada niat bagi mereka untuk saling mengobrol. Karena diburu waktu tentunya, waktu sholat sudah hampir di mulai.

"Ayo, nak." Fatir mengangguk dan mempercepat langkahnya. Hingga Abah hampir terpeleset untuk ada seseorang yang sigap membantu Abah. Hingga Abah selamat dari jalanan kotor.

"Ya Allah, terima kasih, nak," ucap Abah pada pria berusia 40an tahun. Sang pria mengangguk dan tersenyum. Fatir juga ikut mengucap terima kasih karena telah menolong abahnya.

"Mari pak, kita lanjut ke masjid, sholat berjamaah sudah di mulai," ucap pria itu. Abah dan Fatir mengangguk dengan cepat dan bergegas pergi ke masjid.

Fatir menemani Abah ke ruang wudhu karena kaki Abah kotor akibat insiden tadi. Sementara pria yang menolong itu sudah masuk ke masjid lebih dulu.

"Abah, lain kali hati-hati," nasehat Fatir sembari membantu Abah membersihkan kakinya.

"Insyallah, Abah ini sudah tua, hal seperti itu bisa terjadi berulang-ulang." Fatir menatap Abah dengan kesal.

"Abah...."

"Iya... Iya. Abah akan hati-hati, sudah jangan cerewet seperti umi mu." Abah memakai sandalnya lagi dan masuk ke dalam masjid. Fatir menghela nafas dan ikut masuk.

Fatir sibuk memasukkan perlengkapan mengajarnya ke dalam tas ransel. Tak lupa headset dan ponselnya. Fatir melihat ke cermin sejenak. Ia hanya memakai kaos hitam dan celana jeans hitam. Lalu berangkat mengajar.

"Tidak sarapan dulu, Fatir?" Tanya umi

"Di kampus saja, umi."

"Tumben kamu berangkat pagi sekali?"

"Ada yang harus di urus, umi." Umi mengangguk. Fatir mencium punggung tangan umi dan Abah bergantian. Lalu mengambil kunci motor dan keluar rumah.

Fatir membuka penutup motor dan menyalakan motornya. Memanaskannya sejenak. Barulah ia pergi ke kampus tempatnya belajar sekaligus mengajar mahasiswa untuk pendalaman agama.

Fatir berhenti saat melihat lampu merah. Fatir terus membaca zikir dalam hatinya, hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan bagi Fatir. Hingga zikirnya terhenti saat melihat sosok perempuan berhijab syar'i menaiki sebuah angkutan umum. Jaraknya dekat dengan Fatir, mata Fatir melotot saat menyadari bahwa hijab sang perempuan tersangkut pintu mobil. Fatir melihat lampu merah masih menyala, ia bergegas turun dari motor dan memberitahu perempuan tersebut tentang hijabnya.

Namun belum sempat Fatir memberitahu, supir angkutan keburu jalan dan membuat sang perempuan hampir terjatuh. Untunglah baik supir dan penumpang di dalam cepat tanggap, dan tentu saja Fatir yang berhasil mencopot kaitan hijab itu pada pintu mobil. Kalau tidak, perempuan itu bisa jatuh dengan keras.

"Terima kasih, mas," ucapnya sembari menunduk. Hingga Fatir tak mampu melihat dengan jelas wajahnya. Fatir hanya mengangguk dan kembali pada motornya.

Sepanjang jalan, Fatir melihat angkutan itu, karena kebetulan, angkutan itu menuju kampusnya. Fatir sampai berfikir perempuan itu ibu-ibu atau anak muda? Kalau dengar suaranya tadi sepertinya masih muda. Apa perempuan itu mahasiswi di kampus nya juga? Tapi, selama ini Fatir tidak pernah melihat mahasiswi yang mengenakan hijab se-syar'i ini. Banyak yang berhijab tapi tidak sepanjang itu.

Fatir mengira-ngira, hijab yang di kenakan ukurannya sekitar 150x150 cm. Hmm... Panjang.

"Mas Fatir!! Kampusnya kelewatan!" Teriak seseorang. Membuat Fatir tersentak dan mengucap istighfar berkali-kali. Bisa-bisanya Fatir memikirkan seorang perempuan sampai lupa tujuan. Astaghfirullah....

Fatir tengah duduk di mushola tempat ia mengajar kajian islamiah pada remaja putra. Fatir selalu datang lebih dulu dari jadwal yang ditentukan. Karena ia lebih suka menunggu dari pada harus di tunggu.

Fatir membuka buku-buku yang ia bawa. Mulai membacanya untuk lebih dalam mempelajari materinya. Hingga terdengar ucapan salam dengan suara lembut. Fatir membalas ucapan itu dengan pelan. Terdengar pintu terbuka dari belakang. Tempat khusus mahasiswi sholat. Mushola hanya di sekat dengan hordeng panjang dan lebar saja.

Entah kenapa Fatir merasa tak nyaman dengan situasinya. Walau mereka ada jarak. Tapi, tetap saja. Di dalam mushola hanya ada mereka berdua. Walau tak saling melihat dan berbicara. Mungkin gadis itu tidak tahu kalau di tempat laki-laki ada orang. Tapi, Fatir tahu betul, ia hanya berdua saja dengan mahasiswi di dalam mushola. Akhirnya Fatir mengalah. Ia memilih keluar dari mushola dan duduk di depan mushola. Hingga mahasiswa lain hadir.

"Bang, tumben di luar?" Tanya Jun pada Fatir. Jun adalah mahasiswa semester 5 yang dekat dengan Fatir. Yang lain ikut nimbrung.

"Nggak apa-apa, udah sana ambil wudhu dan kita belajar."

"Siap, bang."

Mereka semua mulai mengambil wudu dan masuk ke mushola. Fatir beranjak dari duduknya dan hendak masuk ke dalam mushola. Namun, sudut matanya menangkap sosok tak asing di sebelahnya. Seorang perempuan berhijab syar'i tengah berdiri sedikit membungkuk untuk memakai sepatu pantofel nya. Fatir seperti mengingat-ingat. Lalu matanya melotot.

"Mbak angkutan umum?" Fatir langsung membekap mulutnya dan masuk ke dalam mushola. Perempuan yang dengan jelas mendengar itu langsung menoleh. Namun bingung karena tak ada siapa-siapa di sampingnya.

"Mbak angkutan umum?" Perempuan itu mengulang kalimat yang ia dengar tadi. Detik berikutnya, perempuan itu ingat kejadian tadi pagi. Ia tersenyum malu dan melangkah pergi.

"Habis sholat, Ra?" Tanya temannya.
"Iya."
"Sudah selesai haidnya?"
"Alhamdulillah."
"Kenapa nggak ajak kita shalat juga?"
"Tadi kalian nggak ada, gimana mau ngajak?"
Mereka semua tersenyum malu.
"Ya udah kalau gitu kita ke kantin aja, gimana?" Usul salah seorang.
"Setuju!" Mereka pun pergi ke kantin.

Fatir berjalan santai ke arah parkiran. Ia melihat jam di tangannya sudah jam 5 sore. Ia mencari motornya dan menghampiri begitu menemukan motornya terparkir di pojokan. Suasana nampak masih ramai. Banyak mahasiswa dan siswi yang mengambil motor mereka.

"Bang, baru mau pulang?" Seru Jun.

"Iya," jawab Fatir. Jun mendorong motornya dan menaikinya.

"Aku duluan, bang."

"Siap, hati-hati di jalan, Jun."

"Makasih bang!" Fatir tersenyum dan kembali fokus pada motornya. Ia memasukkan kunci motor dan mendorong motornya keluar dari jajaran parkiran. Lalu ia naiki dan menghidupkan motornya.

Tepat saat Fatir menjalankan motornya. Ia kembali melihat Mbak angkutan umum sedang menaiki angkutan umum. Fatir semakin yakin kalau Mbak itu kuliah di sini juga. Eh... Kuliah atau mengajar seperti dirinya?

Yah... Walau Fatir juga belajar di kampus ini. Mengajar hanya sebagai sarana belajar yang lebih efektif. Karena Fatir mengambil jurusan pendidikan agama. Ini adalah kuliah Fatir yang kedua setelah wisuda nya beberapa tahun silam. Dulu, Fatir mengambil jurusan manajemen syariah. Dan kini, Fatir mengambil pendidikan agama.

Fatir terus melajukan motornya dan kembali fokus pada angkutan itu. Ia dapat melihat perempuan itu tengah duduk dengan tenang di dalam angkutan. Ia nampak anggun dengan semua yang menutupi tubuhnya. Tanpa

sadar Fatir tersenyum. Dan tersentak seketika. Ia lantas mengucap istighfar berkali-kali dan melewati angkutan itu.

Ampuni hamba ya Allah....
Tidak ada niat hamba untuk berzinahfikiran...
Astaghfirullah....

BAB 3

Fira kali ini tidak naik angkutan umum. Ia memilih di antar Abi ke kampus naik motor dari pada naik angkutan umum. Bukan karena trauma masalah kemarin, hanya saja saat ini Fira hampir terlambat masuk kelas karena kesiangan. Semalem begadang mengerjakan tugas kampus.

"Nggak ada yang ketinggalan kan?" Tanya abi di atas motor. Fira nampak mengingat dan mengecek.

"Insyaallahnggak ada, Abi." Abi mengangguk dan menjalankan motornya dan mengantar anak gadisnya ke kampus. Setelahnya abi langsung kerja.

Sepanjang jalan, Fira mencoba mengingat-ingat buku yang sudah ia pelajari. Karena hari ini akan ada quis. Fira mencoba memejamkan matanya dan terus mengingat pelajarannya. Hingga mereka sampai di kampus.

"Fira, turun sudah sampai." Fira tersentak dan langsung membuka helmnya. Ia turun dan memberikan helm itu pada abi lalu mencium punggung tangan abi.

"Belajar yang benar, ya."

"Siap, Abi!" Abi tersenyum dan melambaikan tangan sebelum pergi kerja. Sudut mata Fira menangkap sosok pria yang nampak menatapnya. Namun Fira mencoba tak peduli. Fira merapihkan hijab biru mudanya yang agak berantakan karena pakai helm tadi.

Lantas masuk ke dalam kampus dan mencari kelasnya. Fira masuk dan duduk setelah menaruh tas di atas meja.

"Pagi, Fira," sapa seorang remaja pria. Fira melirik sekilas dan mengangguk canggung.

"Kenapa masih malu sih?" Tanyanya yang duduk di depan Fira. Fira terus saja menunduk dan mengeluarkan buku mata pelajaran yang akan di pelajari nanti.

"Oh, ya, hari ini quis ya?" Tanyanya. Fira lagi-lagi mengangguk.

"Jun!" Seru seseorang dari luar kelas. Pria yang menyapa Fira yang tak lain adalah Jun menoleh dan tersenyum begitu melihat siapa yang memanggilnya.

"Bang, tumben nyamperin ke kelas?" Jun bangun dan menghampiri Fatir. Fira tak sengaja melihat Fatir tatapan mereka bertemu.

Fira dan Fatir sama-sama terkejut. Dan buru-buru menundukan pandangan. Jun melihat perubahan pada raut wajah Fatir.

"Kenapa, bang?" Tanyanya. Fatir langsung menggeleng dan menarik lengan Jun untuk keluar dari kelas. Jun hanya mengikuti saja.

Hingga mereka duduk di kursi depan kelas. Fatir nampak mengatur nafasnya dan mengucap istighfar perlahan. Jun memperhatikan semuanya.

"Bang?"

"Iya?" Fatir menatap Jun dan tersenyum tenang. "Sejak kapan kamu...." Fatir menggantung pertanyaannya. "Ah, lupakan. Ada yang mau aku bicarakan sama kamu."

"Tentang apa, bang?" Tanya Jun.

"Jadi, hari ini aku nggak bisa ngajar dulu. Bilang sama yang lain ya, takutnya mereka nanti nungguin abang."

"Emang Abang mau kemana?"

"Abang ada kerjaan, lumayanlah buat tambah tabungan." Jun mengangguk paham.

"Bang?"

"Ya?"

"Abang jadi ta'aruf?" Tanya Jun. Fatir menahan bibirnya. Lalu menggeleng. "Kenapa?" Tanya Jun lagi.

"Ada hal yang lebih penting dari itu, abang masuk kelas dulu ya, ada kelas pagi soalnya."

"Oke, bang!" Jun memperhatikan punggung Fatir hingga hilang dari tikungan.

Fatir nampak menimbang ponselnya berkali-kali. Nama Jun sudah tertera di layar, tapi untuk menekan tombol telepon. Fatir ragu. Akhirnya ia mengurungkan niatnya dan menjalankan motornya pergi dari kampus.

Sementara itu, Jun, nampakasik makan di kantin dengan teman-temannya. Mereka nampak mengobrol dan bercanda gurau.

"Weh, Lo ketawa aja dari tadi? Ada apaan sih?" Tanya Diki.

"Hari ini gue bisa nyapa Fira," jawab Jun sembari menerawang memikirkan Fira. Dan kebetulan saat itu Fira muncul, ia masuk ke dalam kantin bersama beberapa temannya. Jun tersenyum senang. Kedua bola matanya mengikuti setiap gerakan yang dilakukan oleh Fira.

Fira adalah gadis yang tenang, anggun dan tak banyak bicara. Cara berpakaiannya saja paling berbeda dari yang lain. Walau begitu kecantikan alami Fira tak bisa di tutupi. Hijab biru panjangnya berkibar tertiup angin. Setiap langkah kakinya memperlihatkan kaos kaki warna kulit yang membalut kakinya. Tak ada yang tak tertutup. Kecuali wajah dan tangannya.

Begitu indah. Begitu cantik. Begitu Sholehah.

Jun tersentak dari lamunannya saat Fira menatapnya. Buru-buru Jun membuang wajah ke arah lain. Wajahnya pasti Semerah tomat sekarang. Semoga temannya tidak ada yang sadar.

Fira dan temen-temen duduk di tengah. Mereka memesan makanan dan es teh manis. Jun hanya bisa menatap Fira dari sudut matanya. Tak berani terang-terangan. Gadis itu sangat sulit di dekati. Kabar bahwa banyak pria yang mencoba menta'aruf dirinya dan selalu saja gagal. Membuat Jun nampak getir sedikit.

Ia takut, Fira memilki level pasangan yang tinggi. Walau semua pria tahu, level seperti apa yang akan Fira pilih. Pastilah yang mapan, tampan, dan agama yang luar biasa. Karena bila tidak tampan, pria itu tidak pantas bersanding dengan Fira yang cantik dan manis. Anggun dan Sholehah. Untuk agama yang bagus itu sudah wajib. Karena fira sendiri berhijab syar'i tanpa bisa di sentuh laki-laki yang bukan mahramnya.

Berat kan buat Jun. Tanpa sengaja, otak Jun mendadak memikirkan Fira dengan bang Fatir. Mereka nampak sangat cocok. Fatir adalah pria dengan pemikiran

dewasa. Matang, mapan, tampan, pintar jangan di tanya. Agama apa lagi. Apa yang kurang dari Fatir?

Mendadak jantung Jun sakit. Ia tersenyum pahit. Jangan sampai ia bersaing dengan Fatir. Orang yang sudah ia anggap sebagai Abang sendiri. Bila memang abangnya dan Fira berjodoh. Maka Jun siap mengundurkan diri. Tapi, untuk sekarang. Bolehkan Jun maju?

Fira nampak menunggu angkutan umum. Jun yang melihat itu langsung mendekat ke arah Fira dengan motornya.

"Assalamualaikum, Fira?" Fira menoleh dan menjawab salamnya.

"Fira, nunggu angkutan ya?"

"Iya."

"Tidak dijemput?" Fira menggeleng. Kalau Jun menawarkan tumpangan apa Fira berminat ya?

"Fir ...."

"Jun!!!" Teriakan seorang cewek dari arah belakang membuat telinga Jun sakit. Fira sampai harus menyingkir saat cewek itu mencoba lebih dekat pada Jun.

"Ah, elah, Dara! Ngapain sih?" Tanya Jun kesal. Dara adalah sahabat Jun dari kecil. Mereka memang sudah seperti perangko. Dara adalah adik dari Diki. Hingga sudah tak ada lagi rasa canggung atau tak enak hati.

Dara memperhatikan Fira yang terus menunduk.

"Dia siapa, Jun?" Tanya Dara menyelidik.

"Temen sekelas, kenapa?" Tanya Jun kesal.

"Baru lihat, anak baru?" Tanya Dara lagi.

"Nggak, dari kita baru ospek juga Fira ada," jawab Jun. Dara kembali memperhatikan Fira. Sementara Fira terus saja menunduk merasa tak nyaman di lihat seperti itu.

"Sombong," cibir Dara. Membuat Fira dan Jun kaget. Fira menatap Dara penuh tanya.

"Maksudnya Lo apa ngomong sombong ke Fira?" Tanya Jun kesal. Dara kembali merajuk pada Jun.

"Bercanda, Jun." Fira tak memperdulikan mereka lagi, untunglah angkutan umum sudah tiba, Fira jadi terhindar dari mereka. Fira mengucap salam pada mereka dan buru-buru masuk ke dalam angkutan.

Fira nampak melihat pertengkaran yang terjadi antara Jun dan Dara. Fira hanya bisa geleng-geleng kepala dan banyak-banyak istighfar.

Di tengah jalan, mobil berhenti dan masuklah seorang pria. Pria itu duduk persis di samping Fira. Pria itu nampak lepek karena kemeja biru navynyanampak basah karena keringat. Fira tak tega melihatnya. Ia mengeluarkan tisu dari dalam tas dan memberikannya kepada pria di sampingnya.

"Permisi mas, silahkan jika butuh tisu." Sang pria yang hendak mengambil tisu langsung terhenti begitu sadar siapa yang memberinya tisu. Fira pun merasa tak asing dengan pakaian itu. Mereka saling tatap sejenak. Dan melotot.

"Mbak, angkutan umum?"

"Mas, penolong?"

Mereka langsung menutup mulut bersamaan. Para penumpang lain melihat mereka bingung namun juga ada yang tersenyum maklum.

"Hmm... Terima kasih ya, kalau mas tidak menolong saya, saya tidak tahu apa jadinya." Fatir mengangguk dan tersenyum.

"Ternyata kita satu kampus ya?" Fira tersenyum malu.

"Mas, mahasiswa atau?"

"Mahasiswa, sekaligus guru kajian islamiah putra." Fira mengangguk paham.

"Maaf, kalau berkenan, boleh tahu namanya?" Tanya Fatir. Fira nampak ragu. Tapi, setelah pikirkan lagi, tak ada salahnya memberitahu nama. Toh, mereka satu kampus.

"Elfira, panggil saja Fira." Fatir terdiam sejenak.

"Fatir, Fatir Muhammad." Fira tersenyum.

"Kenapa? Aneh?" Tanya Fatir.

"Tidak, cuma, apa ya...."

"Karena Muhammadnya di belakang bukan di depan?" Tebak Fatir. Fira mengangguk canggung. Fatir tersenyum. Karena hal itu sudah biasa di pertanyakan.

"Nanti saya tanya sama Abah saya ya, kenapa beri nama seperti itu." Fira langsung menggeleng dengan cepat. Sementara Fatir menahan tawanya.

"Tidak usah, saya tidak mempermasalahkan itu kok, sungguh."

"Oke, terima kasih ya." Fira menunduk. Merasakan jantungnya yang hampir meledak. Pun dengan Fatir. Mereka saling terdiam. Merasakan debaran jantung mereka masing-masing.

BAB 4

Fatir nampak gusar di dalam kamar. Hatinya tidak tenang sama sekali. Tidak pernah Fatir merasa seperti ini. Bayangan Fira selalu memenuhi pelupuk matanya. Fatir akhirnya bangun dan mengusap wajahnya dengan kasar. Ia memilih keluar kamar dan membuat kopi untuk dirinya. Dibawanya kopi itu ke teras dan duduk di kursi.

Fatir melihat keadaan yang temaram di halaman rumahnya. Keadaan nampak sepi dan dingin. Fatir menyeruput kopinya. Ia mencoba menenangkan dirinya dan menghilangkan bayangan Fira. Bukannya hilang, Fatir justru malah tersenyum. Mengingat kejadian awal hingga akhir tadi.

"Mbak, angkutan umum?" Fatir terbangun dari duduknya dan mengucek matanya. Namun saat ia kembali melihat ke depan. Fira tak ada di sana. Fatir beristighfar berkali-kali. Ia duduk dan menyeruput kembali kopinya.

"Ya Allah, kenapa dengan ku?"

"Fatir...." Fatir langsung menoleh dan tersenyum. "Abah, belum tidur?" Tanya Fatir. Abah tak menjawab, beliau memilih duduk di kursi samping Fatir.

"Mau kopi, bah?" Tanya Fatir. Abah menggeleng.

Mereka diam sejenak. Menatap halaman yang terlihat remang-remang.

"Fatir?"

"Ya, bah?"

"Sudah ada rencana lagi?" Fatir terdiam. Tau apa yang dimaksud sang Abah. Fatir bingung harus menjawab

apa, pasalnya Fatir sendiri masih bingung jika harus berta'aruf lagi. Entah kenapa setiap perempuan yang di jodohkan dengannya tidak ada yang mengusik hatinya. Mereka cantik, tapi mereka tak mampu menggetarkan hati Fatir.

Fatir tersentak karena pelupuk matanya menangkap sosok Fira sekelebat. Fatir dengan cepat beristighfar. Abah memperhatikan anaknya.

"Ada yang kamu suka?" Tebak Abah. Fatir hampir tersedak ludah sendiri mendengar tebakan Abah.

"Be...belum ada, bah," jawab Fatir kikuk.

"Kalau ada, kabari Abah, ingat, Abah tidak suka anak Abah memendam rasa suka kepada lawan jenisnya. Dosa, nak." Fatir mengangguk pelan. Abah langsung masuk ke dalam rumah.

Fatir juga sedang mencari dan menentukan Abah, Fatir juga tidak mau ambil resiko.

Di kampus, Fatir memperhatikan Fira yang nampakasik membaca sebuah novel islami. Fatir tidak tahu judulnya apa, tapi terlihat dari cover bahwa novel itu adalah novel islami. Fatir mencoba menenangkan dirinya dan melewati Fira.

"Assalamualaikum, mas Fatir?" Fatir tersentak dan berhenti melangkah. Ia menoleh ke arah Fira yang nampak tersenyum malu.

"Wa ... Waalaikumsallam, Fira," jawab Fatir. Fira langsung mengerutkan keningnya.

"Maaf mas, bukan aku yang memberi salam." Fatir bengong. Ia melihat ke sebelah Fira. Seorang perempuan manis dengan hijab kekinian berwarna pink. Nampak tersenyum senang melihat Fatir. Ia bahkan melambaikan tangannya. Fatir garuk-garuk lehernya.

"Oh, saya kira, Fira yang memberi salam."

"Nggakpa-pa, mas Fatir. Kita udah biasa kok di bilang gitu. Siapalah kita di bandingkan Fira." Fira langsung menoleh tak enak.

"Kok kamu ngomong gitu?" Tanya Fira.

"Canda, Fira." Fira melirik Fatir dan langsung menunduk. Ia pamit masuk ke kelas lebih dulu. Fatir memperhatikan Fira hingga masuk ke dalam kelas.

"Mas Fatir."

"Ya?" Jawab Fatir, tapi matanya masih menatap kelas Fira.

"Kita di sini loh, mas." Fatir tersentak dan langsung buru-buru melihat mereka. Mereka nampak tertawa melihat raut wajah Fatir.

"Mas suka juga ya sama Fira?" Tanya mereka membuat Fatir semakin merah menahan malu.

"Hah... Semuanya suka Fira, terus yang suka sama kita siapa dong?" Keluh mereka. Fatir melotot. Semua suka Fira?

"Maksudnya?" Tanya Fatir.

"Ya, Fira tuh terkenal di sini. Tapi anaknya aja yang nggak tahu, hampir semua cowok di kampus ini tuh suka sama Fira, eh, ternyata mas Fatir juga suka sama Fira." Entah kenapa hati Fatir sakit. Ia merasa tak terima dengan ini semua. Apa Fira terlalu jauh untuk ia jangkau?

"Terima kasih ya, informasi nya." Fatir langsung pergi dari hadapan mereka.

"Benerkan, semua cowok tuhemang sukanya sama Fira?" Mereka mulai bergosip. Hingga tak sadar ada yang mendengar setiap ucapan mereka.

"Hallo," sapa seorang cewek. Mereka berhenti bergosip dan membalas sapaan cewek itu.

"Ya, siapa ya?"

"Kenalin, gue Dara, jurusan akuntansi, sahabat dekat Jun, temen sekelas kalian." Mereka ber-oh-ria.

"Ada perlu apa? Mau cari Jun?" Tanya mereka. Dara menggeleng dan ikut duduk di samping mereka.

"Gue mau cari Fira, ada nggak ya?" Mereka bertatapan. "Mau apa cari Fira?"

"Ada perlu aja sih, kenapa emang?"

"Nggak apa-apa, Fira ada di kelas tuh." Dara melihat kelas Fira dan mengangguk.

"Oke, makasih ya." Dara langsung masuk ke dalam kelas Fira. Ia melihat Fira nampak tenang membaca buku di mejanya.

Dara mendekat ke arah Fira. Lalu menarik kursi dan duduk di depan Fira. Membuat Fira mau tak mau menoleh karena penasaran. Begitu tahu siapa yang ada di hadapannya. Fira terkejut.

"Hallo, masih ingat gue?" Tanya Dara. Fira mengangguk dan menutup bukunya.

"Enak ya jadi, Lo." Fira mengerutkan keningnya.

"Enak, maksudnya?" Fira bingung. Dara bertopang dagu menatap Fira.

"Jadi cewek sok alim, sok anggun, sok diem, padahal aslinya busuk!" Fira melotot.

"Maaf, kenapa kamu bisa bicara seperti itu terhadap saya?" Tanya Fira heran. Dara menguap lebar. Membuat Fira harus membuang muka.

"Dengar, Fira. Cewek kaya lo itu, cuma bagus di luar doang. Belum tentu dalamnya. Apa lagi hatinya. Biasanya busuk banget." Fira menggelengkan kepalanya tak paham.

"Kamu ada masalah apa dengan saya?" Tanya Fira tenang. Dara tersenyum.

"Lihat, kamu aja masih tenang begini, padahal udah aku bilang hal yang nggak baik, artinya kamu itu hanya baik di luar nyaaja." Fira menghela nafas. "Intinya saja, Dara, mau kamu apa? Tujuan kamu apa?"

Dara melotot. " Jauhi, Jun!" Ancam Dara. Fira tersenyum. Sudah ia tebak. Dara mendatanginya pasti ada urusannya dengan Jun.

"Jauhi seperti apa mau kamu?" Tanya Fira lagi masih dengan intonasi tenang.

"Jangan pernah mau di ajak ngobrol, duduk berdekatan. Dan yang paling penting adalah jangan pernah mau di ajak pulang bareng sama Jun." Fira tersenyum manis. Membuat Dara semakin kesal.

"Lo dengar nggak?"

"Iya, aku dengar." Fira bangun dari duduknya dan mengusap pundak Dara.

"Dara, saya memang seperti yang kamu bilang. Saya ini tidak sebaik yang terlihat. Tapi, kamu tenang saja. Untuk masalah Jun, kamu tidak perlu khawatir. Saya tidak menyukai pria seperti yang kamu tuduhkan. Saya juga tidak bisa melarang mereka menyukai saya. Karena itu

adalah hak mereka. Tapi, apakah kamu pernah melihat saya menanggapi mereka?

"Tidak pernah, saya selalu bilang kepada pria yang menyukai saya, datang ke rumah dan lamar. Di rumah pun belum tentu saya terima. Saya lihat dulu seperti apa karakternya. Jadi, untuk masalah Jun, saya rasa Jun tak ada niatan untuk menikah muda kan?" Dara diam.

"Cepat katakan kalau kamu menyukainya. Aku pikir Jun, bukanlah tipe pria peka. Jadi kamu harus bertindak lebih dulu." Fira melangkah pergi dari kelas. Sedikit tersentak saat menyadari Jun ada di depan pintu. Fira menunduk dan melewati Jun setelah mengucap permisi.

"Ra...."

Fira menghentikan ucapan Jun dengan tangannya. " Temui Dara, dia butuh kamu saat ini." Fira kembali melangkah pergi. Jun bersandar di pintu. Menatap kesal pada Dara.

Belum mulai, sudah di hancurkan!!

Brengsek!

BAB 5

Fira berjalan perlahan menyusuri koridor, hatinya merasa aneh. Selama ini, ia tak pernah sekalipun mendapatkan caci maki seperti itu. Fira menahan air matanya. Ia tak mau seseorang melihat ia menangis. Fira masuk ke dalam toilet, namun sayang toilet penuh. Akhirnya Fira kembali keluar dan duduk di depan toilet.

Namun, karena banyak yang berlalu-lalang, Fira mutuskan untuk pergi ke mushola. Yah... Di sana memang lebih baik. Fira terus berjalan sembari sesekali menoleh senyum kepada orang yang menyapanya. kecuali cowok, jika yang menyapa adalah cowok maka Fira hanya mengangguk dan pergi atau hanya sekedar menoleh.

Fira masuk ke dalam mushola setelah mengambil wudhu. Ia meraih Al-Qur'an dan mulai membacanya. Mencoba membuat hatinya tenang dengan bacaan Al-Qur'an.

Tanpa Fira sadari, ada Fatir yang mendengarkan lantunan merdu Fira dari balik hordeng pembatas. Fatir menghela nafas, tak pantas dirinya seperti ini. Seperti pengecut dan pengintip. Fatir hendak bangun dan pergi. Namun langkahnya tertahan saat mendengar Isak tangis Fira. Fatir seketika menoleh. Melihat bayangan Fira yang nampak tertunduk. Fatir mengusap bayangan itu.

"Bang Fatir?" Fatir tersentak pun dengan Fira. Fira buru-buru mengusap air matanya dan menenangkan dirinya. Ia menutup Al-Qur'annya dan pergi dari sana.

Hatinya tak menentu. Ia tak menyangka jika Fatir ada di mushola yang sama dengannya. Apa Fatir mendengar tangisannya? Bila iya, sungguh malu Fira.

Jun mendekat ke arah Fatir yang tengah berdiri di dekat hordeng pembatas. Fatir berusaha setenang mungkin. Ia tak mau jika Jun tahu apa yang barusan Fatir lakukan.

"Jun, tumben jam seginiudah di mushola?" Tanya Fatir. Jun mendekat dan duduk di depan Fatir. Jun nampak lesu tak bersemangat. Fatir merasa heran, karena ia tak pernah melihat Jun seperti ini. Jun yang ia kenal adalah anak yang periang dan tak bisa diam.

Fatir ikut duduk. Menatap Jun dengan heran.

"Kenapa?" Tanya Fatir.

"Hati gue sakit, bang." Fatir tersentak.

"Sakit? Kamu sakit hati?" Jun mengangguk lemah. Fatir panik. "Astaghfirullah, sejak kapan Jun?" Jun kini yang mulai bingung. Ini Fatir paham nggak sih maksud ucapan Jun.

"Bang?"

"Iya, Jun?"

"Gue sakit hati, bukan sakit liver." Jun kesal Fatir bengong. Ia langsung menepuk jidatnya. Astaghfirullah... Kenapa otak Fatir jadi lemot begini?

Fatir nyengir dan minta maaf. Jun menghela nafas. Sepertinya Jun salah waktu untuk curhat dengan Fatir. Fatir sendiri sepertinya butuh orang untuk mendengarkan curhatannya.

"Sudahlah bang, waktunya nggak tepat buat guecurhat," ujar Jun yang hendak pergi. Fatir langsung

menahan Jun. Fatir minta maaf sekali lagi. Jun paham, ia pun pamit pergi dari mushola.

Saat pulang kuliah, Fatir dan Fira bertemu di pinggir jalan. Fatir dengan motornya. Fira sedang berdiri menunggu angkutan. Mereka saling diam. Bingung bagaimana cara menyapa. Setelah beberapa saat berdiam diri. Fatir memberanikan diri menyapa Fira.

"Assalamualaikum, Fira." Fira menjawab salamnya dengan pelan. Jantungnya tak menentu jika berhadapan langsung dengan Fatir. Terlebih ia ingat, jika Fatir mendengarnya menangis di mushola. Fira benar-benar bodoh.

"Saya... Saya duluan, mas." Fira langsung naik angkutan umum. Namun sial, karena bangku penuh di dalam. Fira terpaksa turun lagi. Ia melirik Fatir dengan malu. Fatir menahan senyumnya.

"Sabar ya, Fira." Fira menunduk malu. Fatir tersenyum melihat wajah Fira yang nampak merah. "Kalau begitu, saya duluan," ujar Fatir. Fira langsung mengangguk. Fatir pun mengucap salam dan pergi dengan motornya.

Fira menghela nafas. Akhirnya ia bisa bernafas lega. Entah kenapa setiap bertemu dengan Fatir rasanya sangat sesak.

Fira menoleh saat ada angkutan umum lewat. Ia melambaikan tangannya dan masuk ke dalam mobil begitu mobil berhenti. Ia mencoba berfikir positif. Tak mau terlalu hanyut dalam rasa sesaat.

Fira turun dari mobil begitu sampai komplek rumahnya. Ia membayar dan terus berjalan menyusuri komplek. Rasa letih melanda, keringat mulai mengucur dari balik hijabnya. Matahari sore sangat menyengat hari ini. Fira menengadahkan kepalanya dan melihat matahari yang terik di senja hari. Bayangan yang terlihat menjauh ia perhatikan. Hingga bayangan itu bertambah satu. Fira langsung menoleh ke belakang.

"Mas Fatir?" Fatir tersenyum. Ia memasukkan kedua tangannya di saku.

"Benar tebakanku, itu kamu, Fira." Fira menatap Fatir beberapa saat. "Bingung?" Tanya Fatir. Fira mengangguk. Fatir lagi-lagi tersenyum. Fatir mengeluarkan satu tangannya dari saku dan menunjuk deretan rumah. Dan berhenti di rumah yang bertingkat dan agak besar di banding yang lain. Fira memperhatikan rumah yang di tunjuk Fatir.

Lalu ia menoleh kembali pada Fatir. Ia agak mundur menoleh lebih ke belakang.

"Ini bukan gang komplekku, ya?" Tanya Fira bingung. Fatir menahan tawanya.

"Ternyata rumah kita dekat ya?" Ujar Fatir. Fira menoleh lagi. Kalau difikir apa yang di ucapkan Fatir benar juga. Ternyata selama ini rumah mereka dekat, hanya di beri satu jarak.

"Hmm, kalau begitu harusnya saya berjalan ke gang sebelah, saya permisi kalau begitu mas Fatir." Fatir mengangguk. Fira pun berjalan ke arah sebelah gang. Ia sempat menoleh ke arah Fatir. Fatir hanya tersenyum dan

melambaikan tangan. Fira langsung menunduk tak menanggapi lambaian tangan itu.

Fira menutup buku pelajarannya. Ia memilih merebahkan diri. Baru saja akan memejamkan mata. Ketukan pintu mengganggunya.

"Masuk!" Seru Fira. Pintu terbuka, Faris masuk dan duduk di samping sang kakak. Fira masih di posisi yang sama.

"Apa dek? Mau bilang kalau ada yang lamar mbak lagi?" Tanya Fira malas. Faris tersenyum kecil.

"Yah... Kerjaanku kalau masuk kamar Mbak kan emang cuma itu." Fira langsung bangun dan melotot. Faris langsung tertawa. Tertawa lebar untuk pertama kalinya. Fira sampai bengong. Ia langsung berfikir adiknya bercanda. Fira kembali merebahkan diri ranjangnya. Faris yang melihat itu langsung menghentikan tawanya. Dan berdiri. Bersiap untuk keluar dari kamar sang kakak.

"Habis isha ya, mbak. Jangan sampai lupa." Faris langsung menutup pintu. Fira bengong.

"Siapa lagi sekarang?" Gumam Fira lelah.

Azan isha terdengar. Dengan malas Fira keluar kamar. Masuk ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Ia terus berjalan sampai ke ruang mushola keluarga. Di sana sudah ada Abi, umi dan juga Faris. Mereka menunggu Fira dan mulai sholat berjamaah.

Selesai sholat, Fira dan Faris saling mencium tangan kedua orang tuanya dan berzikir bersama. Selesai

melaksanakan kewajiban. Abi dan umi lantas menatap Fira. Dan Fira sudah paham dengan tatapan sang orang tua.

"Iya, Fira siap-siap." Fira langsung membuka mukenah dan melipatnya rapih. Ia taruh di rak khusus mushola. Lalu pergi dari sana dan masuk ke dalam kamar.

"Apa kali ini masih di tolak?" Tanya umi.

"Abi nggak tahu, mi, kita lihat saja."

"Faris rasa, masih di tolak." Umi dan Abi langsung menatap Faris.

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Karena mbak, masih mau belajar, Bi, Mi." Umi dan Abi berpandangan. Faris bangun dan pergi dari mushola setelah mengucap salam.

"Apa kita terlalu memaksakan anak kita ya, Bi?"

"Abi nggak tahu, mi."

Mereka menghela nafas. Semoga saja apa yang mereka lakukan tidak membuat anak gadis mereka tertekan. Mereka hanya tidak mau sampai anak gadis mereka melakukan hal yang salah.

Di jaman modern seperti ini. Berbuat dosa sangatlah mudah. Hanya dengan menatap, memikirkan dan mencintai dalam diam. Itu juga sudah di sebut zinah.

Mereka sebagai orang tua. Tidak akan melarang anaknya menikah muda. Lebih baik menikah muda dari pada hamil muda pada saat yang salah.

"Semoga Fira paham maksud kita ya, Abi."

"Insyaallah, umi."

BAB 6

Malam ini setelah sholatisha. Abah memberi kabar pada Fatir dan umi perihal ta'aruf. Fatir mencoba menenangkan dirinya. Ia tak boleh marah pada Abah yang telah seenaknya menjodohkan dirinya dengan wanita pilihan Abah. Fatir ingin berkata jujur, bahwa ia sudah memiliki calon sendiri. Tapi, apakah Abah akan menerima dan mendengarkannya?

Akhirnya, Fatir hanya bisa pasrah saja. Bila memang kali ini adalah jodohnya. Fatir ikhlas.

Abah dan umi sudah menunggu Fatir di bawah. Dengan malas Fatir turun dengan pakaian formal santai.

PerpaduanPerpaduan antara jas dengan kaos abu-abu dan celana jeans. Abah dan umi tak banyak berkomentar. Mereka langsung naik mobil dan pergi menuju rumah calon istri Fatir. Entah berhasil atau tidak.

Fira sudah nampak anggun Dengan balutan hijab pink dan baju terusan warna merah maroon.

Fira nampak tenang duduk di dapur seperti biasa. Sementara orang tuanya sibuk menata ruang tamu agar terlihat rapih dan bersih.

Faris ikut duduk di samping sang kakak. Menatap sang kakak dengan pandangan penuh tanya. Dengan malas Fira membalas tatapan sang adik.

"Apa?" Tanya Fira.

"Nggak bosan?" Tanya Faris.

"Nggak usah di tanya, kalau kamu udah tahu jawaban mbak." Faris mengangguk. Dan mencomot kue pastel yang ada di piring.

"Faris!" Seru umi. Fira tersenyum. Faris menutup mulutnya dan kabur dari sana.

Umi masuk ke dapur dan merapihkan kue lagi. Tentu saja sambil menggerutu. Fira hanya bisa tertawa saja melihat umi yang tak henti menggerutu kesal.

Hingga terdengar suara ketukan di depan rumah. Abi membuka pintu. Terdengar bincangan di sana. Tak lama umi pun ikut bergabung dan mereka mulai mengobrol. Hingga tiba giliran Fira untuk hadir di ruang tamu. Fira berjalan perlahan dengan menundukkan kepala. Lalu ia duduk di samping umi seperti biasanya.

"Jadi, ini yang namanya Elfira?" Tanya ibu dari calon besan. Fira mengangguk.

"Boleh ibu lihat wajahnya, nak?" Tanyanya. Fira pun mengangkat wajahnya dan tersentak.

"Loh...." Fira bengong. Orang tua Fira kaget melihat ekspresi Fira.

"Kamu kenal, Fira?" Tanya umi. Fira diam, ia menatap pria yang ada di samping sang ibu.

"Fira...."

"Junior, kenapa kamu ada di sini?" Tanya Elfira bingung. Semua orang melotot bingung.

"Jun, ada apa ini?" Tanya sang ibu dan ayah.

"Maaf, ayah, ibu, Jun bisa jelaskan." Mereka kembali diam. Hanya Fira yang merasa tak terima Jun ada di rumahnya.

Bagaimana bisa Jun melakukan ini? Padahal sudah jelas ada gadis lain yang menyukainya bahkan secara terang-terangan. Kalau Dara sampai tahu mengenai ini bagaimana? Apa lagi yang akan Dara lontarkan pada Fira?

Fira hendak bangun dari duduknya. Namun di tahan oleh Jun.

"Fira, aku datang ke sini dengan niat baik, Fir." Fira kembali duduk. Tapi, tatapan matanya tak bisa bohong kalau Fira tidak suka. Orang tua Jun menangkap itu dari mata Fira.

"Maaf, apa Elfira tidak menyukai Junior?" Tanya sang ibu. Fira tersentak.

"Maaf ibu, sungguh Fira minta maaf. Bukan Fira bermaksud lancang atau kurang ajar. Tapi, maaf sekali ibu, beribu maaf Fira ucapkan, Fira tidak bisa menerima anak ibu sebagai calon suami Elfira." Junior lemas. Tak menyangka Fira akan terang-terangan mengatakan hal itu di depan orang tuanya.

"Fira, saya mohon, beri saya satu kali kesempatan?" Jun memohon pada Fira. Fira diam. Ia tak tahu harus apa? Kenapa harus Jun, kenapa ia berani sekali datang saat ia tahu ada gadis lain yang mencintainya.

"Jun, bagaimana dengan Dara?" Jun tersentak. Semua orang yang ada di ruangan tersentak.

"Siapa, Dara?" Tanya ayahnya. Jun diam.

"Fira, Dara itu...."

"Siapa Dara, Jun?" Ibunya kini mulai naik pitam. Jun bingung menghadapi kedua orang tuanya.

"Ibu, ayah, Jun, mohon kepada kalian. Yang Jun cintai hanya Elfira. Bukan Dara atau perempuan lainnya."

Dengan tegas Jun mengatakan hal itu. "Fira, aku mohon, beri saya satu kali kesempatan lagi." Fira menarik nafas.

"Fira, saya mohon...." Fira terduduk dengan lesu. Kenapa jadi rumit begini. Kenapa Jun sangat keras kepala?

Fira menatap Jun. "Jawab ini." Jun langsung mengangguk sigap.

"Apa yang kamu cintai dari saya?" Jun melotot. Pertanyaan seperti ini biasanya jebakan. Salah jawab, maka tamatlah Jun.

"Fira, saya mencintai kamu, karena kamu adalah Elfira. Karena kamu adalah dirimu sendiri. Tidak mengikuti tren yang ada. Tidak seperti gadis kebanyakan. Kamu tidak malu menutup semua auratmu dengan pakaian tidak modern. Dengan hijab panjang mu. Kamu tidak masalah semua orang menatapmu heran. Kamu adalah kamu Elfira. Itu yang aku cinta dari kamu."

Fira tersenyum. "Terima kasih jawabanmu, tapi yang lebih penting saat ini adalah, bagaimana cara mu meyakinkan Dara untuk tidak lagi mencintai kamu?"

"Apa kamu keberatan jika Dara dekat dengan ku?" Tanya Jun. Bukan Fira yang terkejut tapi kedua orang tua Jun.

"Apa yang kamu bilang itu, Jun? Kamu mau melamar anak orang, tapi kamu malah masih memikirkan perempuan lain?"

"Bu-bukan itu maksud, Jun, ibu."

"Terus?" Jun tersudut.

"Maaf, nak Junior, sepertinya sekarang ini, bapak yang ambil alih keputusan." Fira dan yang lain menatap Abi.

"Abi...."

"Biarkan Abi, yang memutuskan, Fira." Fira diam. Semua orang diam. Faris yang hendak mencomot bolu kukus akhirnya ikut diam.

"Keputusan saya sudah bulat, melihat apa yang di utarakan oleh junior. Saya, sebagai orang tua Elfira merasa keberatan dengan lamaran ini. Kenapa? Karena sepertinya pihak dari laki-laki kurang matang." Abi berhenti dan menatap Jun.

"Nak Jun, ini bukan pasal pacaran, ini bukan main-main. Ini ta'arufnak, bedakan dengan pacaran."

"Tapi, pak, saya serius mau melamar anak bapak." Fira menghela nafas. Ia melirik Faris yang akhirnya berhasil mencomot bolu kukus. Fira menahan tawa melihat tingkah adiknya.

"Jun," panggil Fira. Jun berhenti bicara dan menatap Fira. "Sekali lagi saya minta maaf, saya berterima kasih, karena kamu sudah ada niat baik kepada saya, tapi, berhubung kamu masih ada masalah dengan gadis lain, saya tidak bisa menerima kamu, bagaimanapun, saya juga perempuan. Saya tahu betul perasaan perempuan lainnya. Saya harap, kamu selesaikan masalah kamu dengan Dara. Baru kita bicarakan lagi."

Jun pasrah. Ia memang salah. Dan ini semua salah Dara. Jun orang tuanya pun pulang. Orang tua Jun meminta maaf berkali-kali karena telah membuat kacau acara malam ini. Jun terus tertunduk sepanjang jalan. Hingga ia masuk ke dalam mobil. Jun tak berani menatap Elfira.

"Jadi, apa keputusannya?" Tanya sang besan. Fatir nampak ragu, terlebih melihat calonnya yang agak genit. Sepanjang pembicaraan, gadis itu terus menatap Fatir tanpa rasa malu. Bahkan saat di tanya mau menikah dengan Fatir. Gadis itu terang-terangan mengiyakan karena Fatir tampan.

Gadis itu berhijab. Namun bukan hijab seperti Fira. Gadis itu cantik. Namun tak semanis Fira. Gadis itu ....

Fatir langsung mengucap istighfar. Tak seharusnya ia berfikir seperti ini. Fatir membisikkan sesuatu kepada Abah. Abah pun mengangguk.

"Maaf, pak Musli. Sepertinya anak saya masih harus berfikir lagi, jika ada kabar baik. Maka secepatnya kami kabarkan."

"Loh, maksudnya Abah Rohady apa? Jangan main-main sama anak saya, Bah."

"Bukan, bukan maksud kami mempermainkan pak Musli. Inikan baru ta'aruf. Belum resmi lamaran. Jika salah satu di antara keduanya ada yang merasa ragu, kita sebagai pihak yang mengenalkan harus sabar. Harus mengerti. Bukan begitu?"

Pak Musli nampak tak suka dengan jawaban Abah. Ia menarik anak gadisnya untuk masuk ke dalam kamar.

"Batal saja, bah." Itu adalah ucapan terkahir dari pak Musli. Baik Abah, umi dan Fatir. Akhirnya pamit pulang.

Fatir minta maaf berkali-kali pada Abah. Tapi Abah sama sekali tak marah. Abah paham betul masalah

hati. Apalagi ini untuk masa depan dan sekali seumur hidup. Mencari jodoh bukanlah perihal mudah.

"Terima kasih, Abah." Abah tersenyum. Sebelum masuk ke dalam mobil. Abah membisikan sesuatu. Fatir menahan detak jantungnya. Dan masuk ke dalam mobil.

BAB 7

Pagi ini Fatir melihat Fira sedang menunggu angkutan umum depan komplek rumahnya. Fatir hanya bisa menatap sejenak dan melewatinya.

"Assalamualaikum," sapa Fatir. Fira tersentak mundur.

"Waalaikumsallam, mas Fatir?"

"Nunggu angkutan?" Tanya Fatir. Fira hanya mengangguk. Fatir melihat ke belakang. Ada satu angkutan yang muncul di ujung sana.

"Tuh, ada. Saya duluan ya." Fira mengangguk Fatir pun pergi dengan motornya.

Tak lama Fira naik angkutan umum dan terbayang Jun semalam. Fira menghela nafas. Kenapa Jun bisa senekat itu, kenapa ia tak berfikir matang-matang dulu?

Lagi pula, tahu dari mana, Jun, alamat rumah Fira. Fira geleng-geleng kepala tak habis pikir.

Fira terus berpikir, bagaimana kalau nanti bertemu Jun di kelas. Fira harus bersikap bagaimana?

Jun benar-benar membuat hari-hari Fira semakin susah saja. Dan yang paling parah adalah kalau sampai Dara tahu mengenai hal ini. Habis sudah ... Apa yang akan Fira katakan?

Tidak tahu? Bukan urusan ku? Suatu hal mustahil Fira menjawab sesimple itu.

Fira turun dari mobil dan membayarnya. Ia berjalan dengan kepala menunduk seperti biasa. Namun,

sudut matanya menangkap sosok yang mulai menghantui pikirannya akhir-akhir ini. Fatir.

Fira menatap Fatir yang nampak mengobrol dengan beberapa angkatan akhir. Nampak begitu dewasa dan berkarisma. Usia mereka memang tidak terlampau jauh, tapi Fatir terlihat begitu mencolok di banding yang lainnya.

Dengan kemeja putih dan celana jeans-nya. Fatir nampak lebih fresh dan memukau.

"Fira!" Fira tersentak dan langsung menoleh pada orang yang memanggilnya. Tanpa Fira sadari. Fatir melihat Fira yang sedang menanggapi temannya. Fatir tersenyum sekilas dan pergi dari sana.

Fatir nampakasik mencoret-coret di bukunya. Hingga Jun datang dan mengusik ketenangan Fatir. Jun duduk di depan Fatir dengan sorot mata kesal namun juga menyedihkan. Fatir melihat Jun dengan aneh. Ia menghentikan aktivitasnya dan menatap Jun yang sudah seperti adiknya sendiri.

"Kenapa?" Tanya Fatir. Jun malah menghela nafas dan merebahkan kepalanya di meja. Fatir semakin tak mengerti.

"Kenapa, Jun?" Tanya Fatir lagi.

"Pala gue pusing, bang," keluhnya.

"Pusing kenapa?" Tanya Fatir.

"Lamaran gue di tolak, bang." Fatir tersentak. Sejak kapan Jun berani melamar anak orang? Bukankah selama ini kerjaan Jun hanya pacaran? Fatir menutup

buku-bukunya dan menyingkirkannya dari meja. Ia mencoba fokus pada Jun. Apa yang sudah Fatir lewatkan dari Jun?

"Jun, lihat Abang!" Dengan malas Jun bangun dan menatap Fatir. "Siapa yang kamu lamar? Kenapa di tolak? Kenapa kamu nggak cerita masalah seperti ini sama Abang?" Jun menelan Salivanya dan menatap Fatir dengan ekspresi lebih menyedihkan lagi.

"Ada bang, cewek pokoknya." Fatir menarik nafas dalam. "Jun?"

"Ya, bang?"

"Sejak kapan kamu nggak suka sama cewek?" Jun melotot. "Maksudnya?"

"Jelaskan sama Abang dengan sejelas-jelasnya, Jun! Jangan malah menjawab 'pokoknya dia cewek' apa maksudnya itu?" Fatir nampak kesal. Jun menahan senyumnya.

"Nggak usah senyum-senyum!"

"Yaelah, galak bener?" Fatir mencoba bersabar menghadapi remaja tanggung macam Jun.

"Tadi, mukanya lesu? Kenapa sekarang bisa ngeledek Abang?" Tanya Fatir. Jun malah terkekeh. Ia sendiri juga bingung, tidak pernah bisa bermuka melas kalau berhadapan dengan Fatir. Bawaannya nyaman dan menyenangkan. Padahal Fatir tidak melakukan apapun.

"Bang?"

"Apa?"

"Gue sayang sama Lo, bang?" Fatir melotot.

"Ih, jijay!!" Fatir langsung kabur dari kelasnya. Sementara Jun tertawa terpingkal-pingkal.

Fira nampakasik makan siang bersama teman-teman sekelasnya. Sementara para cowok yang ada di sana hanya bisa menelan ludah melihat senyum Fira yang menawan. Terlebih Jun, hari ini Jun, benar-benar menghindar dari Fira. Tidak masuk kelas. Dan tidak mau berpapasan dengan Fira. Hatinya belum siap dan bingung juga harus bicara apa bila bertemu. Di tambah Dara yang masih marah padanya perihal Fira. Jun merasa kacau sekarang.

Diki yang melihat itu langsung merangkul pundak Jun.

"Main basket, yuk," ajak Diki. Jun akhirnya mengangguk dan mereka pergi ke lapangan.

Fatir masuk ke dalam kantin dan memesan makanan dan minum dingin. Ia melirik Fira yang tengah asik bercanda. Fatir membawa makanan itu di meja kosong dan memakannya dengan tenang. Tentu saja sudut matanya tak bisa lepas menatap Fira. Hingga beberapa mahasiswi menghampiri Fatir.

"Bang Fatir, kita duduk sini ya?" Fatir hanya mengangguk. Dan melanjutkan acara makannya. Fira yang tak sengaja melihat Fatir merasa tak nyaman. Fatir laki-laki sendiri di sana. Sementara sekelilingnya penuh dengan mahasiswi. Entah kenapa Fira merasa gerah. Selesai makan ia langsung mengajak teman-teman untuk pergi ke mushola untuk sholatdhuhur.

Pulang kuliah. Fira berjalan malas seperti biasa. Menatap bayangan dirinya yang semakin lama semakin menjauh. Entah kenapa Fira berharap bayangannya bertambah. Namun itu hanyalah harapan yang tak mungkin terjadi dua kali.

Fira masuk ke dalam rumah setelah mengucap salam. Namun tak ada jawaban dari dalam. Fira mencoba membuka pintu rumah, tapi terkunci.

"Ke mana semua orang?" Gumamnya. Fira akhirnya duduk di teras. Menunggu keluarganya pulang. Karena tak biasanya rumah kosong seperti ini.

"Assalamualaikum." Fira menoleh sembari menjawab salam. Umi dan Faris nampak lelah dan masuk ke dalam rumah setelah membuka pintu.

"Umi, dari mana?" Tanya Fira yang ikut masuk ke dalam rumah. Faris sendiri langsung masuk ke dalam kamar mandi. Fira kembali fokus pada umi.

"Umi?" Umi meneguk air minum yang baru saja ia ambil dari lemari pendingin. Fira menunggu jawaban umi sembari duduk.

Umi ikut duduk dan menenangkan dirinya.

"Umi, kenapa sih?" Tanya Fira heran.

"Tetangga kita ada yang meninggal, Fira. Umi dari sana sama adikmu." Fira langsung berucap. "Innalilahiwainnailaihirojiun."

"Maaf ya, kamu jadi nunggu lama karena umi nggak kasih kabar."

"Nggak apa-apa, umi. Tapi, siapa yang meninggal, umi?" Tanya Fira kepo. Akhirnya umi cerita. Fira hanya mengangguk dan merasa kasihan.

"Terus, anaknya bagaimana umi?" Tanya Fira.

"Tetangga juga masih bingung. Karena mereka tidak tahu di mana keluarga lainnya."

"Usia berapa anaknya umi?"

"Tiga tahun." Fira membekap mulutnya tak percaya. Anak sekecil itu harus menjadi yatim piatu di waktu bersamaan.

"Umi, bagaimana kalau kita adopsi saja?"

"Anak itu perempuan, nak."

"Lalu?" Umi menghela nafas.

"Mengadopsi anak itu ada adabnya. Tidak bisa sembarang mengadopsi. Kalau di keluarga kita hanya tinggal kita berdua tidak masalah. Tapi kan ada Faris, ada Abi. Mereka laki-laki. Suatu saat nanti, ketika anak perempuan ini Akil balig, anak perempuan ini bukan mahram Abi dan Faris. Bisa timbul fitnah dan zinah."

"Masha Allah, umi, lalu?"

"Pun, sebaliknya dengan laki-laki. Karena kita perempuan, suatu saat akan bermasalah dengan kita."

"Lalu, cara kita mengadopsi yang benar seperti apa, umi?"

" Kalau memang kita ingin mengadopsi, alangkah baiknya dari semenjak bayi, dan kalau bisa laki-laki. Itu pun, umi harus menyusui nya. Agar menjadi darah dalam dirinya. Barulah ia bisa di sebut mahram di keluarga kita nanti."

"Lalu, kalau nasib seperti anak yang sekarang ini bagaimana umi?"

"Kita bisa titipkan di panti asuhan, kita rawat lewat jasa panti asuhan. Kita biayai ia hingga lulus sekolah dan mandiri, itu pun bisa disebut mengadopsi." Fira mengangguk-angguk.

"Kaya paham aja kamu, mbak?" Fira langsung menatap Faris yang baru masuk dapur. Ia mengambil air mineral dan meneguknya.

"Masa gituaja mbak nggak paham sih?"

"Ya, soalnya mbak kan IQ nya di bawah aku." Fira hampir menimpuk Faris kalau saja umi tidak segera menahan gelas di tangan Fira.

Faris menjulurkan lidahnya dan masuk ke dalam kamar. Fira hanya bisa menggerutu kesal.

BAB 8

Fatir lari mengitari komplek dan berakhir di taman. Keringat mulai mengucur dari tubuhnya. Ia membeli air mineral pada pedagang kaki lima dekat taman. Ia teguk hingga tinggal setengah. Fatir duduk sejenak. Mencoba mengatur nafasnya agar stabil.

"Bang Fatir?" Fatir langsung menoleh kaget.

"Faris?" Faris nyengir dan ikut duduk di samping Fatir.

"Ngapain, bang?" Tanya Faris.

"Lari pagi nih, kamu?"

"Biasa bang, kalau masih muda ya harus banyak-banyak olah raga, biar badanku keren, hehehehe." Fatir terkekeh mendengar jawaban Faris. Mereka pun terus mengobrol hingga Faris lupa waktu.

"Faris!!" Teriak seseorang. Faris dan Fatir tersentak kaget. Faris langsung bangun begitu tahu siapa yang teriak. Fatir sama kagetnya begitu melihat Fira di sana.

"Fira?" Faris langsung menoleh ke arah Fatir. Fira melongo melihat Fatir bersama dengan adiknya.

"Kalian...." Faris masih bingung. Bagaimana mungkin kakaknya bisa kenal dengan Fatir mantan guru ngajinya dulu.

"Mbak, kenal bang Fatir?" Tanya Faris. Fira mengangguk pelan. Faris menatap Fatir. Fatir pun melakukan hal yang sama.

"Kok bisa?"

Akhirnya mereka duduk bersama. Walau jarak duduknya jauh antara Fatir dan Fira. Faris mengangguk-angguk begitu mendengar penjelasan mereka berdua. Faris bahkan menahan tawanya karena mereka seperti di pertemukan dengan cara yang unik.

Selesai perbincangan. Fira dan Faris pamit pulang. Karena mereka harus pergi dengan keluarganya ke rumah paman dan bibi. Fatir melambaikan tangan setelah membalas salam.

Fatir menahan nafas, kenapa Fira begitu terasa dekat dengannya tapi nampak jauh untuk diraih?

Fira terus menerus melirik Faris di dalam mobil. Faris menahan kekehannya.

"Apa sih mbak? Kalau ada yang mau di tanya, tanya aja kali, nggak usah malu?" Tanya Faris sembari terkekeh. Fira melotot. Umi dan Abi hanya mendengarkan mereka.

"Emang ada apa, Fira?" Tanya umi.

"Nggak ada apa-apa umi. Faris ajatuhnggak jelas."

"Yakin aku nggak jelas, mbak?" Tanya Faris lagi. Fira yang kesal langsung mencubit paha adiknya dengan gemas. Faris harus menahan teriakannya.

"Sakit, mbak!" Faris langsung mengusap pahanya yang pasti sekarang berwarna biru.

"Makanya, jangan banyak tingkah!" Faris buang muka kesal. Fira pun sama. Akhirnya sepanjang jalan

mereka saling diam satu sama lain. Umi dan Abi hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Perjalan terus berlanjut. Hingga Abi berhenti di pom bensin. Fira terbangun dari tidurnya. Ia ingin ke toilet.

"Bi, Fira ke toilet ya, kebelet." Abi mengangguk. Fira buru-buru turun dari mobil dan lari ke dalam toilet umum.

Seperginya Fira. Umi dan Abi langsung menatap Faris. Faris sudah tahu apa yang akan Abi dan umi tanyakan.

"Apa?" Tanya Faris sembari melipat kedua tangannya di dada.

"Jelaskan, kenapa dengan mbak mu?" Tanya umi.

"Berani berapa?" Tawar Faris. "Aww...!" Jerit Faris sembari memegangi telinganya.

"Berani sama orang tua?" Tanya abi. Faris buru-buru menggeleng.

"Canda, Abi."

"Pantas bercanda sama orang tua? Saat orang tua sedang serius?" Tanya abi lagi. Faris manyun.

"Enggak, Abi." Umi menahan tawa melihat Faris yang biasanya sok cool kini nampak ketakutan.

"Umi kalau mau ketawa, ketawa aja kali, nggak usah di tahan." Umi yang dengar itu seketika tertawa terbahak-bahak. Abi yang dengar itu langsung menegur umi.

"Istighfar, umi." Umi langsung menutup mulutnya.

"Umi, tertawa boleh, tapi jangan berlebihan. Kita tidak tahu malaikat mana yang sedang mencatat amal kita. Kita bahkan tidak tahu setelah umi tertawa apa yang

terjadi. Lebih baik umi banyak-banyak beristighfar, janganlah suka...."

"Berlebihan...." Semua orang menatap Fira yang masuk ke dalam mobil dan duduk manis di samping Faris.

Abi menghela nafas dan mengusap kepala umi dengan sayang. Kalau tidak anak-anak mungkin sudah di kecup.

"Abi bicara seperti ini karena Abi sayang sama umi." Umi tersenyum dan mengambil tangan abi. Mencium punggung tangan abi dengan khidmat.

"Terima kasih, Abi." Abi tersenyum. Sementara kedua anaknya harus rela menyaksikan pemandangan super romantis di depannya.

"Sabar, mbak," bisik Faris. Fira langsung melotot. Faris menahan tawanya.

Fatir nampak merenung di kamarnya. Sebuah buku fiqih yang ada di tangannya tak sempat ia baca. Pikirannya melayang membayangkan Fira. Sungguh dosa Fatir. Namun, pikirannya tak bisa ia kendalikan. Akhirnya, Fatir menyerah. Ia meletakkan buku fiqihnya dan beranjak turun dari kamar. Ia ingin menemui Abah dan sharing tentang apa yang ia rasakan.

Di ruang tamu tak ada siapapun. Fatir ke ruang dapur. Hanya ada umi. Fatir duduk di sana. Umi menatap anaknya yang nampak murung.

"Kenapa, Fatir?" Tanya umi yang ikut duduk samping sang anak.

"Butuh, Abah." Umi tersenyum dan mengusap punggung sang anak.

"Umi, panggilkan." Fatir mengangguk dan menunggu Abah di dapur.

Fatir melihat makan malam yang sudah tersedia di meja. Rasa lapar menghantuinya. Tapi, belum waktunya makan malam. Lagi pula umi dan Abah belum menyentuh makanan. Fatir hanya bisa menelan ludah dan memilih mengambil air minum.

"Fatir?" Fatir menaruh gelas ke meja dan menoleh. "Abah." Abah mendekat dan duduk di samping Fatir. Fatir pun ikut duduk di sana. Umi mencoba menjauh memberikan ruang untuk suami dan anaknya.

"Kata umi, kamu mencari Abah?" Tanya Abah.

"Iya, maaf, bah."

"Tidak apa, ada apa, nak?" Tanya abah lagi. Fatir mencoba mengatur nafasnya.

"Abah, Fatir ...."

"Ada yang mau kamu ta'aruf?" Fatir melotot.

"Bagaimana, Abah...."

"Siapa? Siapkan waktumu, kita datangi secepatnya."

"Tapi, Abah...."

"Jangan menunda sesuatu yang baik, dan bila sudah mengusik hati dan pikiranmu, lebih baik langsung di segerakan. Jangan sampai kamu terkena dosa zina hati." Abah bangun dari duduknya dan mencari umi.

Umi menghampiri mereka. Abah meminta umi menyiapkan makan malam dan makan bersama. Fatir makan malam dengan perasaan tak menentu.

BAB 9

Fira dan keluarga menginap di rumah paman dan bibi. Karena esok akan ada acara khitanan. Fira nampak sibuk dengan ponselnya, sementara Faris sibuk dengan Al-Qur'an kecilnya. Mereka saling berdiam diri hingga bocah berusia 9 tahun menghampiri mereka dan merebut ponsel sekaligus Al-Qur'an milik Faris. Fira dan Faris menatap nanar pada bocah itu.

"Kenapa sayang?" Tanya Fira.

"Besok aku di sunat," ucapnya. Faris menghela nafas. Ia tarik lengan bocah itu dan didudukan di pangkuannya.

"Zidane, takut?" Tanya Faris. Bocah bernama Zidane menggeleng.

"Terus?" Tanya Faris bingung.

"Aku cuma khawatir," ucapnya lirih. Faris dan Fira saling pandang.

"Khawatir kenapa?" Tanya mereka serempak.

"Burung, Zidane, abis." Fira dan Faris serempak menahan tawa.

"Kok, bisa kamu mikir burung kamu bakal habis?" Tanya Faris penasaran.

"Soalnya, belum di sunat aja, burung ku kecil."

"Mana, coba lihat?" Tanya Faris. Fira langsung menonjok lengan Faris. Hingga Faris mengaduh.

"Sakit, mbak!"

"Lagian ngapain sih kamu."

"Penasaran doang mbak, katanya punya Zidane kecil, hehehehe." Fira geleng-geleng kepala. Fira bangun dari duduknya dan meraih ponsel dari tangan Zidane.

"Mbak?" Panggil Faris. Fira menoleh malas.

"Apa?" Tanya Fira.

"Kalau nikah nanti, pastikan burung suami mbak sudah di sunat," ucap Faris dengan kekehan.

"Astaghfirullah... Faris!!" Teriak Fira kesal. Faris buru-buru kabur. Tinggal Zidane yang bingung.

Fatir nampak kecewa, karena malam ini pun Fira dan keluarga belum pulang dari tempat saudaranya. Fatir hanya bisa menghela nafas. Ia berjalan gontai ke arah rumahnya. Fatir pikir, Fira hanya sebentar di sana. Ternyata hingga dua hari. Fatir kembali memantapkan hati. Biarlah esok saja ia kembali ke rumah Fira. Untunglah ia tak membawa orang tuanya, kalau Abah dan umi di bawa dan Fira tidak ada di rumah. Pastilah Abah dan umi kecewa.

"Bang," panggil seseorang. Fatir menoleh dengan malas. Namun detik berikutnya tersenyum. "Jun, tumben?" Tanyanya sumringah. Jun ikut tersenyum dan memarkirkan motornya di depan rumah Fatir.

"Masukkinaja motornya," ujar Fatir.

"Di sini aja, bang." Jun menghampiri Fatir dan memeluk pundaknya. Fatir langsung melepas lengan Jun dengan pelan.

"Kenapa bang?" Tanya Jun heran. Fatir tak menjawab, melainkan memperlihatkan Jun pada tetangga yang mulai memperhatikan mereka.

Jun yang melihat itu, malah semakin iseng. Ia merangkul pinggang Fatir dan membisikkan sesuatu di telinga Fatir. Orang lain pasti mengira Jun sedang di mengecup pipi Fatir. Dengan cepat Fatir mendorong tubuh Jun. Dan masuk ke dalam rumah.

"Bang, tungguingue!!" Teriak Jun.

"Bodo amat, pulang sana! Saya nggak kenal kamu!"

BRAKK!!! Pintu ditutup.

Jun nampak rebahan di kamar Fatir. Sementara Fatir di dapur sedang membuat teh hangat untuk dirinya dan kopi hitam untuk Jun.

Kadang Fatir berfikir, Jun itu seperti kakek-kakek tua di masa penantiannya. Hahahaha

Fatir membuka pintu kamarnya dan melihat Jun nampakasik bermain game di ponselnya. Fatir menaruh gelas berisi kopi dan teh di meja kerjanya. Lalu menarik kursi dan duduk di sana.

"Jadi, ada apa? Tumben kamu malam-malam begini main ke rumah Abang?" Tanya Fatir.

Jun melirik Fatir lalu duduk di ranjang.

"Bang, gue mau curhat." Jun nampak serius.

"Curhat apa?"

"Gue suka cewek, bang." Fatir tersenyum.

"Alhamdulillah...." Ucapnya. Jun melotot dan menimpuk Fatir dengan bantal guling. Fatir terkekeh.

"Gue serius, bang."

"Iya, saya juga serius mengucap Alhamdulillah." Jun menghela nafas. Ia merebahkan diri lagi di ranjang. Fatir hanya memperhatikan tingkah adik angkatannya yang sudah seperti adiknya sendiri.

"Bang."

"Hmmmmmmmm?"

"Nisa sabyan, Lo bang?" Fatir terkekeh. Ia lantas meraih gelas tehnya dan menyeruput nya sedikit.

"Siapa memang yang kamu suka?"

"Temen sekelas bang, dia paling beda dari yang lain. Bukan karena dia paling cantik. Tapi karena dia paling baik, kadang gue malu bang, kalau deket sama dia. Serasa agama gue itu nggak ada apa-apanya. Itu kenapa gue serius belajar agama sama Lo, bang." Fatir tersenyum.

"Beruntung dong, perempuan itu di pilih sama kamu." Jun tersenyum.

"Masa sih beruntung?" Fatir bangun dari duduknya dan pindah di samping Fatir.

"Kamu adalah pria baik Jun, Abang tau siapa kamu, kamu adalah pria ambisius, dan bertanggung jawab. Cuma, Abang mau kasih saran sama kamu, sedikit demi sedikit mulai jarak jarak dengan perempuan yang bukan mahram. Jangan sentuh tangannya seenaknya lagi, jaga perasaan perempuan seperti kamu menjaga perasaan ibumu."

"Bang, gue banyak belajar kok dari Lo, materi yang lo kasih ke kita semua selama ini, selalu gue coba terapkan. Gue mau berubah bang, lebih mendalami agama." Fatir menepuk pundak Jun.

"Alhamdulillah." Jun tersenyum. "Jadi, siapa perempuan beruntung itu?" Tanya Fatir.

"Namanya El...."

"Fatir!!" Teriak Abah. Fatir dan Jun tersentak dan buru-buru turun ke bawah. Fatir melihat ruang tamu kosong. Ia lantas berlari masuk ke dalam kamar orang tuanya. Saat hendak masuk, ia menenangkan diri dulu. Mengetuk pintu tiga kali dan mengucap salam. Jun sampai geregetan liat Fatir sempat-sempatnya ingat adab cara masuk ke dalam ruangan.

"Waalaikumsallam, masuk, Fatir," seru Abah. Fatir dan Jun langsung masuk. Namun saat Jun hendak lebih dalam masuk, Fatir menghentikannya.

"Kenapa bang?" Tanya Jun heran.

"Sebentar, umi, belum pakai hijab." Jun pun paham dan keluar lagi dari kamar.

Tak lama Jun kembali di panggil masuk. Umi sudah pakai hijab panjangnya. Ia tergeletak lemah di ranjang. Nafasnya mulai memburu. Keringat dingin mulai terlihat di wajahnya.

"Umi, kenapa Abah?" Tanya Fatir.

"Drop, kita bawa ke rumah sakit sekarang. Kamu siapkan mobil." Fatir mengangguk dengan cepat dan mengambil kunci mobil dari dalam laci abahnya.

Mereka dengan cepat melesat ke rumah sakit. Penyakit jantung umi kambuh lagi. Fatir tak tenang dalam kondisi macam ini. Jun mengusap pundak Fatir mencoba menenangkan. Fatir mengucap terima kasih.

Umi dalam penanganan dokter. Semuanya menunggu di luar. Abah tak henti berdzikir. Tasbih di

tangannya terus berputar dengan cepat. Fatir tahu, Abah sangat khawatir tentang kesehatan umi.

"Umi baik-baik saja, Abah." Abah menatap Fatir sekilas. Abah mengangguk. Setitik air matanya nampak muncul di pelupuk mata. Abah kembali berzikir.

Fira nampak lelah setelah pulang dari rumah bibinya. Ia langsung masuk kamar dan merebahkan diri. Baru saja akan memejamkan mata. Suara ketukan lagi-lagi mengusiknya. Dengan malas Fira membuka pintu.

"Umi? Ada apa? Tumben?" Tanya Fira.

"Umi sama Abi, mau ke rumah sakit," ujarnya.

"Siapa yang sakit umi?" Tanya Fira khawatir.

"Umi Maryam, ustadzah umi di tempat pengajian. Kamu jaga rumah sama Faris ya."

"Aku ikut umi." Umi bengong. Tumben amat anaknya mau ikut.

"Yakin kamu mau ikut?" Fira mengangguk mantap. Selama ini Fira terlalu cuek dengan tetangganya. Bahkan ia tak hapal siapa saja tetangganya. Padahal bertetangga ada Sunnahnya. Nabi besar Muhammad Saw, saja mengajarkan cara bertetangga yang baik. Fira tak mau lagi menjadi pribadi yang sombong.

Mereka akhirnya berempat ke rumah sakit. Karena Faris tak mau ditinggal sendirian di rumah. Alasannya Faris juga mau jenguk orang sakit. Padahal alasan utama adalah 'takut'.

Tepat saat Fira sampai di rumah sakit. Jun melajukan motornya meninggalkan rumah sakit. Mereka

berpapasan. Tapi tak melihat satu sama lain. Fira dan keluarga langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam. Mencari ruang IGD. Karena umi Maryam masih di sana.

Begitu tiba, ibu-ibu yang ikut pengajian umi Maryam sudah berkumpul. Di sana hanya ada Abah Rohady. Abi, yang dulu pernah menolong Abah Rohady saat terpeleset langsung menyadarinya lebih dulu. Mereka sama terkejutnya.

Fira dan Faris hanya mencium punggung tangan Abah dan duduk setelahnya.

"Bagaimana keadaan umi Maryam, Abah?" Tanya umi.

"Masih belum ada kejelasan, dari tadi Abah masih menunggu."

"Abah sendiri?" Tanya abi.

"Ah, tidak. Ada anak juga Alhamdulillah."

"Di mana anaknya, Abah?" Tanya abi lagi.

"Tadi, ke kantin. Mau beli teh buat Abah katanya." Mereka semua mengangguk.

Faris dan Fira masih asik saja duduk di kursi. Sementara para ibu-ibu dan orang tua lainnya saling mengobrol dan ada yang membaca Alqur'an untuk mendoakan kesembuhan umi.

Hingga Fatir datang dengan secangkir teh hangat. Langkahnya terhenti saat melihat gadis berhijab panjang tengah duduk di antara kursi. Ia tak asing dengan gadis itu. Apalagi saudara laki-lakinya.

"Faris, Fira" Faris dan Fira langsung menoleh. Mereka bertiga terkejut.

BAB 10

Setelah kejadian di rumah sakit. Baik Fira mau pun Fatir semakin sering bertemu. Entah di sengaja atau pun tidak. Kedua keluarga pun menjalin silaturahmi dengan sangat baik. Abah, tentu saja menangkap gelagat aneh dari kedua muda-mudi tersebut. Hingga tanpa sepengetahuan Fatir dan Fira. Abah melamar Fira untuk Fatir.

Pertemuan hanya di lakukan oleh pihak orang tua. Bahkan Faris pun tak tahu menahu masalah ini. Mereka bertemu di sebuah restoran dekat masjid besar. Setelah melaksanakan sholatisha. Mereka makan malam di restorant. Abah Rohady yang mengundang mereka makan di sana.

Untuk umi dan Abi, tentu hal seperti ini adalah hal yang paling menggembirakan. Seorang Abah Rohady yang terkenal di komplek dan luar komplek sebagai pendakwah hebat. Lalu umi Maryam, ustadzah yang paling di senangi di komplek membuat umi dan Abi merasa sangat beruntung bisa dekat dengan beliau.

Selesai makan malam. Abah Rohady mengutarakan niatnya. Niat yang insyaallah anaknya pun menyetujuinya. Anaknya pun menginginkannya. Abi dan umi melongo mendengar lamaran langsung dari Abah Rohady. Mereka diam seribu bahasa. Antara bangga, bahagia dan takut.

Bangga karena anaknya di persunting oleh keluarga hebat.

Bahagia karena anaknya di persunting oleh orang yang paling mereka hormati dan segani.

Takut karena mereka khawatir anaknya akan menolak kembali lamaran ini.

"Pak Andri, ibu Fatma. Bagaimana?" Tanya Abah. Umi dan Abi masih diam. Tak tahu harus menjawab apa. Umi Maryam menangkap kebingungan itu. Umi Maryam pun tersenyum dan mengusap punggung umi Fatma.

"Janganlah engkau risau bila ingin menjawab sesuatu. Tak perlulah engkau ragu bila itu yang terbaik bagi putrimu, namun, jika memang engkau masih ragu, alangkah baiknya engkau berdoa dan memohon petunjuk pada Allah agar tidak salah memilih. Kami siap menunggu jawabannya." Umi Fatma menitikkan air matanya. Dengan lembut umi Maryam menghapusnya.

"Umi, jujur, saya sangat bersyukur umi dan Abah mau meminang putri kami. Sangatlah berbangga kami, umi, Abah. Tapi, bagaimana pun, keputusan tetap ada di tangan putri kami. Kami hanya orang tua. Mencarikan jodoh terbaik, tapi kembali lagi pada isi hati putri kami. Kami tidak ingin memaksakan kehendak kepadanya, umi, Abah."

Abah Rohady tersenyum tipis. "Jangankan engkau nak, kami pun demikian. Berapa banyak perempuan Sholehah yang kami perkenalkan kepada putra kami, tapi tak ada satu pun yang ia terima di hati. Apa kami marah? Tidak. Karena kami tahu, perihal hati itu sulit. Apa lagi jodoh, kita tak boleh bermain-main."

Abi dan umi mengangguk. "Kami akan segera memberikan jawabannya, Abah. Kami tidak akan berlama-lama." Umi Maryam dan Abah Rohady mengangguk.

Fatir menahan senyumnya saat Abah memberitahu perihal lamaran itu. Abah menepuk pundak Fatir.

"Sholat istikharah, percayakan kepada Allah." Fatir mengangguk.

Di dalam kamar. Fatir tak berhenti bersujud. Rasa bahagia dan takut bercampur menjadi satu. Bahkan sajadah panjang yang senantiasa menemaninya dikala malam, basah dengan air mata.

Kedua tangan yang terus menengadah memohon belas asih. Tak henti ia angkat tinggi. Bibir yang selalu menyebut penciptanya tak berhenti berdoa dan memohon.

Hingga rasa lelah pada tubuhnya memaksanya untuk berhenti bersujud. Fatir melipat kain sarung dan sajadah. Menaruhnya kembali pada laci. Ia taruh peci hitamnya di meja kerja. Lalu ia baringkan tubuhnya di ranjang. Kembali ia berdoa sebelum matanya terpejam.

Fira mendekap erat Al-Qur'an kecil miliknya. Hatinya penuh dengan bunga. Air mata menetes dengan dengan senyuman di bibirnya. Kenapa Fira begitu bahagia mendengar kabar ini? Kenapa Fira tak sabar menanti waktu itu tiba?

Bayangan wajah Fatir memenuhi rongga otaknya. Senyum di bibirnya tak bisa hilang walau rasa pegal menggelayuti pipinya. Fira mencoba mengambil wudhu dan sholat istikharah. Mencoba meyakinkan hatinya. Bahwa pilihan kali ini tidaklah salah.

Selesai sholat. Fira merebahkan diri dan mencoba memejamkan mata. Namun, rasa bahagia tak mampu membuat matanya terpejam. Ia terus saja berkelana, membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya. Wajah Fira memerah menahan malu. Bagaimana nanti di kampus. Bagaimana sikap Fira saat melihat Fatir nanti. Apa yang akan ia ucapkan. Apa yang akan ia lakukan. Sumpah, Fira malu....!

Fira berangkat ke kampus di antar Abi naik motor. Fira tidak sanggup bila harus bertemu Fatir di depan komplek. Lebih baik menghindar dulu hingga waktunya tiba.

Fira sampai di kampus. Ia melihat Jun di depan gerbang. Fira mencoba bersikap seperti biasanya. Diam dan menunduk.

"Assalamualaikum, Fira," sapa Jun. Fira hanya melirik sekilas dan menjawab salam Jun.

"Masih usaha, bro?" Tanya Diki yang terdengar oleh Fira.

"Masihlah." Fira tak begitu menanggapi. Ia langsung masuk ke dalam kampus dan mencari kelas paginya.

"Fira!" Sapa beberapa teman begitu melihat Fira masuk. Fira mengucap salam dan duduk di dekat mereka. Obrolan pun mulai terdengar. Hingga dosen masuk bersamaan dengan Jun. Fira mencoba bersikap tenang. Jun duduk di belakang Fira. Membuat Fira tak nyaman. Tapi, Fira tak bisa berbuat banyak karena memang kursi di belakang Fira yang kosong.

Sepanjang mata pelajaran. Fira dan Jun banyak diam. Semua heran melihat Jun yang biasanya banyak tingkah dan omong. Kini hanya diam dan mengerjakan tugas dengan baik.

"Baiklah, tolong dengarkan ibu semua." Semua mahasiswa langsung menatap sang dosen.

"Hari ini, ibu akan berikan tugas untuk kalian. Dan tugas kali ini berkelompok. Ibu akan bagi kelompok kalian. Menjadi 4 bagian. Ibu sudah punya angka di kertas. Kalian bisa ambil dan bergabunglah dengan nomor yang sama."

Mereka pun maju satu persatu. Setelah semuanya mendapat kertas sang dosen meminta mereka membukanya serempak dan duduk dengan kelompoknya masing-masing.

Fira membuka kertasnya.

"Fira, nomor berapa?" Tanya temannya.

"Nomor tiga," jawab Fira. Jun yang mendengar itu kaget. Ia kembali membuka kertasnya.

"Fira," panggil Jun pelan. Fira dan temannya menoleh ke arah Jun.

"Iya?" Jawab Fira.

"Kita satu kelompok." Fira melotot.

"Apa?" Ulang Fira tak percaya.
"Bukan mau-ku, mungkin karena kita berjodoh?"

Jantung Fira berdetak hebat. Semua anak yang mendengar itu langsung heboh di buatnya.

"Cie... Fira sama Jun, lamar Jun. Fira mah nggak mau pacaran!!" Seisi kelas heboh seketika.

BAB 11

Fira nampak malas pergi ke cafe tempat kerja kelompoknya. Fira terus menggerutu karena kesal dengan kelompoknya. Kenapa harus di cafe? Bukan tempat lainnya? Yakin, bisa belajar dengan nyaman di cafe?

Fira masuk mencari kelompok tugasnya. Namun tak ada yang ia kenal di dalam sana. Akhirnya Fira terus masuk dan kaget melihat Jun nampakasik mengotak-atik ponselnya.

Fira nampak salah tingkah sendiri, karena di sana hanya ada mereka berdua. Saat Fira hendak keluar dari sana. Jun menyadari kehadiran Fira.

"Mau ke mana, Fir?" Tanyanya membuat Fira mati langkah.

"Em... Ke toilet." Fira langsung pergi dari sana. Sementara Jun menahan senyumnya melihat tingkah Fira yang malu.

Jun bersandar di sofa dan menatap langit-langit cafe. Bahagianya bisa satu kelompok dengan Fira. Benar-benar jodoh.

Mereka nampak sibuk mengerjakan tugasnya masing-masing. Jun dan Fira kebagian konsep bangunan untuk di jadikan tempat usaha. Jarak antara Jun dan Fira terlampau jauh. Dan itu membaut Jun kesulitan memberi masukan.

"Fira, bisa lebih dekat lagi nggak sih? Susah nih, masa gue harus bolak-balik," ujar Jun kesal. Anak-anak lain senyum-senyum melihat mereka berdua.

Fira merasa tak enak, akhirnya mendekat walau masih ada beberapa jarak. Tapi, untuk Jun, itu sudah lebih dari cukup. Jun lantas memberikan gambar desain bangunan yang kira-kira cocok untuk di jadikan tempat usaha.

"Gimana?" Tanya Jun. Fira mengamatinya sejenak. Lalu mengangguk.

"Kasih pendapat dong, Fir." Fira melirik Jun sekilas. Jun tersenyum manis. Fira buru-buru menunduk. Ia kembali fokus pada gambar yang ada di tablet milik Jun.

"Ini bagus, tapi bisa nggak kita cari yang lebih modern lagi, karena kita kan konsepnya remaja." Jun nampak melihat gambarnya dan mengangguk setuju. Ia fokus kembali mencari gambar bangunan yang cocok.

"Eh, ini bagus Fira." Jun memperlihatkannya kembali. Fira fokus melihatnya dan tersenyum senang.

"Iya, ini bagus banget. Cocok sama konsep." Mereka berdua saling tukar pandang dan tersenyum.

"Cieee...." Fira dan Jun langsung menoleh ke arah teman-temannya. Fira buru-buru menunduk.

Selesai dengan semua tugas mereka hari ini. Mereka sepakat akan bertemu lagi lusa untuk menyelesaikan yang tersisa. Waktu sudah terlalu sore untuk mereka mengerjakan tugas.

Fira dan yang lainnya bersiap pulang. Jun langsung menarik tangan Fira membuat Fira tersentak kaget.

"Astaghfirullah, Jun, istighfar!" Tegur Fira. Jun yang tak sengaja langsung melepas tangan Fira dan minta maaf berkali-kali. Fira menghela nafas dan mencoba memaafkan.

"Aku antar pulang, ya?" Fira langsung menggeleng.

"Aku bisa naik angkutan, lagi pula kamu kan naik motor. Mana boleh?" Jun garuk-garuk kepala. Apa Jun beli mobil saja ya?

"Aku pulang duluan ya, mobilnya udahdateng." Teman-teman melambaikan tangan. Saat Fira masuk ke dalam angkutan umum. Jun ikut masuk, membuat Fira kaget setengah mati.

"Jun, ngapain?" Tanya Fira bingung. Jun nampak cuek dan mengeluarkan ponselnya. Ia tak menggubris pertanyaan Fira dan sibuk main game. Fira hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Jun yang aneh.

Sepanjang jalan, mereka hanya saling diam. Seperti tak kenal satu sama lain. Hingga Fira sampai di depan komplek rumahnya. Jun, ikut turun begitu Fira turun. Jun nampak tak asing dengan lingkungan komplek.

"Fira." Fira menoleh malas.

"Apa?"

"Ini komplek Cendana kan?" Fira mengangguk.

"Kenapa?" Tanya Fira lagi. Jun nampak terus berfikir.

"Lo kenal, Fatir dong?" Tanya Jun yang membuat tubuh Fira seketika menegang.

"Ya, udah ah aku pulang, pulang sana kamu. Assalamualaikum." Fira langsung melenggang pergi. Sementara Jun masih bingung dengan semua ini.

Jadi, selama ini Fatir dan Fira bertetangga. Kenapa Jun tidak tahu?

Malam ini Fatir sudah siap dengan kemeja merah maroonnya dan jeans putih.

Abah dan umi juga sudah siap. Jantung Fatir serasa mau meledak ketika hendak melangkah pergi dari rumah. Abah dan umi tersenyum melihat tingkah anaknya.

"Abah?" Panggil Fatir saat Abah hendak masuk mobil.

"Kenapa?"

"Ini lamaran atau hanya saling kenal seperti ta'aruf pada umumnya?" Tanya Fatir ragu. Ia tak mau sampai salah bicara di sana. Abah tersenyum senang mendapati anaknya cerdas dan tidak tergesa-gesa.

"Kita langsung lamar," jawab Abah dan masuk ke dalam mobil. Fatir menahan senyum dan kepalan tangannya.

Sampainya di depan rumah Fira. Mereka semua turun dan bersiap untuk mengetuk pintu. Namun lagi-lagi Fatir menahan Abah.

"Apa lagi?" Tanya Abah.

"Fatir... Fatir tidak bawa cincin dan lainnya bah?" Fatir nampak bingung. Abah tersenyum lagi. Ia usap punggung sang anak.

"Nak, ini lamaran, bukan mau menikah sekarang. Cincin itu nanti saat kamu sudah menikah dengan Fira. Sudah kamu tenang saja ya." Fatir mengangguk.

Abah pun mengetuk pintu dan mengucap salam.

30 menit sebelum Fatir datang ke rumah Fira. Fira nampak pusing memilih pakaian. Seorang Fira yang biasanya mudah memilih pakaian kali ini nampak pusing dan bingung. Model hijab ia coba-coba tapi tak ada yang cocok. Fira frustasi. Ia duduk dengan kasar di ranjang. Hingga umi menghampiri Fira.

"Sholat, isha," ajak umi. Fira mengangguk. Dan berjalan gontai mengikuti umi.

"Semangat dong, mau di lamar juga." Fira langsung menoleh. Ternyata sudah ada Faris di sampingnya dengan sarung dan Koko.

"Emang aku mau di lamar?" Tanya Fira bingung.

"Nggak usah sok, polos," ledek Faris. Fira langsung menarik sarung Faris hingga terlepas menyisakan bokser di sana.

"Mbak Fira!!!!" Teriak Faris. Fira langsung kabur ke mushola. Umi hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya yang jarang akur

Selesai sholat. Umi dan Abi langsung membereskan ruang tamu dan menata makanan. Fira, yang

biasanya tidak mau bantu umi dan Abi dalam masalah seperti ini. Kali ini ikut membantu bahkan paling rajin.

"Fira," panggil umi. Fira menoleh. "Ya, umi?"

"Kamu ganti baju aja sana, bentar lagi keluarga Abah Rohady datang." Fira mengangguk. Faris yang lihat itu langsung tampang muka di tekuk.

"Senyum aja kali, mbak. Nggak usah di tahan gitu. Mukanya jelek tuh, kaya orang nahanboker!"

"Faris!!" Teriak Fira. Faris menjulurkan lidahnya.

"Faris, sudah nak, jangan ganggu mbak mu." Fira langsung menjulurkan lidahnya.

"Aku tarik nih, lidahnya."

"Eh, jangan...." Fira langsung lari ke dalam kamarnya. Faris kembali membantu Abi merapihkan sofa dan meja.

Tak lama terdengar suara deru mobil. Dan ketukan pintu. Abi menjawab salam dan membuka pintu tersebut. Mereka saling menyalami dan Abi mempersilahkan Abah Rohady dan keluarga masuk.

Faris langsung mendekat ke arah Fatir.

"Bang, nggaknyangka kita bakal jadi ipar," bisiknya. Fatir menahan senyumnya.

"Faris, duduk nak," tegur abi.

"Biar, om, biar tidak terlalu canggung juga," jawab Fatir. Faris langsung tersenyum senang. Akhirnya ada yang akan membelanya nanti.

Mereka duduk bersama di ruang tamu dan mulai membahas masalah lamaran. Fatir sendiri juga mengatakan niatnya langsung kepada umi dan Abi. Mereka benar-benar di buat kagum oleh Fatir. Hingga

waktu untuk Fira bergabung di sana. Menjawab lamaran Fatir.

Fira keluar dan semua orang di buat bengong karena warna pakaian yang di pilih Fira sama dengan Fatir.

Fira dan Fatir sama-sama menunduk. Jantung mereka seperti genderang di medan perang. Fira duduk di samping umi. Saat Abah hendak menyampaikan maksudnya. Fatir menyela dan meminta diri untuk mengatakan sendiri.

Fatir memberanikan diri menatap Fira walau hanya sekilas.

"Elfira, ijinkan saya melamar kamu, menjadikan kamu satu dengan saya. Dalam ikatan suci yang di kehendaki oleh Allah. Insyaallah, saya memilihmu karena Allah, bukan karena nafsu. Insyaallah, saya akan menjaga mu seperti saya menjaga iman saya. Elfira, ijinkan saya menuntun mu menuju jalannya yang lurus. Ijinkan saya menggenggam jemarimu untuk melangkah bersama menuju surganya. Tak peduli seperti apa rupamu. Tak peduli kita di beri keturunan atau tidak. Saya hanya ingin berkomitmen dengan mu, atas kehendak Allah."

Elfira membekap mulutnya. Menahan tangisnya. Ia begitu tersentuh dengan ucapan Fatir. Begitu tulus. Begitu lembut, begitu bertanggung jawab.

"Elfira, bersediakah kamu, mendampingi saya untuk berjuang di jalan Allah? Menghindari segala dosa zinah dan fitnah?" Tanya Fatir.

Fira mengangguk. Mengangguk berkali-kali walau pelan dan kecil.

"Alhamdulillah." Semua orang yang ada di sana tak berhenti mengucap syukur.

BAB 12

Setelah lamaran berlangsung, pihak keluarga pun menentukan tanggal pernikahan. Karena mereka tidak mau terlalu lama menunda hal baik. Baik Fira mau pun Fatir hanya bisa menyerahkan semuanya kepada orang tua. Karena mereka fikir orang tua lebih paham Masalah seperti ini.

"Fira," panggil umi. Fira menoleh dan tersenyum malu saat di samping umi ada Fatir.

"Mengobrol lah, di depan ada Faris." Fira mengangguk dan menaruh gelas yang tadi ia bereskan. Fatir terlebih dulu berjalan ke depan. Fira mengikutinya dari belakang.

"Duduk, bang." Faris mempersilahkan Fatir untuk duduk dekatnya. Sementara Fira di sebrang meja. Faris melihat mereka berdua dengan gemas karena mereka hanya saling diam.

"Ehem...." Fatir dan Fira melihat Faris.

"Seret nih," ujar Faris sembari mengusap lehernya. Fira manyun dan langsung bangun dari duduknya.

"Aku ambil minum dulu." Fira langsung pergi dari sana. Faris terkekeh. Benar dugaan Faris kalau ada Fatir, Faris mudah mengerjai kakaknya. Hehehehe

"Bang?" Fatir menoleh ke arah Faris.

"Ya?"

"Kenapa bisa suka sama Mbak Fira sih?" Tanya Faris bingung. Fatir tersenyum.

"Tidak tahu."

"Lah, masa nggak tahu?"

"Suka begitu saja. Pertama melihat Mbak mu, hati Abang langsung klop."

"Idih, kaya kue aja." Fatir tersenyum lagi.

"Eh, bang. Dengar ya, Mbak Fira itu, luarnya doang baik. Aslinya kejam, hiiiserem." Fatir tak mampu lagi menahan tawannya.

"Ngetawain apa?" Tanya Fira tiba-tiba. Fatir yang kaget langsung tersedak ludah sendiri. Faris kini yang tertawa, melihat calon iparnya salting. Fira memberikan segelas air putih untuk Fatir. Karena terburu-buru Fatir tak sengaja menyentuh kulit tangan Fira.

"Maaf, maaf Fira." Fira menunduk dan menjauh dari sana.

Fira masuk ke dalam kamarnya. Jantungnya berdebar dengan kencang. Ia sentuh kulit jarinya yang tadi tak sengaja tersentuh.

"Mas Fatir...."

Di kampus Fira kembali duduk berkelompok dengan Jun. Mereka harus menyelesaikan pekerjaan mereka sebelum dosen datang.

"Fira, siap presentasi kan?" Tanya Mia.

"Insyaallah," jawab Fira.

"Gue bantu nanti." Fira menoleh ke arah Jun.

"Terima kasih." Jun tersenyum manis.

Tak lama dosen masuk. Semua mahasiswa langsung tenang seketika. Dosen tak banyak basa-basi. Tugas presentasi langsung di laksanakan sesuai urutan

kelompok. Fira nampak gugup saat kelompok dua sudah maju.

"Fira." Fira menoleh. "Jangan gugup, longgak sendiri." Fira tersenyum tipis ke arah Jun.

Hingga giliran kelompok tiga maju. Semuanya bergerak dengan tugasnya masing-masing. Dua orang memasang laptop ke proyektor. Dua orang menyusun teks. Dua orang maju ke depan. Ya itu Jun dan Fira.

Mereka memulai presentasi nya.

Fira membuka presentasi dengan bacaan bismillah. Dan lanjut menjelaskan apa yang menjadi konsep bisnisnya. Di bantu Jun presentasi mereka berjalan dengan lancar. Semua anak bertepuk tangan dengan meriah. Bahkan dosen juga memberi nilai plus.

"Kerja bagus anak-anak. Kalian bisa mempraktekkan itu di kantin. Silahkan di coba, ibu rasa akan laris kue kalian nanti." Kelompok Fira pun merasa sangat tersanjung.

"Insyaallah Bu, kita akan coba nanti," jawab Fira.

Kelas selesai setelah kelompok terakhir presentasi.

Di kantin Fira melihat Fatir tengah makan dengan beberapa temannya. Fira hanya tersenyum tipis dan melewati Fatir begitu saja. Begitu Fira lewat. Fatir menatap punggung Fira hingga Fira duduk dengan teman-temannya.

"Kenapa, Tir?" Tanya temannya. Fatir menggeleng dan kembali memakan makanannya.

Jun masuk ke kantin dan melihat Fira dengan teman sekelasnya. Jun langsung gabung dengan mereka. Fira nampak tak nyaman dengan adanya Jun di dekatnya. Di tambah ada Fatir di belakang mereka. Semoga saja Fatir tidak salah paham.

"Fir, makan apa?" Tanya Jun.

"Ayam goreng," jawab Fira pelan.

"Ah Jun, modus banget sih loh, bilang ajalo mau ngobrol sama Fira?" Ejek yang lainnya. Jun tersenyum malu.

"Kamu nggak makan?" Tanya Fira.

"Ciiee... Fira mulai perhatian nih sama Jun?" Fira merasa tak nyaman sama sekali.

"Saya permisi." Fira pamit dari sana.

"Eh, Fira, ayam gorengnya belum habis?"

"Buat kalian." Fira langsung pergi dari sana. Fatir memperhatikan apa yang terjadi. Ia menatap Jun dan Fira bergantian.

"Ada apa?" Tanya teman Fatir.

"Nggak tahu," jawab Fatir.

"Paling juga, cowok yang mulai godain Fira lagi, tahu kan Fira?" Tanya teman Fatir.

"Kamu kenal Fira?" Tanya Fatir balik. Mereka tertawa dan menepuk pundak Fatir.

"Nggak ada cowok yang nggak kenal Fira di sini, Fatir. Emang kamu nggak kenal?" Fatir diam mendengar jawaban temannya.

Seterkenal itulah calon istrinya?

Saat Fira baru tiba di depan komplek. Fatir memanggil Fira. Fira menoleh dan mengucap salam.

"Mas Fatir?"

"Baru pulang?" Tanya Fatir. Fira mengangguk.

"Fir," panggil Fatir.

"Ya?"

"Kamu yakinkan memilih aku jadi calon imammu?" Fira mengerutkan keningnya.

"Maksudnya?" Fatir nampak bingung.

"Saya cuma...."

"Jangan ragu, insyaallah, aku mantap memilih mas sebagai imam Fira." Fatir tersenyum seketika.

"Terima kasih." Fira mengangguk. "Pulanglah, maaf aku tidak bisa mengantar." Fira mengangguk paham.

"Iya tidak apa-apa, Fira permisi, mas, assalamualaikum."

"Waalaikumsallam."

Fatir menghela nafas lega.

Terima kasih Elfira ...

BAB 13

Fatir mengusap kalender di kamarnya. Kalender yang sudah ia beri lingkaran pada tanggal yang membuatnya tak berhenti tersenyum. Fatir lantas melihat jam di tangannya. Sudah waktunya ia berangkat ke kampus.

Fatir mengunci pintu kamarnya dan turun dari lantai dua. Ia melihat umi dan Abah tengah duduk di ruang makan. Mereka melihat Fatir dan tersenyum.

"Sarapan dulu, nak," ujar umi. Fatir mengangguk dan ikut duduk di sana. Umi langsung mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng dan kerupuk. Fatir mengambil sendok dan mulai makan setelah membaca doa.

"Hari ini kamu sibuk?" Tanya Abah tiba-tiba. Fatir menghentikan makannya dan menatap Abah.

"Jam 5 sudah selesai semua, Abah," jawab Fatir. Abah mengangguk dan kembali melanjutkan makannya. Fatir hendak bertanya lebih, tapi ia urungkan.

"Umi, Abah, Fatir berangkat dulu," pamitnya setelah selesai sarapan. Abah dan umi mengangguk. Fatir pun bangun dari duduknya mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Fatir," panggil umi. Fatir menoleh. Umi berjalan mendekat ke arah anaknya dan memberikan kotak bekal pada Fatir. Fatir mengerutkan keningnya.

"Apa ini, umi?" Tanya Fatir.

"Bekal untuk calon istrimu," jawab umi malu-malu. Fatir langsung menunduk malu.

"Tapi, umi...."

"Tak apa, sekali-kali, pergilah." Fatir berusaha tersenyum dan pamit pergi ke kampus.

Fatir melihat Fira yang tengah naik angkutan umum di depannya. Jarak mereka ada beberapa meter. Fatir hanya tersenyum melihat Fira dan tak bisa menyapa karena jarak yang jauh.

Fira nampak duduk manis di angkutan. Fatir menjalankan motornya saat mobil yang membawa Fira juga jalan. Sepanjang jalan Fatir mengiringi mobil itu dalam diam. Ia melihat kotak bekal yang di berikan umi padanya. Bagaimana cara Fatir menyampaikan ini pada Fira?

Fira menoleh ke arah jendela dan melotot saat melihat Fatir ada di sampingnya. Fatir tersenyum melihat Fira yang kaget. Fira langsung menunduk malu. Saat itulah Fatir langsung tancap gas dan melaju lebih dulu meninggalkan Fira.

Sampainya di kampus. Fatir menunggu Fira. Fira turun dari mobil dan terkejut melihat Fatir ada di sana.

"Fira?" Fira menatap Fatir sejenak.

"Iya?" Fatir mengeluarkan kotak bekal dari balik punggungnya. Fira melongo.

"Dari umi," ucap Fatir. Fira menatap Fatir sejenak. Fira menerimanya dengan tangan gemetar.

"Umi baik sekali, bilang terima kasih kepada umi." Fatir mengangguk.

"Saya masuk duluan ya." Fatir langsung melangkah pergi.

"Mas Fatir," panggil Fira. Fatir menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Ya?"

"Terima kasih." Fatir tersenyum dan melangkah pergi.

Di kelas Jun tidak konsen sama sekali. Ia justru sibuk menghitung gambar bunga di hijab panjang Fira. Ya, mereka duduk sejajar. Fira di depan dan Jun di belakang.

"Jun, coba jawab pertanyaan nomor dua!" Seru dosen tiba-tiba. Jun yang masih dalam angannya langsung berdiri dan menjawab dengan lantang.

"Jawabannya 50, Bu." Semua anak melongo. Dosen apa lagi. Fira menatap Jun bingung.

"Apanya yang 50?" Tanya Bu dosen.

"Bunga yang ada di hijab Elfira, Bu. Semuanya ada 50 bunga." Seketika semua anak tertawa.

Fira menunduk malu sekaligus kesal. Dosen yang menganggap Jun tidak serius mengikuti pelajarannya di minta untuk keluar kelas.

"Jun, ada-ada aja ya... Hahaha." Fira hanya diam dan melirik Jun yang ada di luar kelas.

Saat istirahat Fira hendak ke perpustakaan, karena ada buku yang ia butuhkan. Fatir yang melihat itu langsung mengikuti Fira dari belakang. Ia masuk dan

melihat Fira sedang memilih bukunya. Fatir mendekat dan berhenti di sebelah Fira namun di batas satu rak buku.

"Fira," panggil Fatir. Fira yang mendengar namanya di sebut langsung menoleh. Tapi bingung karena tidak ada orang di sampingnya.

"Saya di sini." Fira melihat ke arah deretan buku dan ada satu celah di sana. Fira mendekat dan mundur perlahan saat tahu itu Fatir.

"Mas Fatir?"

"Iya, ini saya."

"Ada apa, mas?" Tanya Fira.

"Saya boleh minta nomor kamu? Agar kalau saya butuh komunikasi dengan kamu, saya tidak harus seperti ini." Fira mengangguk dan mengeluarkan ponselnya. Ia menyebutkan nomornya. Dengan cepat Fatir mencatatnya.

"Sudah, terima kasih ya."

"Iya, mas."

"Saya pergi dulu, assalamualaikum."

"Waalaikumsallam." Fatir pun langsung pergi dari sana.

Belum selesai dengan keterkejutannya karena bertemu Fatir. Fira sudah di kejutkan lagi dengan kehadiran Jun.

"Fira!!" Teriaknya. Yang membuat Fira tersentak dan tubuhnya menubruk rak buku. Membuat rak buku oleng dan jatuh menimpa rak sebelahnya. Untunglah hanya satu rak yang jatuh.

"Hey, siapa di sana?" Tanya penjaga perpustakaan. Fira dan Jun panik.

"Kalian?" Jun menutupi tubuh Fira.

"Saya yang salah, maafkan saya pak."

"Lagi-lagi kamu, Jun. Bereskan semuanya! Dan kamu juga. Bantu Jun!" Fira langsung mengangguk dengan cepat.

"Maaf, Fira." Fira diam saja dan mulai memunguti buku yang berjatuhan.

Satu jam mereka memunguti ratusan buku. Jun dan Fira pun mengangkat rak yang jatuh dan memasukkan buku-buku itu lagi di rak. Total waktu mereka mengerjakan semuanya adalah 2 jam. Baik Fira mau pun Jun terduduk lemas di lantai.

"Fira, capek ya?" Tanyanya. Fira diam saja.

"Mau aku belikan minum?"

"Maaf, aku capek mau ke kelas aja." Jun hanya diam. Ia menatap punggung Fira yang semakin menjauh. Jun menghela nafas.

"Susah banget sih, dapetin Lo, Fir?" Gumam Jun.

Fatir nampak bingung memilih cincin untuk Fira. Ia tidak tahu seperti apa bentuk kesukaan Fira.

"Mbak coba lihat yang ini?" Mbak penjaga toko pun mengeluarkannya. Fatir melihatnya lagi dan menggeleng.

"Cincin untuk apa mas? Tunangan atau nikahan?" Tanya Mbak penjaga.

"Nikah," jawab Fatir.

"Yang ini aja, mas. Hampir semua perempuan suka." Fatir melihatnya lagi. Cincin yang cantik. Mungil dan ada permata kecil di atasnya.

"Saya ambil yang itu aja mbak," tunjuk Fatir.

"Yang polos?"

"Iya." Mbaknya kembali mengeluarkan cincin itu dan memberikannya pada Fatir.

"Bisa di ukir nggak mbak?" Tanya Fatir lagi.

"Bisa, tapi butuh waktu tiga hari, mas."

"Nggakpa-pa."

"Baik, boleh mas tulis nama, alamat dan nomor telepon, mas?" Fatir mengangguk dan mengambil kertas dan pulpen. Ia menulis nama, alamat dan nomor teleponnya.

"Sudah mbak."

"Iya, tiga hari lagi bisa di ambil ya mas." Fatir mengangguk dan pergi dari sana. Ia mengeluarkan ponselnya dan menatap nama Fira di kontak WhatsAppnya. Ia mengetik sesuatu.

Fira baru saja naik angkutan umum. Tak lama ponselnya bergetar. Ia ambil dari tas dan membuka satu pesan WhatsApp dengan nomor asing.

+8389673****

Hati-hati di jalan.

Fatir.

Fira bengong. Ia baca berulang-ulang pesan itu. Tanpa sadar ia dekap ponselnya dan hampir menangis menahan rasa bahagia di dadanya.

Mas Fatir....

BAB 14

Cetak undangan selesai. Fatir dan Fira mulai membagikan undangan itu. Seisi kampus terkejut di buatnya. Baik Fatir mau pun Fira di brondong pertanyaan yang tak ada ujungnya.

Bisa di bilang hari ini adalah hari PATAH HATI NASIONAL KAMPUS!

Di kelas Fira mencari Jun. Tapi, dari ia datang sampai ia mau pulang, Jun tak nampak juga.

"Fira, cari Jun?" Tanya temannya. Fira langsung mengangguk. Karena cuma Jun yang belum dapat undangan.

"Kamu nggak tahu ya, Jun kan cuti kuliah."

"Hah, cuti? Kapan? Kenapa?" Tanya Fira bingung.

"Katanya sih, ada masalah sama keluarganya. Jadi mereka pergi ke Bandung sementara. Itu sih gosip yang beredar." Fira diam. Mencoba tak mempercayai gosip.

"Ya sudah, terima kasih informasinya." Fira lantas pulang. Di gerbang Fira di hadang oleh Dara.

"Assalamualaikum, Dara, sudah dapat undangan?" Tanya Fira ramah. Dara langsung membuang undangan Fira tepat di hadapannya. Bahkan undangan itu ia injak-injak. Fira menatap itu nanar. Namun berusaha terlihat tegar dan sabar.

"Ada apa ya?" Tanya Fira.

"Dasar cewek munafik! Udahgangguin Jun, sekarang mau nikah sama Fatir? Lo gila ya?"

"Maksudnya?"

"Apa Fatir tahu, Jun suka sama Lo dan pernah mau nikahi Lo?" Tanya Dara. Fira diam. Dara mendesis kesal.

"Lo tuh ya, cewek nggaktau diri! Kurang apa sih Jun, hah? Gue emang cinta sama Jun, tapi kalau sampai Jun sakit hati kaya gini, guenggak terima!"

Fira benar-benar tidak paham dengan ucapan Dara.

"Maaf, Dara. Tapi, aku sama sekali nggakngerti sama apa yang kamu ucapkan?"

"Selain munafik, Lo ternyata bego ya? Dengar ya, Fira. Jun dan Fatir itu udah kaya Abang Adek. Mereka itu bersahabat sudah lama. Jangan sampai hanya karena kamu, hubungan mereka retak!"

"Tapi, apa hubungannya dengan ku?"

"Astaga...! Masih nggak peka juga. Jun suka sama Lo. Dan Lo malah nikah sama Fatir. Yang notabene nya Abang dari Jun! Lo tahu donggimana perasaan Jun nanti kalau tahu Lo nikah sama Fatir?"

Fira mencoba tenang. Mencoba sabar, dan mencoba mencari jalan keluar.

"Dara, saya minta maaf. Saya tahu betul kamu menyukai Jun. Itulah alasan saya menolak lamaran Jun. Saya masih menghargai kamu sebagai perempuan. Kenapa saya menerima mas Fatir. Karena hati saya sudah memilihnya. Dara, saya mohon. Saya tidak tahu Masalah mas Fatir bersahabat dengan Jun. Yang saya tahu, mas Fatir melamar saya dengan kedua orang tuanya. Itu yang saya tahu, dan Jun. Tidak pernah membahas apapun itu. Kalau memang mas Fatir adalah Abang nya. Pastilah mas Fatir tahu siapa wanita yang di cintai oleh Jun. Bukan begitu?"

Dara diam. Fira pamit pulang.

Selesai sholatisha. Baik Fira maupun Fatir saling diam di kamar masing-masing. Mereka sibuk dengan ponsel di tangannya. Senyum manis tergambar jelas di wajah mereka.

Mas Fatir : Kenapa belum tidur, Fira?
Fira : Karena belum mengantuk.
Mas Fatir : Tidur ya, sudah malam.
Fira : Iya
Mas Fatir : Fira?
Fira : iya, mas?
Mas Fatir : tolong jaga hati kamu untuk saya, ya."

Fira tersenyum membaca itu. Fira mengangguk walau Fatir tidak akan tahu hal itu.

Fira :. Insyaallah, mas.
Mas Fatir :. Terima kasih. Selamat malam, Fira.
Fira : selamat malam, mas.
Mas Fatir : assalamualaikum
Fira : waalaikumsallam

Fatir dan Fira sama-sama menatap layar ponsel mereka yang tidak akan ada notif balasan WhatsApp lagi.

Fatir menaruh ponselnya di nakas dan mematikan lampu tidurnya.

Fira mematikan ponselnya dan ia taruh di samping bantal. Lalu memejamkan matanya.

Hari ini Faris menemani sang kakak belanja kebutuhan rumah selama sebulan. Karena umi dan Abi sibuk menyiapkan acara pernikahan yang tinggal seminggu lagi.

"Mbak."
"Apa?"
"Mbak nggak takut mau nikah?"
"Takut apa?"
"Takut nggak bisa kuliah lagi?" Fira menoleh ke arah Faris. "Nggak," Jawab Fira mantap. Lalu berjalan lagi mencari bumbu dapur. Faris mengikuti dari belakang sembari mendorong troli

"Kenapa bisa nggak takut?" Tanya Faris lagi.
"Karena mbak percaya pada mas Fatir dan jodoh yang Allah turunkan."
"Kalau jodohnya bukan sama mbak, gimana?" Fira langsung menghentikan langkahnya.
"Maksudnya apa?" Tanya Fira kesal.
"Kan misal mbak."
"Kamu tuh, dukung mas Fatir jadi suami mbak nggak sih?" Tanya Fira
"Aku dukung. Cuma aku kasihan aja sama mas Fatir nanti."
"Kenapa?" Tanya Fira kepo.
"Karena nikah sama mbak, sama aja nikah sama harimau!" Ledek Faris yang langsung kabur dari sana.

Fira hanya menarik nafas dalam-dalam. Mau marah dan teriak-teriak di sini malu karena banyak orang.

Lihat nanti di rumah ya, Faris.

Fira dan Faris akhirnya tiba di rumah. Fira terkejut melihat Fatir sudah duduk di teras rumahnya dengan Abi di sana.

"Assalamualaikum," ucap Faris yang melewati Fira. Fira lantas ikut mengucap salam. Abi dan Fatir langsung bangun dan menyambut mereka. Fira tersenyum tipis setelah melirik Fatir dan masuk ke dalam setelah mencium tangan abi.

"Fira." Fira menghentikan langkahnya.

"Ya Abi?" Tanyanya.

"Umi sedang ke luar sekarang, kamu bisa tolong buatkan teh hangat untuk Fatir?" Tanya abi. Fira menatap Fatir sekilas lalu mengangguk. Fira pun masuk ke dalam rumah di ikuti Faris. Mereka menaruh barang belanjaan di dapur.

Faris duduk di meja makan dan tersenyum melihat sang kakak yang malu melihat calon suaminya.

"Beruntungnya, mbakku mendapatkan pria tampan dan rupawan berhati malaikat macam bang Fatir." Fira menoleh ke arah Faris dan terstruktur malu.

Faris bangun dari duduknya perlahan. "Kasihan ya abang Fatir mendapatkan istri yang jutek bin sombong bin medit. Macam ibl....awwwww!!!!" Abi dan Fatir yang mendengar jeritan Faris langsung lari ke dalam rumah. Fira langsung melepas tangannya dari rambut Faris dan kabur dari sana. Tinggalah Faris yang mengaduh tak henti karena rambutnya di jambak sampai rontok.

"Faris, kamu nggak apa-apa?" Tanya Fatir.

"Sakit bang, sakit banget," rengek Faris. Abi yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala. Ia mendekat dan menarik lengan Faris untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Jangan keluar kamar, sebelum Abi buka pintu kamar kamu, paham!" Faris langsung manyun. Abi menutup pintu dan mengetuk pintu Fira.

"Fira, buka pintunya?"

"Nggak mau Abi."

"Fira...." Fatir yang melihat kejadian di rumah Fira merasa senang bukan main. Ternyata calon istrinya ganas juga. Pastilah sekarang ia malu bertatap muka dengan Fatir. Padahal Fatir tak masalah. Ia yakin Fira tak mungkin berbuat seperti itu jika bukan adiknya yang cari masalah.

"Fira, saya tidak apa-apa. Keluarlah, buatkan saya teh hangat, saya haus." Abi langsung menatap Fatir yang sudah ada di sampingnya. Fatir tersenyum menatap Abi. Dan tak lama Fira membuka pintu kamar perlahan. Ia menatap Abi dan Fatir bergantian.

"Maaf menunggu lama, aku buatkan teh dulu." Abi yang melihat itu langsung bengong.

Fira sudah menemukan pawangnya ....

BAB 15

Fatir melakukan sujud terakhirnya dan mengucap salam. Ia mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Ia tengadahkan kedua tangannya. Berdoa untuk kelancaran esok pagi. Hari Jumat setelah sholat subuh. Fatir akan mengucap ijab kabulnya.

Dada Fatir bergemuruh, sulit sekali ia tenang malam ini. Fatir bahkan tak ikut sholat berjamaah di masjid karena rasa yang begitu menggebunya. Fatir mengusap dadanya, mencoba menenangkan.

Ia melirik kalender yang sudah ia tandai. Beberapa jam lagi. Waktu untuk Fatir menenangkan diri. Ia bangun dari duduknya dan melipat sarung dan sajadah. Ia duduk di ranjang dan mengatur nafasnya.

"Bismillahirrahmanirrahim, lancarkanlah urusanku besok, ya Allah. Aamiin." Fatir mengusap wajahnya dan mulai merebahkan diri di ranjang.

Sementara itu di kediaman Fira.

Fira menatap ponselnya. Melihat kontak Fatir di sana. Tak ada foto, hanya sebuah gambar pemandangan di senja hari. Itu saja sudah cukup untuk Fira melepas rindu.

"Aku percaya padamu, mas Fatir."

Ia dekap ponselnya dan mulai memejamkan mata.

Jam 3 dini hari. Fira sudah harus bangun untuk di make-up. Sebenarnya Fira tak mau berias diri. Namun umi

bilang ini wajib setidaknya untuk hari ini. Senangkan hati calon suami untuk pertama kali.

Sebelum di make-up Fira terlebih dulu mengambil wudhu. Ia tak mau make-up ini akan menjadi kendala saat ia harus sholat subuh.

Make-up yang Fira pakai pun tak tebal. Hanya make-up tipis yang nampak sangat natural. Hijab panjang berwarna putih menjulur indah menutup dada.

"Umi," panggil Fira. Umi mendekat.

"Ya, sayang?"

"Ijinkan aku pakai cadar?" Umi tersenyum dan mengusap kepala sang anak.

"Iya, pakailah nak." Fira tersenyum dan memakai cadar berwarna putih. Ia tak mau wajah bersolek nyanampak oleh pria lain. Wajah poles makeup ini hanya boleh ia perlihatkan pada suaminya nanti.

Fatir dan keluarga telah tiba di masjid komplek mereka. Tempat untuk akad nikah Fatir dan Fira. Semua orang sudah berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat subuh. Ada beberapa orang yang tak tahu mengenai pernikahan setelah sholat subuh ini.

Fira pun hadir setelah semua jamaah pria masuk ke dalam masjid. Fira naik ke lantai dua dari samping bersama dengan para wanita lainnya.

Sholat subuh di laksanakan. Semua orang nampak khusuk. Termasuk Fatir dan Fira. Mereka berdua mencoba berpasrah diri pada illahi untuk awal baru di kehidupan mereka setelah ini.

Sholat subuh selesai. MC maju ke depan dan mengumumkan perihal akad nikah yang akan di lakukan oleh Fatir di hadapan semua jamaah dan kedua orang tuanya.

Penghulu yang tak lain adalah imam masjid sendiri sudah siap di depan Fatir. Mereka melakukan ijab qobul tanpa ada meja dan kursi sama sekali.

Abi maju mendekat ke arah penghulu. Duduk menghadap Fatir. Abah Rohady di sebelah kirinya. Para perempuan di atas sana mulai berdiri dan melihat acara ijab qobul. Punggung Fira di usap oleh umi. Fira mencoba tersenyum di antara debaran jantungnya.

Umi Maryam juga ikut menenangkan Fira. Fira merasa sangat beruntung mendapatkan orang tua yang begitu baik dan perhatian dengannya.

Faris nampak sibuk mendokumentasikan acara nikahan sang kakak. Faris bahkan lari ke lantai dua hanya untuk merekam wajah sang kakak yang nampak gugup. Untung saja pakai cadar.

"Biasa aja mbak, kaya mau di makan mas Fatir aja kamu," ledeknya. Fira melotot. Kalau saja di sana tidak ada umi Maryam. Faris pasti sudah habis.

"Faris, turun kamu, ini tempat akhwat."

"Maaf umi, permisi. Assalamualaikum." Faris langsung turun lagi. Fira tersenyum menang.

ꕥꕥꕥ

Jantung Fira meledak. Air matanya menetes saat Fatir mengucap ijab qobulnya dengan lantang.

"AnkahtukawaZawwajtukaMakhtubataka Binti Elfira Firdhausi Nuzula alal Mahri majmueat min adwatalsalatwalmahr 4 ghuram."

"QobiltuNikahahawaTazwijahaalalMahrilMadzkuu rwaRadhiitu bihi. WallahuWaliyut Taufiq."

"Sah?"

"Saaahhhhhh!!!"

"Alhamdulillah."

Semua perempuan yang ada di atas langsung mengucap syukur. Fira kembali meneteskan air mata.

"Pengantin perempuan di persilahkan menghampiri pengantin pria." Fira pun di tuntun oleh umi Fatma dan umi Maryam. Mereka menuruni tangga masjid dan menuju ke tengah acara.

Semua orang nampak terharu menyaksikan pernikahan ini. Karena jarang sekali orang melakukan akad nikah di masjid sehabis subuh.

Fatir menggeser duduknya saat Fira hendak duduk di sampingnya. Semua orang yang menyaksikan itu senyum-senyum sendiri melihat tingkah Fira dan Fatir.

"Silahkan pasangkan cincinnya." Fatir mengeluarkan cincin dari tempatnya. Saat hendak memasukkan cincin itu, mereka nampak malu-malu. Fira ragu menjulurkan tangannya. Begitu pun Fatir. Semua orang sampai gemas melihatnya. Faris yang tak sabar Melihat itu langsung maju dan menarik kedua tangan mereka. Faris satukan dan tuntun Fatir untuk memakaikan cincin di jari manis sang kakak.

"Nah, gampangkan?" Ujar Faris bangga.

"Faris!!" Umi dan Abi siaga satu. Faris nyengir dan langsung kabur.

Sementara sepasang pengantin itu sendiri masih saja malu-malu.

BAB 16

Fatir melihat Fira yang telah selesai berganti gaun. Fira memakai gaun berwarna abu-abu dengan cadar yang serupa.

Mahkota nampak menghias kepalanya. Fatir mengulurkan tangannya dan dengan ragu di sambut oleh Fira. Mereka berjalan beriringan ke pelaminan. Semua orang fokus menatap mereka.

"Mbak," panggil Faris.

"Ya?" Jawab Fira. Fatir hanya memperhatikan mereka berdua tanpa melepas genggaman tangannya.

"Udah berani pegang-pegang sekarang?" Goda Faris yang langsung pergi dari sana. Fira dan Fatir langsung menatap tangan mereka yang saling bertautan. Tanpa sadar mereka melepas tautan itu dan tertunduk malu.

Para tamu pun mulai berdatangan dan bersalaman dengan mereka untuk mengucapkan selamat. Termasuk teman-teman sejawat mereka. Mereka datang dengan heboh bahkan ada yang masih tak terima dengan pernikahan ini. Fatir dan Fira hanya bisa tersenyum bingung. Mereka berfoto-foto.

"Fira, kenapa kamu pakai cadar sih?" Tanya teman sekelasnya. Fatir langsung pasang telinga karena yang bertanya adalah laki-laki.

"Emang kenapa?" Tanya Fira balik.

"Karena akhirnya gue foto sama Lo, tapi malah nggakkeliatan mukanya," jawabnya murung. Fatir menyentuh jemari Fira. Membuat Fira menoleh kepada Fatir. Fatir hanya tersenyum senang. Fira tak mengerti kenapa Fatir tersenyum. Tapi ia urungkan untuk bertanya.

Fira nampak duduk dengan gugup di kamarnya. Sementara Fatir menyelesaikan sholat berjamaah di masjid. Semua jamaah memberikan selamat kepada pernikahan Fatir dan Fira. Mereka berbincang-bincang sejenak.

Setelah selesai Fatir dan keluarga dari pihak Fira pun pulang ke rumah.

Keluarga Fatir sendiri sudah pulang lebih dulu. Abi dan Fatir nampak terlibat obrolan yang di recoki oleh Faris. Orang yang sok tahu. Abi kesal melihat anaknya tak sopan, tapi melihat menantunya terlihat begitu senang dengan adanya Faris, Abi hanya bisa diam.

"Istirahatlah, Fira juga pasti sudah menunggu." Fatir mengangguk canggung dan pamit ke kamar Fira. Faris mengikuti Fatir dari belakang. Namun langsung di tarik oleh Abi.

"Jangan ganggu," bisik Abi. Faris langsung manyun.

Fatir mengetuk pintu dan tak lama pintu terbuka. Hidung Fatir langsung di sambut wewangian yang menggoda imannya. Fira menunduk dan berjalan masuk ke dalam. Fatir melangkah masuk dan menutup pintu.

Fatir melihat setiap sudut kamar Fira yang sudah di hias dan penuh dengan bunga mawar. Pantas wangi.

Fatir melihat istrinya yang tengah duduk dengan kepala tertunduk. Fira masih mengenakan pakaian lengkapnya bahkan cadar pun masih ia pakai. Fatir melangkah mendekat setelah mengucap bismillah.

"Assalamualaikum, Fira." Fira mengangkat wajahnya sedikit dan membalas salam Fatir.

"Sudah sholatisha?" Tanya Fatir. Fira mengangguk. Fatir menghela nafas dalam. Susah sekali mengendalikan rasa gugupnya. Tapi, Fatir harus bisa melakukan ini. Bila suami gugup maka suami hanya akan menghancurkan suasana.

"Fira." Kembali Fira menatap Fatir.

"Aku mencintaimu." Fira melotot. Dadanya bergemuruh dengan hebat. Rasa sesak menyerang namun sangat membahagiakan.

"Mas Fatir...."

"Iya, sayang." Fira menggigit bibir bawahnya di balik cadar. Ia kembali menunduk lagi. Rasanya tak sanggup menatap Fatir lebih lama. Jantungnya serasa mau meledak.

"Sayang, boleh, mas, buka cadarnya?" Tanya Fatir. Fira mengangguk pelan. Fatir menarik nafasnya saat jemarinya terangkat untuk membuka cadar Fira. Fira memejamkan mata saat dirasa cadar itu mulai tertarik dan terlepas. Fatir menelan Salivanya dengan susah payah. Wajah Fira yang biasa ia lihat polos tanpa make-up. Kini nampak cantik dan berkilau dengan make-up tipis yang ia

pakai. Mata Fira nampak lebih tajam. Bibirnya nampak penuh dengan polesan lipstik warna peach. Begitu segar.

Tanpa sadar Fatir menggigit bibirnya sendiri. Dadanya sakit menahan debaran jantung yang tak terkontrol.

"Sayang." Fira membuka mata dan menatap Fatir tepat pada dua manik matanya.

"Boleh mas kecup kening kamu?" Fira tersentak. Namun ia harus sadar, bahwa sekarang. Tubuhnya bukan lagi hanya miliknya. Bila ia menolak justru Fira mendapat dosanya.

"I-iya," jawab Fira parah. Fatir mengusap pipi Fira. Membuat Fira refleks menatap Fatir.

"Cantik," pujinya. Wajah Fira memerah di buatnya. "tunjukan kecantikan ini hanya untukku ya," pintanya. Fira mengangguk pelan. Perlahan namun pasti Fatir mendekatkan wajahnya pada Fira.

Fira memejamkan matanya saat deru nafas Fatir terasa di wajahnya. Satu kecupan mesra terasa di kening Fira. Agak lama Fira merasakan itu. Hingga Fatir menarik dirinya dan menatap Fira lagi.

"Aku mencintaimu, bidadari surgaku." Fira meneteskan air matanya.

"Boleh, mas menyentuh kamu?" Fira paham maksud dari ucapan Fatir. Kembali Fira mengangguk. Fatir meminta ijin untuk menyentuh ubun-ubun Fira.

Fatir membaca doa untuk malam pertama mereka.

"ALLAHUMMA INNI AS-ALUKA MIN KHOIRIHAA WA KHOIRI MAA JABALTAHAA

‘ALAIH. WA A’UDZU BIKA MIN SYARRIHAA WA SYARRI MAA JABALTAHAA ‘ALAIH."

Artinya: ‘Ya Allah, aku memohon kebaikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa.’” (HR. Abu Daud, no. 2160; Ibnu Majah, no. 1918. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Fira menatap Fatir saat dagunya di sentuh oleh Fatir. Fira kembali memejamkan mata saat bibir Fatir mendekat ke arah bibirnya.

Malam yang indah mereka lewati dengan ibadah yang paling nikmat dalam sebutan dunia.

BAB 17

Fatir membuka pintu kamar ia membawa handuk dan hendak mencari kamar mandi. Fatir agak bingung karena ia tak tahu di mana kamar mandinya. Mau membangunkan Fira, Fatir tidak tega. Karena nampak kelelahan.

Akhirnya Fatir memberanikan diri melangkah keluar dan mencari sendiri kamar mandi. Pastilah tak jauh dari dapur, pikir Fatir. Fatir terus melangkah dan benar, ia menemukan dapur. Di samping dapur ada pintu kamar mandi. Dengan senyum bangga Fatir melangkah pasti ke sana dan hendak membuka pintu kamar mandi.

"Ada orang, woi, sabar, mbak!" Teriak Faris dari dalam. Fatir menahan senyumnya saat mendengar teriakan Faris yang menyangka Fatir adalah Fira. Jadi, setiap pagi seperti ini?

"Fatir?" Fatir langsung menoleh. Ternyata Abi dan umi.

"Abi, umi."

"Sedang apa?" Tanya abi

"Mau ke kamar mandi, tapi, ada Faris." Abi mengangguk.

"Maaf ya nak, di rumah ini kamar mandi memang hanya ada satu." Fatir tersenyum.

"Tidak apa, umi," jawab Fatir. "Abi dan umi mau pakai kamar mandi juga?" Tanya Fatir.

"Tidak, niatnya mau membangunkan anak-anak. Tapi, umi baru ingat kalau Fira sudah menikah, hmm." Umi tersenyum malu.

Fatir menunduk. Tak lama Faris keluar dari kamar mandi dan kaget melihat semua orang berkumpul di depan kamar mandi.

"Eh, ada apaan nih? Antri kamar mandi?" Tanya Faris. Fatir mengusap kepala sang adik ipar.

"Abang, mau ke kamar mandi, dek." Faris mengangguk-angguk. "Silahkan-silahkan, tapi, Mbak Fira mana ya? Biasanya jam segini dia udah sibuk gedor pintu kamar mandi?" Fatir menelan salivanya. Bingung mau menjelaskannya seperti apa. Sementara Abi dan umi juga sama, bingung mau bantu jawab apa.

"Kepo, kamu!" Semua orang melihat ke arah kamar Fira. Fira sudah berdiri di sana dengan raut wajah kusut. Ia sedang membetulkan hijabnya.

"Mbak baru bangun?" Tanya Faris lagi. Sebelum semakin panjang pertanyaan Faris. Abi sudah lebih dulu menyeret lengan Faris dan mendorongnya masuk ke dalam kamarnya.

"Mandilah kalian berdua." Fira dan Fatir tersentak. Raut wajah mereka sudah memerah bak kepiting rebus.

"Tidak usah malu nak, Rasulullah Saw, saja melakukan hal demikian dengan istrinya. Itu menambah kemesraan dalam sebuah hubungan pernikahan. Mandilah, kami tunggu di mushola," jelas umi dan Abi yang lantas pergi ke mushola lebih dulu.

Fatir dan Fira telah bergabung di mushola. Abi mempersilahkan Fatir untuk menjadi imam. Awalnya Fatir

ragu, tapi Abi dan umi menyakinkan. Fatir pun maju dan menjadi imam di rumah keluarga barunya.

Fira menatap takjub punggung Fatir. Punggung buang kini bisa ia sentuh sepuasnya. Jemari yang bisa ia genggam setiap saat. Tanpa sadar Fira tersenyum.

Fira nampak cantik dengan balutan hijab merah muda dan gamis hitam. Faris yang melihat tampilan sang kakak langsung iseng.

"Wih, tumben amat pagi-pagi dahkinclong apa lagi hari Minggu gini. HM... Apakah karena ada suami sekarang?" Tanya Faris. Fira hanya melirik sekilas dan tak minat menanggapi.

Fatir keluar dari kamar dan ikut bergabung dengan mereka. Fatir mengusap kepala Faris membaut Faris langsung menoleh. Fira tersenyum malu menatap suaminya.

"Mau sarapan sekarang?" Tanya Fira. Fatir mengangguk.

"Kamu udah sarapan, Faris?" Tanya Fatir.

"Belum, bang."

"Bareng kalau gitu." Faris mengangguk. Mereka duduk bersama dan Fira menyiapkan sarapan mereka. Karena Abi dan umi sudah pergi dari habis subuh. Mereka pergi ke rumah om dan bibi karena ada masalah di sana.

"Kamu nggak sarapan?" Tanya Fatir. Fira menatap Fatir malu-malu. Fatir paham, pasti istrinya malu untuk sarapan bersama. Fatir bangun dan mengusap pinggang Fira.

"Sarapan bareng yuk," ajak Fatir tepat di telinga Fira. Membaut Fira begidik geli. Faris yang lihat itu langsung sensi.

"Hello, pengantin baru. Sadar diri dong, ada pria muda nan tampan yang masih perjaka Ting Ting di sini." Fatir dan Fira langsung salah tingkah.

"Bang, udah sini sarapan. Biarinaja mbak Fira mah." Fatir mantap Faris dan menghela nafas.

"Saya tidak makan, kalau kamu tidak makan." Fira merasa terharu Fatir berkata begitu. Sementara Faris mau muntah rasanya karena ternyata Abang iparnya lebay.

"Yaudahlah, biar aku akan yang makan duluan. Kalian makan aja nanti berdua." Faris langsung melahap sarapannya dengan cepat.

Fatir tersenyum ke arah Fira. Tak di pedulikannya Faris yang makan dengan cepat hingga tersedak.

"Hoii, udah tatapannya elah, air mana air... Uhukuhuk...." Fira buru-buru mengambilkan air minum. Faris dengan cepat meneguk nya.

Fatir tak bosannya menggenggam jemari Fira. Mereka tengah duduk di tepi danau menikmati senja hari. Danau nampak sepi dan tenang. Dulu, Fatir hobby ke danau bersama teman-teman kuliahnya. Mereka suka memancing atau kalau tidak ya, hanya sekedar ngumpul dan mengerjakan tugas.

Tempatnya enak. Sejuk dan banyak pohon di pinggirnya. Membuat hawa di sana enak untuk di nikmati.

"Sayang," panggil Fatir. Fira melirik Fatir sekilas.

"Iya, mas?"

"Panggil sayang dong." Fira langsung menunduk malu. Fatir menarik dagu Fira dan menatapnya. "Jangan malu, sayang, aku kan suamimu." Fira mengangguk perlahan.

"Coba?" Fira nampak ragu. Ia menggigit bibir bawahnya karena grogi.

"Yank, jangan di gigit bibirnya," tegur Fatir.

"Ke-kenapa?"

"Aku jadi pengen." Fira melotot dan langsung membuang muka. Fatir menahan tawanya dan memeluk pundak Fira dengan lembut. Fatir menempelkan kepala mereka.

"Hijab kamu wangi." Fira hanya diam.

"Yank."

"Hmmm?"

"Kamu pakai pewangi apa? Enak wanginya."

"M**to warna hitam." Fatir mengangguk. Walau sebenarnya ia tak paham.

"Berarti nanti, wangi pakaian kita sama ya yank?" Tanya Fatir lagi. Fira hanya mengangguk. Fatir kembali menempelkan kepala mereka.

"Pulang yuk, udah sore." Fira menatap Fatir sejenak lalu tersenyum. Membuat hati Fatir berdesir saja.

Mereka berdiri dan Fatir langsung menggenggam jemari Fira lagi hingga mereka naik ke atas motor.

"Peluk mas, ya." Fira diam. "Fira, sayang. Peluk mas." Tangan Fira terulur dan mencengkram pinggang Fatir.

"Auu... Pelan sayang remasnya, geli-geli enak." Reflek Fira memukul punggung Fatir. Fatir tertawa tertahan. Tak enak tertawa terlalu berlebihan.

"Udah, ayok pulang," ujar Fira. Fatir menarik tangan Fira dan ia genggam. Kemudian ia jalankan motornya mengarah ke rumah Fira.

BAB 18

Fira membuka mata saat mendengar suara berisik dari luar. Saat Fira hendak bangun, Fira melirik Fatir yang masih terlelap.

Fira diam sejenak, ia menyentuh wajah Fatir dengan sayang. Ia usap perlahan-lahan dan memberanikan diri mengecup pipi Fatir. Rasa malu langsung membanjiri hatinya, buru-buru Fira bangun dan hendak pergi keluar.

"Fira." Langkah Fira terhenti, tubuhnya membeku. Fira semakin gugup saat mendengar suara langkah kaki dan tubuhnya merinding saat merasakan sentuhan pada lengannya yang tertutup piyama lengan panjang.

"Kenapa pergi, setelah mencium pipiku?" Tanya Fatir yang membuat Fira mati kutu. Fatir mengusap-usap lengan Fira. Membuat Fira merinding parah.

"Mas... Aku...."

"Apa?" Tanya Fatir tepat di telinga Fira. Fira membalikkan tubuhnya dan memeluk Fatir. Membuat Fatir tersentak karena Fira mendadak memeluknya.

Jantung mereka saling berdetak kencang. Fatir mencoba melepas pelukan Fira dan menatap wajahnya. Mereka saling tatap dan Fatir mencoba mendekatkan bibirnya. Namun, saat satu senti lagi, sebuah keributan mengagetkan mereka.

"Apa itu?" Tanya Fatir reflek.

"Aku bangun karena suara berisik itu, kita lihat mas." Fatir mengangguk dan dengan cepat meraih kemeja panjangnya. Ia pakai sembari berjalan keluar kamar.

Di luar rumah para tetangga sudah ramai. Bahkan umi dan Abi saja sudah ada di sana.

"Abi, ada apa?" Tanya Fatir. Fira melihat kondisi sekitar dan tak lama sebuah panci dan perabotan lainnya terlihat berterbangan keluar dari sebuah rumah depan rumah keluarga Fira. Fatir dan Fira melongo.

"Umi, ada apa?" Tanya Fira kini yang mulai kepo.

"Tidak tahu Fira, kami juga baru keluar." Fatir memperhatikan rumah itu dan tak lama terdengar suara teriakan. Entah kenapa Fatir reflek lari keluar gerbang dan menerobos masuk ke dalam rumah.

Fira yang melihat itu kaget. Fira, umi dan Abi akhirnya ikut masuk ke dalam rumah itu. Semua tetangga langsung berkerumun.

Fira dan orang tuanya tersentak saat melihat Fatir tengah menahan seorang pria berusia sekitar 45 tahun yang tengah memegang pisau dengan raut wajah penuh emosi.

"Astaghfirullah, pak Tono. Ada apa ini?" Tanya abi yang memang mengenal baik sosok pak Tono.

"Jangan ikut campur kalian, keluar dari rumah saya!!" Teriaknya yang masih berontak dari pegangan Fatir.

"Mas Fatir, lepas, mas," pinta Fira takut. Ia takut suaminya terkena tusukan pisau.

"Tidak bisa, Fira. Bapak ini mau membunuh istrinya." Semua orang melotot.

"Astaghfirullahhalazim....!!!!" Umi langsung berinisiatif membuka pintu kamar pak Tono. Dan benar ternyata di sana ada istrinya yang tengah bersembunyi. Tubuhnya gemetar ketakutan. Umi lantas menarik tubuh bu Ina untuk keluar dari kamar.

"Ayo, keluar Bu."

"Takuuuttttt...."jawabnya ketakutan. Fira yang melihat umi masuk ke dalam kamar. Ikut masuk membantu umi. Fira membekap mulutnya saat melihat tubuh Bu Ina gemetar hebat. Pastilah ia takut melihat suaminya sendiri ingin membunuhnya.

"Bu Ina, ini saya Fira. Ibu kenal saya?" Tanya Fira perlahan. Umi menatap Fira bingung. Fira mencoba menyakinkan umi.

"Bu, ibu kenal saya?" Bu Ina menatap Fira dan mengangguk. Fira tersenyum. " Ikut saya, kita keluar dari sini ya."

"Saya takut, saya...."

"Suami ibu tidak akan menyakiti ibu. Percaya sama saya." Ina melihat ke belakang Fira. Sepi, tak ada suara apapun.

"Di mana suami saya?" Tanyanya takut.

"Sudah diamankan suami saya, ibu jangan takut ya." Bu Ina mengangguk dan akhirnya mau keluar dari kamar.

Sementara itu suami dari Bu Ina sudah di amankan pihak berwajib. Abi yang menghubungi kepolisian. Karena tidak mau menambah masalah dan jatuh korban.

Fira melihat lengan Fatir berdarah. Dengan cepat Fira menghampiri Fatir dan menyentuh lengannya.

"Kamu luka?" Tanya Fira cemas. Fatir mengusap kepala Fira dengan sayang.

"Hanya luka kecil, sayang." Fira menggigit bibir bawahnya menahan tangis. Ia menarik Fatir untuk masuk ke dalam rumah. Dan mengobati luka itu. Fatir terus memperhatikan istrinya yang dengan sabar mengobati luka sayat di lengannya.

"Mas," panggil Fira.

"Ya, sayang?"

"Jangan bertindak seperti tadi lagi, aku takut." Fatir tersenyum dan memeluk pinggang Fira.

"Iya, maaf ya."Fira mengangguk.

"Ehem!! Ruang tamu oiii!!!" Fatir langsung melepas pelukannya. Fira buru-buru membereskan obat-obatan dan masuk ke dalam kamar.

Sementara Faris menahan tawa lebarnya. Kedua kakaknya itu benar-benar lucu.

Pagi ini Fira telah selesai membereskan pakaian yang harus ia bawa ke rumah Fatir. Ya, hari ini mereka akan tinggal sementara di rumah Fatir, sebelum rumah yang di beli Fatir selesai di renovasi.

"Sudah semua?" Tanya Fatir sembari memeluk pinggang Fira.

"Iya, sudah." Fatir melepas pelukannya dan memakai kemejanya. Fira memperhatikan itu dari sudut matanya.

"Mas, kamu suka sekali pakai kemeja ya?" Tanya Fira. Fatir menoleh dan mengangguk kecil. "kenapa?"

Tanya Fira kepo. Fatir mengancingkan kemejanya dan menatap Fira.

"Karena terlihat rapih dan berwibawa."

"Emangngaruh?" Tanya Fira.

"Ngaruh, kamu lihat aku karena aku rapih dan tampan kan?" Fira langsung mengerutkan keningnya. "Dih, ge-er....!" Fatir tertawa dan kembali memeluk Fira.

"Mas, ih, peluk-peluk terus." Fatir tersenyum dan menatap wajah Fira. Seketika Fira memejamkan matanya. Fatir menahan senyumnya dan meniup bibir Fira. Membuat Fira tersentak.

"Kamu yang ge-er, siapa yang mau cium coba? Pakai tutup mata segala." Fatir langsung keluar dari kamar. Fira seketika merasa malu.

Astaga ... Fira mulai mesum....

BAB 19

Jantung Fira berdebar kencang saat ia sudah sampai di depan rumah keluarga Fatir. Rumahnya besar dan mewah. Fira jadi ingat ucapan Fatir saat mereka bertemu di komplek ini. Fatir bilang rumahnya yang paling besar diantara yang lain.

Ternyata Fatir tidak bohong, karena rumahnya memang besar dan mewah. Fira jadi ragu untuk masuk. Fatir melihat Fira dan meraih jemarinya. Membuat Fira menatap Fatir.

"Ayo sayang," ajak Fatir. Fira mengangguk dan mencoba menguatkan dirinya.

Fatir menekan bel rumahnya. Fira hanya bisa melongo karena rumah Fatir bahkan ada bel nya. Pastilah karena rumahnya besar jadi butuh bel untuk mengetahui ada tamu. Fira jadi bingung gimanabersihin rumahnya. Apa keluarga Fatir memiliki pembantu?

"Waalaikumsallam... Alhamdulillah kalian sudah datang, umi dan Abi sudah tunggu dari tadi." Umi menyambut mereka. Fira dan Fatir langsung mencium punggung tangan umi dan masuk ke dalam. Fira semakin terpukau dengan interior rumah Fatir. Fira merasa sungkan masuk ke dalam rumah ini.

"Sayang," bisik Fatir. Fira langsung menoleh.

"Kenapa bengong aja dari tadi, umi ajak kamu ngobrol?" Fira melotot dan langsung menatap umi yang tersenyum.

"Ya Allah umi, maafkan Fira. Fira tidak maksud...."

"Tidak apa nak, umi paham perasaan kamu. Seorang menantu perempuan pastilah canggung jika pertama kali menginjakkan kaki ke rumah keluarga suami. Bukan begitu?" Fira mengangguk malu. Umi mendekat ke arah Fira dan mengusap punggungnya.

"Anggaplah umi sebagai umi-mu. Anggaplah rumah ini seperti rumah mu." Fira menatap umi dan memeluk umi. Umi membalas pelukan Fira. Fatir yang menyaksikan itu merasa lega.

Fatir menunjukkan kamarnya. Fira masuk ke dalam dan senang bukan main. Karena kamar Fatir sangat rapih dan bagus. Ranjang yang besar dengan seprai warna putih abu-abu. Lalu ada tempat duduk dari kayu dan meja belajar dengan komputer di atasnya. Di sampingnya berdiri rak buku menjulang tinggi. Penuh dengan buku-buku beraneka ragam.

Fira menaruh tasnya dan langsung mencari deretan buku-buku di sana. Fatir yang melihat Fira hanya tersenyum dan menarik tas berisi pakaian Fira dan membukanya. Fatir dengan cekatan mengeluarkan pakaian istrinya.

"Kamu hanya bawa 4 stel baju yank?" Tanya Fatir. Fira langsung menoleh dan kaget saat suaminya sudah mengeluarkan pakaiannya. Fira buru-buru mengambil alih tugasnya. Fatir sampai bengong.

"Kenapa?" Tanya Fatir.

"Masa kamu yang beresin, biar aku aja." Fatir menghela nafas dan duduk di sisi ranjang.

"Yaudah, aku tidur dulu kalau begitu." Fira mengangguk dan langsung membereskan pakaiannya.

Saat Fira tengah melipat pakaiannya. Dering telepon Fatir berbunyi. Fira mencoba melihat siapa yang menelponnya. "Jun." Fira langsung membangunkan Fatir. Walau Jun adalah teman sekelasnya tetap saja Fira tidak berhak mengangkat telepon suaminya.

"Mas, bangun." Fatir membuka matanya dan menatap Fira.

"Ya, kenapa sayang?" Tanya Fatir setengah mengantuk.

"Jun, telepon." Fatir langsung mengambil ponselnya dan mengangkatnya. Sayang, saat Fatir mengangkat sambungan sudah terputus.

"Yah, mati."

"Telepon lagi."

"Sudah biarkan saja, nanti kalau penting juga telepon lagi." Fatir memberikan ponselnya lagi pada Fira. Lalu merebahkan dirinya lagi. Fira hanya bisa menuruti perkataan suaminya.

Hari ini Fira dan Fatir menemani sang adik tanding futsal. Fatir meminjam mobil Abah untuk mengantar adik iparnya dan beberapa temannya.

Faris nampak senang karena ia tak harus naik angkutan umum.

"Abang ku yang baik hati, terima kasih ya sudah mau antar kami ke lapangan." Fatir mengangguk. Fira

menatap adiknya di kursi tengah lalu menjulurkan lidahnya.

"Dih, mbak. Ada mas Fatir tuh, jaga sikap!" Fira langsung balik badan lagi. Faris terkekeh.

"Faris," bisik temannya. Faris menoleh. "apa?"

"Mbak mu, terlalu cantik, aku nggak tahan di sini." Faris melotot dan langsung membungkam mulut temannya. Hingga kegaduhan terjadi.

"Faris, apaan sih?" Tanya Fira. Faris buru-buru menggeleng. Tidak mungkin Faris menceritakan apa yang temennya ucapkan di depan kakak iparnya. Bisa terpotek-potek hati kakak iparnya.

"Faris, tenang ya. Biar aman perjalanannya." Faris dan teman-temannya mengangguk dan minta maaf.

"Awas lu, ngomong kaya gitu lagi!" Ancam Faris pelan. Temannya langsung minta maaf.

Pertandingan di mulai. Fatir memberikan air dingin untuk Fira yang tengah duduk di bangku penonton. Fira mengucapkan terima kasih.

"Mas."

"Apa?"

"Mas, suka main futsal?" Tanya Fira. Fatir memandang lapangan yang tengah dipakai untuk pertandingan. "Suka."

"Oh ya, mas jago?"

"Nggak, aku selalu jadi cadangan." Fira menahan tawannya. Fatir yang melihat itu langsung melotot dan menggelitiki Fira membuat Fira tertawa. Tanpa mereka

sadari banyak pria yang menatap Fira. Dan banyak wanita yang menatap Fatir.

Faris yang melihat adegan mesra kakaknya merasa kesal. Mereka benar-benar tidak kenal tempat. Faris langsung menghampiri mereka.

"Woi, kondisikan kemesraan kalian, tempat umum woi!!" Fatir dan Fira langsung bungkam saat itu juga. Faris langsung mengacungkan kedua jempol nya dan kembali bertanding.

Sementara di lapangan. Faris habis di marahi oleh pelatih karena keluar lapangan tanpa ijin.

Faris langsung menyesal dan minta maaf pada pelatih agar tidak di ganti.

BAB 20

Waktu cuti Fira dan Fatir sudah selesai. Waktunya bagi Fatir dan Fira kembali ke bangku kuliah. Belajar dan belajar menjadi rutinitas mereka kembali. Fira nampak sibuk memasukan buku-buku mata kuliahnya hari ini sementara Fatir nampak tenang membaca materi yang akan ia sampaikan pada kajian putra. Fira yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala. Karena ia menyadari bahwa Fira payah dalam urusan seperti ini. Kebiasaannya yang tidak membereskan buku saat malam. Membuatnya kelimpungan di pagi hari.

Melihat suaminya yang santai seperti itu membuat Fira agak malu.

"Sudah, Fira?" Tanya Fatir yang sudah menutup kertas materinya. Fira mengangguk. Fatir berdiri dan meraih tas ranselnya.

"Ayo, sarapan." Fira mengangguk dan mengikuti Fatir turun ke bawah.

Jun akhirnya kembali ke kampus. Ia merasa rindu dengan kawan-kawan dan juga Fira. Tanpa sadar Jun tersenyum sendiri. Jun mengeluarkan ponselnya karena sedari tadi teman-temannya belum ada yang nongol. Entah Jun yang kepagian atau teman-temannya yang pemalas.

Jun keluar dari kelas dan saat itu ia melihat Fira tengah berjalan ke arah kelas. Jun nampak belum siap. Ia buru-buru masuk kembali ke dalam kelas. Ia duduk

dengan gugup. Fira masuk dan tersentak saat tahu di dalam kelas hanya ada Jun seorang. Sudah kepalang tanggung untuk Fira. Mau keluar lagi tak enak. Akhirnya ia mengucap salam dan masuk ke dalam kelas. Ia taruh tasnya dan hendak keluar lagi.

"Fira," panggil Jun. Langkah Fira terhenti. Jun bangun dari duduknya dan berdiri di belakang Fira. Membuat Fira akhirnya menoleh dan menjaga jarak. Jun tersenyum manis melihat Fira tidak berubah.

"Masih aja kamu," ujar Jun. Fira hanya diam.

"Aku keluar dulu, assalamualaikum." Fira langsung keluar dari kelas. Jun kembali duduk dan menahan gemuruh hatinya. Berapa lama Jun tak bertemu dengan Fira. Kenapa Fira semakin cantik saja....

Jun nampakasik mengobrol dengan teman-teman di kelas. Mereka semua merindukan Jun. Karena tanpa Jun kelas terasa sangat sepi dan membosankan.

Herannya tidak ada satupun temannya yang memberitahukan perihal pernikahan Fira dan Fatir. Entah karena tak enak atau takut Jun patah hati. Karena semua teman sekelas tahu seperti apa Jun menyukai Fira. Mereka berfikirbiarlah Jun tahu dengan sendirinya.

Dosen masuk dan kelas kembali hening. Saat hendak memulai pelajaran sang dosen melihat Jun.

"Jun, kamu sudah kembali?" Tanyanya. Jun tersenyum dan mengangguk. "Udahdong, pak!" Serunya.

Sang dosen mengacungkan jempolnya dan kembali mengajar.

Fira merasa tak enak dengan hadirnya Jun di kelas. Padahal selama ini Fira juga mencari Jun. Tapi, saat bertemu malah merasa tak enak dan tak nyaman.

Jun memperhatikan gerak tubuh Fira yang menurut nya masih sama saja. Jun merasa lega karena Fira masih Fira yang dulu. Jun, akan kembali mengejar cinta Fira. Bagaimana pun caranya.

Jun mendekati Fira saat istirahat berlangsung. Fira dan teman-teman sedang asik makan siang di kantin. Jun mendadak datang dan duduk di hadapan Fira.

"Assalamualaikum, Fira." Fira hanya diam. Menjawab salam dalam hati.

"Ngapain Lo, Jun?" Tanya teman-teman Fira. Jun manyun dan mengambil gelas minum Fira. Ia sedot hingga habis. Fira melongo.

"Jun, punya aku...."

"Maaf, nanti aku belikan lagi deh, tunggu ya." Jun langsung pergi dan memesan satu gelas es jeruk.

"Fira, Jun belum tahu kalau Lo udah nikah ya?" Tanya teman-teman. Fira menggeleng. "Aku nggak tahu, tapi, semua anak-anak kan udah tahu, masa Jun nggak tahu sih?" Tanya Fira.

"Kasih tauaja, kasihan kan kalau dia masih berharap sama kamu."

"Gitu ya? Ngasihtaunyagimana? Malu aku."

"Astaga Fira, masa gituaja malu, bangga dong."

"Ya masa, tiba-tiba aku bilang, 'jun, aku udahnih' masa begitu, mau di taro di mana muka ku?" Teman-teman Fira langsung tertawa.

"Yaudahlah, biar kita aja yang kasih tau, oke." Fira mengangguk dan mengucap terima kasih.

Jun datang dengan segelas es jeruk dan ia taruh di depan Fira.

"Terima kasih, sebenarnya nggak apa-apa nggak di ganti."

"Enggak enaklah, oh ya, mau makan lagi?" Tawar Jun. Fira langsung menggeleng.

"Mau-mau Jun." Jun menoleh ke teman-teman Fira dan langsung memajukan bibirnya seperti bebek.

"Jun, Fira duluan ya." Fira langsung bangun di ikuti teman-temannya.

"Bareng dong." Fira melotot. Jun sudah berdiri. Namun saat hendak melangkah Dara datang dan langsung memeluk Jun. Membuat Jun refleks mendorong tubuh Dara hingga jatuh. Fira yang melihat itu langsung membantu Dara bangun. Namun di tepis kasar oleh Dara.

"Dara, apaan sih, selalu kasar sama Fira?" Bentak Jun yang menarik lengan Fira agar menjauh dari Dara. Tapi, Fira langsung menepis pelan tangan Jun. Jun minta maaf. Fira langsung pergi dari sana bersama teman-temannya.

Jun menyeret Dara ke belakang kampus. Ia lempar tumbuh Dara hingga terbentur dinding.

"Kenapa sih, lo selalu mengacaukan semuanya?" Bentak Jun frustasi. Dara mencoba mendekat ke arah Jun. Dara merasa kasihan pada Jun. Karena ia sudah di permainkan oleh orang-orang yang Jun sayangi.

Tidak Fatir tidak Fira. Mereka sama saja. Sama-sama jahat. Dara tak menyukai mereka berdua karena mereka sudah menyakiti hati Jun. Dara akan membalas dendam untuk Jun. Untuk orang yang ia cintai sampai mati.

"Jun, bang Fatir nyariin kamu terus." Jun langsung menatap Dara. Emosinya mereda.

"Oh ya?" Dara mengangguk.

"Jun, kalau bang Fatir tahu kamu masih suka emosional, bang Fatir pasti marah sama kamu. Pasti kecewa, karena sudah mengajarkan kamu banyak hal, tapi kamu belum juga berubah." Jun langsung tersentak.

"Iya, Astaghfirullah, maaf Dara."

"Nggak apa-apa Jun, guengerti kok."

"Gue balik ke kelas kalau gitu."

"Jun," panggil Dara.

"Ya?"

"Jangan dengarkan semua omongan orang yang bahas masalah Fira dan Fatir."

"Maksudnya?"

Dara mendekat, ia menepuk pundak Jun.

"Semenjak kamu nggakngampus, anak-anak jodohin Fatir dan Fira. Karena mengira kamu nggak akan balik lagi ke sini. Karena gosip kamu dan keluarga pindah ke Bandung.

"Bahkan mereka sampai mengatakan kalau Fatir dan Fira sudah menikah. Ada-ada saja mereka itu, lucu dan kekanak-kanakan, makanya jangan dengarkan. Oke."

Jantung Jun bergemuruh hebat. Apa mungkin itu semua terjadi saat Jun tidak ada di kampus?

Bagaimana dengan bang Fatir? Apa bang Fatir juga menyukai Fira?

Kalau iya? Bagaimana dengan Jun? Bagaimana nasib Jun? Yang merubah Jun menjadi lebih baik seperti sekarang adalah Fira. Yang membuatnya menjadi lebih tenang adalah Fatir. Apa mungkin mereka berdua justru membuat Jun kembali ke masa kelamnya?

Bila mereka saling mencintai apa yang harus Jun lakukan? Menyetujuinya, menentangnya?

Apa? Apa yang harus Jun lakukan????

BAB 21

Jun menghentikan langkahnya saat kedua bola matanya melihat dengan jelas dua orang yang ia cintai dan ia hormati tengah berjalan berdua dengan senyum di wajahnya. Hati Jun memanas. Cemburu itu ada dan sangat jelas terasa. Jun langsung melangkah mendekat ke arah mereka berdua.

Namun saat Jun sedikit lagi sampai seseorang menariknya. Jun langsung kesal karena Dara lagi-lagi mengganggunya.

"Apa sih, Dara?" Tanya Jun.

"Kamu mau ngapain?" Tanya Dara was-was.

"Mau ketemu sama bang Fatir lah."

"Mau ngapain?"

"Mau tanya, kenapa dia jalan berdua sama Fira kaya gitu?" Dara langsung menggelengkan kepalanya.

"Jangan nekat, Jun. Mereka itu udah beda. Nggak kaya dulu lagi, apa lagi si Fira itu. Si cewek munafik!"

"Dara, jaga mulut Lo ya." Dara langsung memutar bola matanya, jengah.

"Jun, mau sampai kapan sih Lo suka sama Fira? Lihat ajatuh, dulu aja sok alim. Sekarang? Mentang-mentang di jodoh-jodohin sama Fatir aja langsung kegenitan kaya gitu. Nggak malu apa dia?" Jun terdiam. Ia merasa memang Fira agak berubah. Dulu, mana mau Fira berjalan beririgan dengan cowok. Tapi tadi, yang Jun lihat adalah Fira berjalan berdua dengan Fatir. Bahkan mereka saling melempar senyum. Sebenarnya ada apa? Apa yang terjadi selama Jun tidak ada di kampus?

Fatir melihat Jun masuk ke dalam mushola. Fatir pun langsung senang dan hendak menyusul Jun. Namun saat baru melangkah seseorang memanggilnya. Fatir pun langsung menoleh dan tersenyum begitu melihat Dara. Fatir memang mengenal baik Dara. Karena Jun sering pergi dengan Dara dulu. Di tambah Fatir juga tahu kalau Dara menyukai Jun.

"Assalamualaikum, Dara?" Sapa Fatir.

"Waalaikumsallam, kak. Kakak mau ketemu Jun ya?" Tanya Dara. Fatir mengangguk.

"Jangan dulu kak."

"Loh, kenapa?"

"Jun lagi emosi, aku aja tadi ketemu sama dia. Di omelin. Dia bilang butuh waktu sendiri, kayanya masalah keluarga deh kak." Fatir terdiam.

"Artinya Jun butuh orang untuk tempat bersandar, Dara. Saya harus menemuinya."

"Eh, kak!" Cegah Dara. "Jangan dulu, Jaish waktu dulu untuk Jun tenang kak. Setelahnya baru deh kakak ketemu sama Jun." Fatir nampakberfikir.

Dulu Jun memang suka begitu sih. Menyendiri dan tidak mau di ganggu oleh siapapun. Apa Jun sedang mengalami masa-masa itu lagi?

"Baiklah, saya akan kasih dia waktu untuk sendiri dulu, terima kasih ya Dara, sudah mengingatkan," ujar Fatir. Dara mengangguk. Fatir pun pergi dari sana. Dara tersenyum sinis.

Jangan harap kamu bisa dekat lagi dengan Jun, kak. Karena kamu sudah menyakiti hati Jun.

Fatir menunggu Fira pulang kuliah. Karena Fatir lebih dulu selesai. Ia duduk di atas motor dekat parkiran. Banyak mahasiswi yang menyapa Fatir di sana. Fatir hanya mengangguk dan tersenyum tipis seadanya.

"Kak Fatir?" Fatir langsung menoleh.

"Ya?"

"Saya temannya Fira kak."

"Oh, kenapa ya?"

"Tadi Fira titip pesan ke saya. Kalau Fira ada pelajaran tambahan. Jadi nggak bisa pulang bareng. Mau ngabarinhapenyalowbet kak." Fatir diam sejenak.

"Kak?"

"Eh, iya?"

"Kok diem?"

"Maaf, yasudah kalau begitu. Bilang Fira, saya duluan, terima kasih ya sudah mengabari."

"Ia kak, sama-sama." Fatir pun pergi dari kampus dengan perasaan aneh.

Fira keluar dari kampus dan mencari Fatir. Ia bingung karena Fatir tidak ada di mana pun. Fira mengeluarkan ponselnya. Ia mendengus kesal karena ponselnya lowbet. Akhirnya Fira menunggu angkutan umum.

"Fira." Fira langsung menoleh.

"Kamu?" Fira mulai kesal dengan Dara.

"Kenapa? Kok kesel gitu, suami Lo mana?"

"Bukan urusan kamu." Fira melihat angkutan umum. Buru-buru Fira menyetop. Namun saat mau naik, Dara menarik Fira hingga terjatuh.

"Jalan, bang!" Seru Dara. Angkutan pun pergi. Fira menatap heran pada Dara.

"Kamu kenapa sih? Salah saya apa sama kamu?" Tanya Fira sembari berusaha bangun dari jatuhnya.

"Karena Lo udahnyakitin, Jun!" Fira menghela nafas nafas.

"Jun lagi Jun lagi, nggakbosen apa?" Fira sudah benar-benar kesal.

"Wow... Hebat banget Lo, mentang-mentang udah sama Fatir sekarang? Jadi belagu Lo?"

"Astaghfirullah ... Saya harus bilang apa sih sama kamu Dara? Kamu itu kemasukan jin apa sih?" Dara melotot mendengar Fira mengatakan hal itu. Ia langsung menarik Fira menjauh dari sana. Dan membawanya ke tempat sepi.

"Lepas!!" Bentak Fira. Dara melepas cengkeramannya dan menatap Fira tajam.

"Dengar ya, jalang! Lo, harus jaga rahasia kalau loudah nikah sama Fatir! Kalau sampai Jun tahu Lo udah nikah sama Fatir! Gue jamin, hidup longgak akan tenang!"

"Saya nggak takut. Saya justru akan bilang sama Jun kalau saya sudah menikah. Kalau dia tidak tahu, justru akan menambah rasa sakit di hatinya!"

Plak!

Fira melotot. Pipinya terasa pedih. Dara nampak sangat marah.

"Tamparan, tidak akan membuat saya gentar, Dara!" Fira langsung pergi dari sana. Tapi, langsung di tarik oleh Dara dan di dorong hingga Fira kembali jatuh. Dagunya terbentur lantai, membuat bibirnya berdarah.

"Puas Dara? Bayangkan kalau Jun melihat ini semua? Jun, tidak akan membenci ku, melainkan kamu?" Fira bangun lagi dan hendak pergi. Tapi Dara lagi-lagi menghalangi.

"Aku muak Dara. Kesabaran ku sudah habis." Fira langsung menepis tangan Dara, ia cengkraman dan pelintir. Membuat Dara berteriak kesakitan. Fira mendorong Dara dan langsung kabur dari sana.

"Fira!!!!!" Teriak Dara. Fira lari terus hingga keluar dari kampus. Ia buru-buru naik naik taksi. Ia tak mau Dara sampai mengejarnya lagi. Fira tak habis pikir dengan Dara. Kenapa Dara bisa jadi seperti itu. Fira harus memberitahu Jun masalah ini.

Besok Fira harus sampaikan.

BAB 22

Fatir menunggu Fira di dalam kamar. Ia duduk dengan resah. Tak biasanya Fira meminta Fatir untuk pulang lebih dulu tanpa mengabari secara langsung. Hati Fatir benar-benar tidak tenang. Ia takut terjadi sesuatu dengan istrinya. Tak lama terdengar suara pintu terbuka. Perlahan tapi pasti, pintu kamar terbuka lebar dan masuklah Fira ke dalam dengan wajah menunduk. Fatir yang melihat Fira langsung bangun dan menghampirinya.

"Sayang, kamu ke mana saja?" Tanya Fatir cemas. Fira masih menunduk. Fatir yang gemas lantas menarik dagu Fira dan terkejut. Melihat pipi Fira yang memerah hampir kebiruan.

"Yank... Ini... Ini kenapa?" Tanya Fatir. Fira menjauhkan tangan Fatir yang hendak menyentuhnya.

"Yank...."

"Nanti aku ceritakan, mas. Aku mau ke kamar mandi dulu." Fira menjauh dari Fatir. Fatir mencoba memberi ruang pada Fira.

Fatir langsung bangun dari duduknya. Ia marah besar dengan Dara. Tak menyangka Dara akan senekat itu. Fatir melihat istrinya yang nampak menunduk menahan pedih di pipinya. Fatir turun dari kamarnya untuk mengambil air hangat.

"Fatir." Fatir menoleh.

"Iya umi?"

"Di mana Fira? Umi tidak melihat Fira sedari tadi?" Tanya umi. Fatir bingung jawabnya.

"Ada kok mi, di kamar. Fatir ke dalam dulu, mi." Fatir langsung kembali naik ke lantai dua dan masuk ke dalam kamarnya.

Fira nampak menatap Fatir dengan wajah malu. Fatir mendekat dan duduk di samping Fira. Ia ambil kain bersih dari lemari dan mencelupkannya ke dalam air hangat. Ia peras lalu ia kompreskan pada pipi sang istri yang mulai membengkak.

"Aauu ... Sakit, mas."

"Maaf sayang, mas, pelan-pelan ya." Fira mengangguk. Fatir kembali mengompres Fira perlahan. Dengan cekatan dan sabar Fatir terus saja mengusap pipi Fira. Fira menyentuh lengan sang suami membuat gerakan Fatir terhenti.

"Mas...."

"Kenapa, sayang?"

"Ada yang mau, mas, bicarakan?" Tanya fira. Fatir diam. "Mas, ungkapkan aja, mas, aku nggak apa-apa kok." Fatir lantas menaruh waras air ke lantai. Ia memeluk sang istri dan hampir menangis. Fira mengusap punggung Fatir. "Aku nggak apa-apa, mas," ujar Fira menenangkan.

"Mas... Mas merasa gagal melindungi kamu sayang. Mas, malu. Kenapa tidak cek dulu kebenarannya. Kenapa mas malah langsung pergi, padahal hati mas, ada yang mengganjal. Maaf kan mas, Fira." Fira balas memeluk Fatir.

"Ini bukan salah, mas. Aku nggak marah kok sama mas. Ini hanya kesalahpahaman aja. Mas juga nggak boleh ya, marah sama Dara. Bagaimana pun, Dara adalah akhwat. Dara pasti punya alasan kuat kenapa dia lakukan

itu. Bisa kan mas kalau ketemu Dara nggak emosi. Dan jangan ungkit masalah hari ini?"

Fatir diam. Ia tak menyangka istrinya begitu lapang dada. Begitu sabar dan menghadapi sikap Dara yang memang sudah keterlaluan. Tapi, Fira benar. Jika Fatir tiba-tiba mendatangi Dara dan menegurnya. Khawatirnya Fira akan semakin dalam bahaya. Sifat keras dan dengki yang di miliki oleh Dara memang sangat sulit untuk di nasehati atau di tegur. Mereka harus mendapatkan hidayahnya sendiri.

Fatir bangun dan langsung duduk. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh bawahnya. Fira nampak tenang dalam tidurnya. Fatir mengusap wajah istrinya.

"Sabar ya sayang, kesabaran mu itu akan Allah balas dengan seribu kebaikan. Beruntungnya aku mendapatkan kamu. Wanita tangguh dan Sholehah." Fatir menunduk dan mengecup kening Fira.

"Mas...." Fatir kaget dan langsung menatap sang istri dengan cengiran.

"Kamu keganggu ya?" Fira bangun dengan susah payah dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Fira bersandar di bahu Fatir.

"Nggak, Fira suka, mas." Fira tersenyum malu. Fatir mengulum bibirnya.

"Fira...." Fira menoleh dan menatap Fatir. Fatir mengusap wajah istrinya kembali. Ia usap pipi yang masih terlihat merah. Ia dekatkan wajahnya pada Fira. Fira memejamkan matanya.

Satu sapuan pada bibir Fira membuat Fira merasa bahagia. Fatir mengusap bibir Fira dengan jemarinya.

"Kuat ya sayang. Aku tahu, kamu bisa melewati ini semua. Mas pasti dukung kamu, sayang." Fira meneteskan air mata. Ia memeluk Fatir dengan erat.

"Fira sayang sama, mas." Fatir menahan senyumnya. Hatinya berbunga-bunga mendengar istrinya mengucap kalimat yang begitu dahsyat di dengar oleh telinganya.

Fatir menatap jam dinding. Ia harus menghela nafas karena waktu sudah mepet untuk sholat subuh. Dengan berat hati. Fatir melepas pelukan istrinya.

"Mandi terus sholat yuk," ajak Fatir. Fira mengangguk dan merekapun mandi bersama.

BAB 23

Fira memperhatikan Fatir yang nampak sibuk dengan teleponnya. Fira terus memperhatikannya sampai Fatir selesai menelpon. Fatir menoleh ke arah Fira dengan wajah bersalah. Fatir mendekat dan meraih jemari Fira.

"Ada apa?" Tanya Fira.

"Sayang, proyekku yang di Batam sedang ada masalah. Apa kamu mengijinkan aku pergi ke sana?" Tanya Fatir hati-hati.

"Batam?" Fatir mengangguk. Fira mencoba mengerti kondisi suaminya. Tapi, kenapa begitu berat untuk bilang iya.

"Sayang, aku mohon. Itu proyek besar, kalau sampai gagal aku bisa terancam bangkrut." Fira mendelik. Bangkrut? Gumamnya.

"Mas, sebenarnya, mas Fatir kerja apa?" Tanya Fira penasaran. Selama ini Fira tidak pernah mau tahu mengenai suaminya. Fatir pun tidak pernah cerita karena Fira tidak bertanya.

Fatir mengajak Fira duduk di kursi dekat jendela. Ia belai wajah istrinya yang sedari tadi bermuka agak masam.

"Sayang. Mas Fatir selama ini kerja sebagai arsitek. Mas kerja di perusahaan X yang besar itu. Fira tahu kan?" Fira mengangguk takjub. "Tapi, mas hanya kerja semau mas. Tidak dipaksa. Atau menjadi karyawan tetap. Mas tidak mau kerjaan mas, hanya akan menganggu ibadah mas. Kenapa sekarang mas ambil jurusan pendidikan agama karena mas, berencana membangun

sekolah Al-Qur'an dekat rumah kita nanti." Fira melongo. Mulia sekali suaminya. Tanpa sadar Fira memeluk lengan suaminya. Kepalanya ia sandarkan di bahu Fatir.

"Aku sayang, mas. Tambah sayang malah." Fatir tersenyum dan mengusap kepala Fira.

"Mas juga sayang, Fira." Fatir mengecup ubun-ubun Fira.

Fira mengantar Fatir ke bandara ditemani Faris saja. Karena kebetulan orang tua Fatir dan orang tua Fira sedang pergi bersama ke masjid Istiqlal. Umi Maryam dan Abah Rohady adalah pengisinya. Sementara umi Fatma dan Abi adalah jamaahnya.

"Mas," panggil Fira.

"Iya sayang?"

"Jangan lama-lama di Batam." Fatir menghela nafas dan tersenyum. Ia usap kepala sang istri dan di tariknya ke dalam pelukannya.

"Insha Allah."

"Mbak, bang, udahkaleeee... Kaya di sinetron aje." Faris melenggang lebih dulu meninggalkan drama sinetron Abang dan mbaknya.

Fatir mengusap kembali kepala Fira dan mengecupnya singkat.

"Mas."

"Iya?"

"Kabarin terus ya."

"Iya sayang, kamu juga ya. Mas, masih khawatir soal kemarin. Kalau Dara berbuat sesuatu lagi sama kamu,

tolong bilang sama mas secepatnya, jangan kamu tutup-tutupi. Mengerti, Fira?"

"Ia, mas."

"Yaudah, mas berangkat ya, pesawatnya sudah siap." Fira mengangguk. Saat Fatir melangkah, lagi-lagi Fira menarik lengan Fatir. Membuat Fatir semakin berangkat melangkah.

"Sayang...."

"I loveyou, mas." Fatir melongo. Ia gigit bibir bawahnya menahan teriakan yang bergejolak di dada. Fatir celingukan sebelum menarik Fira dalam pelukannya lagi.

"Kenapa kamu bikin mas, nggak bisa pergi sayang?" Fira tersenyum malu dalam pelukan Fatir. Faris yang melihat itu langsung beristighfar banyak-banyak. Kemudian ia kembali mendekat ke arah kedua kakaknya yang main drama tidak kelar-kelar.

"Udah, astaghfirullahhalazim. Kalian fikir ini di mana? Lapangan sepak bola????" Fatir mendengar adik iparnya cerewet, bukannya buru-buru melepas pelukan istrinya. Malah mendorong kepala Faris menjauh dari mereka. Membuat Faris manyun sepanjang 10cm.

Fira melangkah ragu ke dalam kampus. Ia takut Dara akan menemuinya lagi dan berbuat macam-macam. Fira harus bertemu dengan Jun sebelum Dara mendahului. Bergegas Fira masuk ke dalam kelas nya. Ia menaruh tas nya dan melihat seisi kelas. Tidak ada Jun.

"Maaf, kamu lihat, Jun, nggak?" Tanya Fira.

"Nggak, Fir."

"Makasih ya." Fira kembali melangkah keluar. Teman-teman Fira yang baru datang bingung melihat wajah Fira yang nampak seperti mencari seseorang.

"Fir, cari siapa?" Tanya teman Fira.

"Jun, kamu lihat Jun?" Tanya Fira langsung. Mereka menggelengkan kepala.

"Maaf, nggak lihat. Soalnya kita juga baru Dateng. Coba aja di mushola. Biasanya kan dia di sana." Fira mengangguk dan berterima kasih.

Fira bergegas ke mushola. Tapi ternyata sama saja. Tidak ada siapapun di sana. Fira menghela nafas. Kenapa di saat Fira butuh Jun. Jun malah tidak ada?

Hingga waktu belajar tiba. Jun masih juga belum terlihat. Bahkan kelas pagi di lewati Jun tanpa kabar. Fira melirik bangku kosong di belakangnya. Kira-kira ke mana, Jun?

Istirahat pun, Fira tidak melihat Jun atau pun Dara. Fira sampai lelah melihat sekitarnya. Rasa lapar saja sampai tidak terasa.

"Fira, kenapa sih, cari Jun terus?"

"Ada perlu penting, kamu beneranngak tahu kabarnya Jun?" Tanya Fira kembali memastikan.

"Astaghfirullah, masa aku bohong." Fira menunduk. Merasa bersalah. "Maaf," ucap Fira.

"Nggak apa-apa. Gimana kalau kita minta nomor Jun aja?" Usul teman Fira. Fira langsung senang. "Ayok, kenapa nggak dari tadi. Tapi, minta sama siapa?" Tanya Fira.

"Diki, dia kan teman dekat Jun." Fira mengangguk-angguk.

Temannya pun mendekati Diki yang memang sedang makan di kantin yang sama. Fira melihat temannya nampak mengobrol dengan Diki. Lalu kembali lagi ke meja makan Fira.

"Dapat, nih, telepon." Fira melongo

"Kok, aku?"

"Astaga, kan kamu yang ada perlu. Masa aku yang telepon?"

"Malu."

"Fira, kamu kan ada perlu penting. Ya resikonya kamu buat telepon dia. Lupakan rasa malu."

Fira nampakberfikir. "Kelamaan, udah aku aja yang telepon." Temannya yang satu lagi mengambil secarik kertas dari tangan Fira. Ia menekan nomor itu pada ponselnya dan langsung ia telepon. Kini Fira yang panik. Ia akan bicara apa? Bagaimana awalannya. Kalau Fira di anggap fitnah bagaimana? Hati Fira berkecamuk.

"Apa? Innalilahi, ya, ya... Terima kasih!" Fira dan yang lain melotot mendengar ucapan innalilahi. Siapa yang tertimpa musibah?

"Lin, ada apa?" Tanya Fira langsung.

"Itu...."

"Apa?"

"Jun..."

"Kenapa, Jun?"

"Ke-kecelakaan...." Fira langsung membekap mulutnya. Pun dengan yang lain sama terkejutnya.

"Siapa yang jawab telepon?" Tanya Fira lagi.

"Dara." Fira melotot. Dara? Entah kenapa saat itu juga Fira ragu dengan informasi yang diberikan oleh Dara.

Semoga apa yang Fira pikirkan. Tidak benar-benar terjadi. Aamiin.

BAB 24

Faris menjemput sang kakak yang pulang kuliah jam 4 sore. Faris terus menunggu hingga ia melihat sang kakak berjalan tergesa ke arahnya. Fira melewati Faris begitu saja. Membuat Faris bengong. Ia menunjuk dirinya sendiri. "Aku dilewatin, loh." Fira yang dengar itu langsung balik badan naik ke atas motor tanpa aba-aba. Membuat Faris hampir jatuh karena tidak siap menahan motor. Ia mendelik kesal ke arah sang kakak.

"Istighfar, mbak. Tidak baik buru-buru seperti itu. Mirip set...."

"Anterin aku ke rumah sakit. Sekarang!" Faris melongo. Rumah sakit? Siapa yang sakit? Sakit apa? Kenapa?

"Faris!"

"Siap, mbak!!!" Faris langsung tancap gas tanpa membaca bismillah. Saat ia ingat buru-buru ia berhenti. "Kok berhenti?" Tanya Fira bingung.

"Belum baca bismillah." Faris pun langsung membaca bismillah dan kembali menjalankan motornya. Fira menghela nafas dan beristighfar.

Faris masih bertanya-tanya di otaknya yang encer itu. Sebenarnya siapa yang kakaknya hendak temui? Kenapa nampak khawatir sekali. Faris kembali mengikuti Fira yang sudah selesai bertanya pada resepsionis. Faris masih diam saat Fira masuk ke dalam lift. Faris masih diam saat dia berjalan di koridor ruang rawat. Faris masih

diam saat Fira masuk ke ruangan nomor 503. Faris tidak bisa diam saat ia tahu ternyata sang kakak menjenguk seorang pria yang tengah terbaring lemas.

"Mbak, siapa itu?" Bisik Faris kepo.
"Teman sekelas, mbak."
"Tapi, dia cowok mbak."
"Emang kenapa?" Fira nampak bingung.
"Mbak kan udah nikah."
"Mbak kan nggak sendiri. Ada kamu mahram mbak."
"Ya, tapi...."
"Sebentar doang kok, dek."

Fira semakin mendekat ke arah Jun yang terbaring lemah nampak tidur. Faris buru-buru menarik lengan sang kakak. Membuat Fira menghela nafas.
"Apa?"
"Dia nggak ada yang jagain, mbak. Nggak ada saudaranya?" Fira melihat sekeliling. Kosong. Hanya ada Jun sendiri di sana. Seharusnya ada Dara kan? Ke mana Dara?

"Mbak, pulang aja yuk. Orang nya juga tidur."
"Ya tapi, ada hal penting yang harus mbak ngomongin. Ini nggak bisa di tunda."
"Mbak, bisa timbul fitnah nanti." Fira tersentak. Fitnah? Apa ini rencana Dara juga? Fira langsung mengangguk dan melangkah pergi.

Dara yang melihat itu dari kejauhan merasa kesal. Karena rencana yang ia susun belum berjalan sempurna. Sialan!

Di rumah Fira langsung menelpon Fatir. Dengan gugup ia ceritakan apa yang ia alami. Fatir mendengarkan dengan sabar. Fira sampai terisak karena hampir masuk perangkap Dara. Untunglah ada Faris yang mengingatkan dirinya.

"Sayang, tidak salah aku meminta Faris untuk menjaga kamu. Sayang, mas tidak marah dengan sikap kamu barusan. Tapi, lain kali. Kalau memang berniat menjenguk anak yang lain juga ya. Jangan sendiri. Aku tau maksud kamu ke sana sendiri untuk apa. Tapi, alangkah baiknya kalau kamu ajak teman akhwat mu juga. Karena di sana kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Mungkin hari ini kamu selamat dari fitnah. Besok atau lusa, kita tidak tahu. Mas sayang sama kamu. Mas pasti percaya sama kamu. Tapi, kamu juga harus bisa jaga diri selagi mas, tidak ada di sisi kamu. Bisa kan?"

Fira mengangguk-angguk. Walau tau suaminya tidak akan melihat itu. "Iya, maafin Fira, mas."

"Iya sayang. Mas kerja lagi ya, jaga diri kamu sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsallam."

Fira terhempas. Ia membayangkan apa jadinya jika sampai Faris tak di sana. Apa jadinya jika fitnah itu benar-benar terjadi. Berdua di dalam ruangan kosong. Hanya dengan Jun yang bukan mahramnya. Astaghfirullah... Kemanafikiran Fira tadi....

"Maafkan hamba ya Allah."

BAB 25

Fatir nampak sibuk dengan semua proyeknya. Ia bahkan tak sempat menyentuh ponselnya. Bila ada waktu, Fatir hanya beribadah, berzikir dan berdoa. Hanya itu waktu yang Fatir miliki di Batam.

"Assalamualaikum, mas Fatir?" Fatir menoleh dan tersenyum kecil setelah selesai menjawab salam. Seorang gadis muda berhijab syar'i tengah berdiri di hadapannya. Ia bernama Hamida anak pemilik proyek yang di kerjakan oleh Fatir.

"Ada apa, Hamida?" Tanya Fatir sopan.

"Abah minta, mas Fatir, untuk menemui beliau, ada perlu katanya." Fatir pun mengangguk. Hamida lantas berjalan lebih dulu. Karena Fatir harus merapihkankerjaannya di meja barulah menyusul Hamida.

Fatir sempat melirik ponselnya sejenak, beberapa panggilan dan pesan tertera di layar ponsel. Fatir membuka pesan itu dan tersenyum. Ia hanya membacanya dan tak sempat membalas karena tak enak jika Pak H. Mansur menunggu terlalu lama.

Ponsel ia masukkan ke dalam saku celana dan bergegas menyusul Hamida.

Fira nampak senang karena suaminya sudah membaca pesannya. Fira sangat rindu dengan Fatir. Ia tak

masalah Fatir tak membalas, pastilah suaminya sedang sangat sibuk sekarang.

Fira nampak kembali melanjutkan pelajarannya yang sempat tertunda karena mengecek pesannya. Ia kembali fokus mendengarkan dosen di depan.

Kondisi kelas saat ini nampak tenang karena sudah beberapa hari Jun masih di rawat. Anak-anak juga sudah menjenguk hanya Fira yang tidak datang. Ia hanya titip pesan dan oleh-oleh. Banyak yang mengatakan Jun menanyakan Fira. Tapi, Fira hanya tersenyum seadanya dan tak banyak menanggapi.

Dosen yang sudah menjelaskan semua materi lantas memberikan tugas untuk mereka. Lagi-lagi tugas kelompok. Dan nama Fira bersanding dengan nama Junior. Fira lantas meminta untuk menukar nama pasangannya.

"Maaf Bu, bolehkah saya berpasangan dengan sesama akhwat saja?" Tanya Fira takut.

"Maaf Fira, semua harus berpasangan. Dan maaf ini bukan pesantren yang harus selalu dengan sesama mahromnnya." Dosen itu pun lantas keluar kelas begitu saja. Pelajaran bahasa Inggris memang tidak terlalu Fira sukai. Apalagi dosennya yang entah kenapa tidak begitu suka dengan Fira.

"Sabar Fira." Fira hanya bisa pasrah.

Fira keluar kampus dengan malas. Ia melihat tumpukan kertas di tangannya. Kertas berisikan naskah yang harus di hafalkan oleh Jun dan Fira untuk tugas dua Minggu ke depan. Faris yang sudah datang menjemput sang kakak hanya bisa melihat kakaknya aneh. Yufa turun dari motor dan berdiri tepat di hadapan Fira. Fira mendongakkan kepalanya yang sedari tadi tertunduk.

"Kenapa lagi sekarang?" Tanya Faris. Fira menggeleng dan berjalan menuju motor sang adik.

"Mbak, ngomong sama Faris."

"Nggak ada yang harus di bahas, Faris." Faris hanya diam dan menaiki motornya. Fira pun naik dan Faris langsung tancap gas.

Sepanjang jalan Fira hanya diam. Bingung harus bagaimana. Apa Fira cerita saja sama Fatir ya masalah ini? Ah, jangan. Fatir pasti sibuk di Batam. Karena untuk balas pesan saja Fatir tak sempat. Biarlah ini Fira pikirkan sendiri.

Mereka sampai di rumah dan Fira langsung turun dan masuk ke dalam rumah setelah mengucap salam. Umi keluar dari dapur dan menyambut anaknya yang sudah beberapa hari ini menginap di sana.

"Sudah pulang sayang?" Tanya umi. Fira mencium punggung tangan umi dan mengangguk.

"Mau makan?" Tawar umi. Fira menggeleng.

"Tidak umi, terima kasih, Fira ke kamar aja. Capek." Umi pun mengangguk dan mengijinkan anaknya ke kamarnya.

Yufa masuk dan langsung mencium tangan umi. Duduk di meja makan dan minta piring untuk makan.

"Piring di depan kamu, Faris. Jangan manja." Faris lantas manyun.

"Abi aja, di layani. Masa aku nggak? Bedanya apa coba?" Tanya Faris kesal. Umi menghela nafas dan mengusap kepala sang anak.

"Nanti, saat kamu sudah menikah, kamu akan tau kenapa umi harus bersikap demikian." Umi langsung masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan Faris di ruang makan seorang diri.

"Kalau udah nikah? Berapa tahun lagi ya? 1..2..3...4...5..., Ah bodo amat. Makan ajalah, urusan nikah mah urusan Allah aja."

Faris lantas makan dengan lahapnya.

BAB 26

Hamida memperhatikan Fatir yang nampak serius mendengarkan instruksi dari abahnya. Hingga umi menegur Hamida.

"Jangan suka mengintip laki-laki yang bukan mahram mu, dosa." Hamida menunduk dan minta maaf. Ia kembali masuk ke dalam dapur dan mengambil teh yang sudah umi buat untuk Abah dan Fatir.

Hamida mengantar teh itu ke ruang tamu dan ia sajikan di depan Abah dan juga Fatir. Fatir melirik Hamida dan tersenyum hangat.

"Terima kasih." Hamida menunduk dalam menahan senyumnya. Obrolan Fatir dan Abah pun berlanjut.

"Jadi, kamu bisa kan?" Tanya abah mansur.

"Insha Allah, pak haji. Saya siap melaksanakan."

"Panggil abah saja. Saya tidak suka ada embel-embel haji di depan." Fatir mengangguk paham dan tersenyum.

"Tapi, Bah. Untuk bahan-bahan bangunan yang saya pilihkan, Abah suka kan?"

"Suka, saya sudah cek sendiri. Kualitas yang kamu pilih sangat bagus. Teruskan itu, karena nanti bangunan itu untuk umum saya tidak mau terjadi apa-apa di kemudian hari."

"Terima kasih, Abah. Insha Allah, Fatir akan menjaga amanah, Abah."

"Yasudah, di minum dulu."

"Ya Abah." Fatir mengambil secangkir teh dan menyeruputnya sedikit.

"Abah, saya kembali ke lapangan ya. Tidak enak saya tinggal terlalu lama."

"Kamu ini, santai saja. Memang kamu kulinya? Sampai tidak enak meninggalkan lapangan."

"Bagaimana pun ini adalah tanggung jawab saya. Saya tidak bisa santai di sini, sementara mereka bekerja keras di sana."

Abah Mansur bangun dan menepuk pundak Fatir. "Anak muda yang hebat, insya Allah. Bekerjalah, nanti saya ke sana." Fatir mengangguk dan pamit kembali ke tempat kerjanya.

Sore hari saat Fatir mencoba membuat kembali sketsa baru untuk bagian belakang gedung. Hamida datang bersama Abah. Hamida yang melihat Fatir serius mengerjakan sketsanya hanya bisa menahan senyum. Di tambah pensil yang Fatir gigit di giginya. Membuat Hamida tak kuasa menolak untuk terus menatap Fatir.

"Assalamualaikum," ucap salam Abah Mansur.

"Waalaikumsallam. Abah, Hamida?" Fatir buru-buru merapihkan pekerjaannya dan mempersilakan Abah dan Hamida masuk.

"Bagaimana, kabar munak Fatir?"

"Baik Alhamdulillah."

"Apa yang kamu kerjakan itu?"

"Oh, ini sketsa untuk taman belakang, Abah."

"Boleh abah liat?"

"Aduh, bagaimana ya, ini belum selesai bah. Masih sketsa kasar."

"Tidak apa-apa." Fatir pun memberikan kertasnya. Hamida antusias melihat gambar Fatir.

"Wah... Sketsa kasar aja sebagus ini ya mas. Jadi pengen di ajarin gambar." Fatir tersenyum dan mengucap terima kasih.

"Belajar sana. Banyak kok tutorialnya di YouTube." Hamida nampak kecewa dengan jawaban Fatir. Abah kembali memberikan kertas itu.

"Bagus, saya sudah paham walau itu baru sketsa. Lanjutkan nak, Abah tidak pernah ragu dengan kemampuan mu."

"Terima kasih, Abah."

"Kalau begitu Abah mau lihat-lihat dulu."

"Aku ikut, bah."

"Kamu di sini saja. Di luar masih panas."

"Aku bukan anak kecil Abah."

"Yang bilang kamu anak kecil siapa?"

"Ih, Abah."

"Maaf Abah, kalau memang Hamida mau di sini. Biar saya yang keluar."

"Loh, kenapa?" Abah dan Hamida kaget.

"Tidak enak Abah. Kami bukan mahram. Tidak pantas berdua di satu ruangan." Abah mengangguk paham. Hamida nampak malu dan kecewa.

Fira menatap layar ponselnya. Malam menjelang dan belum ada kabar dari suaminya. Fira pun memberanikan diri menelponfati. Satu kali, dua kali.

Tidak ada jawaban. Hingga Fira menyerah dan memilih tidur.

Setengah jam kemudian ponsel Fira berdering. Dengan cepat Fira bangun dan mengangkat teleponnya.

"Assalamualaikum?"

"Waalaikumsallam, sayang."

"Mas, Alhamdulillah kamu bisa telepon aku."

"Maaf ya sayang, baru bisa kasih kabar."

"Nggak apa-apa mas. Mas lagi apa?"

"Baru selesai menyelesaikan satu sketsa, kepala mas pusing, nih."

"Kasihan suamiku. Istirahat ya mas."

"Sayang...."

"Iya?"

"Aku kangen." Jantung Fira berdetak cepat. Rasanya sangat bahagia mendengar suaminya mengatakan itu. Air matanya menetes, ia sangat rindu suaminya.

"Sayang?"

"Ma-maaf, mas. Fira juga ... Fira... "

"Kenapa sayang?"

"Fira juga kangen sama, mas." Fatir menggigit bibir bawahnya menahan gejolak hatinya. Andai mereka saling tatap saat ini. Sudah pasti Fatir menarik tubuh Fira dan langsung ia peluk dengan erat sampai pagi.

"Mas, istirahat ya. Sudah malam. Besok pagi, pasti mas sibuk lagi."

"Katanya kangen, kok cepet banget nelponya?"

"Ya aku kangen mas, tapi kan kesehatan kamu yang utama. Aku nggak mau mas sakit hanya karena begadang telepon aku."

"Iya sayang. Kamu juga istirahat ya, besok kuliah?"

"Iya mas."

"Yaudah, i loveyou, sayangnya mas."

"Hmmm... Ia mas."

"Iya apa?"

"Iya itu."

"Apa?"

"Ih... Iya, I loveyoutoo, mas." Terdengar suara tawa Fatir. Fira menggigit bibirnya menahan hatinya yang tak menentu.

"Assalamualaikum, sayang."

"Waalaikumsallam, mas."

Sambungan terputus. Fira memeluk ponselnya dengan senyum mengembang. Pun dengan Fatir di sana. Ia tersenyum dan mencium wajah Fira di galeri ponselnya.

"Mas rindu yank."

"Aku rindu, mas."

Mereka terlelap dalam dekapan ponsel.

BAB 27

Fira kini benar-benar merasa bersalah. Ia tengah duduk berdua dengan Jun di kantin. Tidak berdua sih memang, ramai di sana tapi bagi seorang Fira, tetaplah mereka terlihat seakan duduk berdua. Jun dengan wajah dan beberapa tubuh yang masih tertutup perban menyempatkan diri untuk mengerjakan tugas yang di berikan dosen. Jun yang saat itu di beritahu ada tugas dan satu kelompok dengan Fira langsung bersemangat dan antusias ke kampus walau dalam kondisi yang belum stabil.

Jun memperhatikan Fira yang nampak tidak nyaman di hadapannya. Jun tersenyum karena menurut kedua matanya, Fira terlihat begitu menggemaskan. Jun meraih kertas kosong dan mencoba menulis.

"Aku ada ide cerita, kamu tunggu ya, nanti kita baca bersama, kalau ada yang kurang bisa kamu perbaiki." Jun lantas menulis dengan kesusahan karena tangannya yang masih sakit. Fira yang memang anak baik dan peduli. Tidak tega melihat Jun menahan sakit demi bisa menulis. Fira pun meraih kertas itu.

"Kamu bacakan aku yang salin." Jun tersenyum senang. "Jangan tersenyum, ini tugas kelompok jadi wajar." Jun mengangguk walau masih dengan bibir yang tersenyum. Fira tidak memperdulikan itu. Jun pun mulai mengucapkan sebuah kalimat, lalu beberapa contoh percakapan. Fira terus mendengarkan dan menyalinnya di kertas.

"Oke cukup, coba baca lagi," ucap Jun. Fira pun kembali membaca ulang tulisannya dan Fira terdiam.

"Kok aku baru sadar sih, isi percakapannya seperti ini?" Jun menahan tawanya.

"Jangan ketawa, aku serius! Ini maksudnya apa?" Fira jadi emosi. Jun berhenti tertawa dan menatap Fira dengan serius pula.

"Apa ada yang salah, Fira?"

"Jun, kamu sudah pernah saya tolak lamarannya. Apa itu tidak cukup sebagai bukti kalau saya tidak menyukai kamu?" Suara Fira mengecil. Ia tak mau orang lain mendengar percakapannya. Jun tersenyum miring, lalu menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Fira. Mereka berhadap-hadapan membuat Fira semakin tak nyaman.

"Maaf Jun, sepertinya aku harus pulang sekarang." Fira bangun namun buru-buru di tahan oleh Jun. Fira tersentak karena Jun berani menyentuh lengannya.

"Istighfar Jun, kita bukan mahram. Lepas!" Jun tak menggubris ucapan Fira. Ia memegang lengan Fira dengan eratnya. Membuat Fira tak bisa berbuat banyak.

"Kenapa, Fira? Kenapa Lo jahat sama gue, Hah!!!" Bentak Jun yang membuat seisi kantin menatap mereka dan bahkan sudah berbisik-bisik. Fira malu sekali di tambah lengan Fira yang masih di genggam oleh Jun.

"Jun, lepas. Aku mohon." Fira sudah terisak.

"Nggak!! Lo nolak lamaran gue. Tapi Lo terima lama bang FATIR!!!! MAKSUDNYA APA???" Fira melotot. Jadi Jun sudah tau perihal pernikahannya dengan Fatir?

"Maaf Jun, maaf."

"Maaf? Lo tau, gue sama bang Fatir udah kaya kakak Adek. Kok lo tega sih, Fir? Gue kira Lo cewek baik-baik. Ternyata sama aja kaya cewek muna lainnya!!" Sumpah Fira sudah tidak punya muka. Ia merasa sangat terhina.

"Bener kan Jun, apa yang gue bilang. Lo emang salah suka sama cewek kaya dia. Kan gueudah bilang dia itu munafik. Cewek paling munafik malah di kampus ini." Fira melirik Dara yang tersenyum menang di samping Jun.

"Apa ini semua ulah mu?" Tuduh Fira.

"Wow... Lo sekarang bisa nuduhgue kaya gitu? Nggak takut dosa mbak? Nggak malu tuh sama kerudung panjang Lo itu?"

Fira menahan emosinya ia mengucap istighfar terus-menerus. Sementara lengannya semakin sakit. Hingga Diki muncul dan melepas cengkraman Jun pada lengan Fira.

"Dik, apaan sih?" Jun berang tak terima dengan sikap Diki.

"Jun, sadar. Jangan berbuat kaya gini. Fira kan cewek yang selama ini cintai, masa Lo tega nyakitin dia kaya gitu?" Dara semakin emosi ketika mendengar abangnya membela Fira bukan adiknya.

"Nggak usah ikut campur Lo bang, ini bukan urusan Lo." Dara mendesis kesal.

"Dek, Lo juga nggak ada hak ikut campur masalah ini. Lagian Fira kan udah...."

"Cukup bang! Gue bilang jangan ikut campur!" Bentak Dara. Jun yang sempat mendengar ucapan Diki langsung menarik Diki dan menatapnya.

"Fira udah apa?" Tanya Jun. Dara ketar-ketir.

"Jun, ngapain sih Lo peduliin Abang gue. Pergi aja yuk," ajak Dara panik. Jun yang melihat kepanikan di mata Dara semakin penasaran.

"Jelasin ke gue, Diki."

"Ya masa Lo belum tahu kalau Fira sama bang Fatir udah...."

"Bang! Lo bilang, artinya Lo jahat sama gue!!" Teriak Dara dengan air mata yang mengalir.

Fira akhirnya paham. Jun sangka Fatir hanya melamarnya belum menikahinya kesempatan untuk Fira mengatakan yang sesungguhnya.

"Aku sudah menikah dengan mas Fatir." Dara dan Jun bagai tersambar petir. Jun menatap nanar pada Fira. Dara menahan nafasnya saat melihat tatapan Jun.

"Apa maksudnya Lo ngomong kaya gitu, hah?"

"Saya sudah menikah dengan mas Fatir!" Tegas Fira sembari memperlihatkan cincin di jari manis sebelah kanan. Ia buka dan ia perlihatkan tulisan kecil di dalam cincin itu. Jun mundur. Dara menahan punggung Jun saat Jun hendak jatuh.

"Ka-kapan?" Jun bertanya.

"Sudah satu bulan." Jun melotot lalu menatap datar dengan bengis.

"Dara, apa maksud semua ini?" Dara kebingungan.

"Dara memang tidak mau kamu tahu, Jun. Dara mau menghancurkan persahabatan mundengan mas Fatir dan juga rumah tanggaku. Dara merencanakan ini semua. Tapi sepertinya kurang matang. Ia ingin mengadu domba kamu dan mas Fatir. Percaya sama aku Jun, mas Fatir tidak tahu kamu menyukai aku. Aku tidak tahu kamu begitu dekatnya dengan mas Fatir. Aku di lamar langsung

oleh orang tua mas Fatir. Bukan mas Fatir langsung seperti kamu. Jangan salahkan dia Jun, andai mas Fatir tahu, mungkin mas Fatir tidak akan pernah melamarku." Penjelasan Elfira menampar kesadaran Jun. Fira benar, Fatir adalah orang yang paling mengerti dirinya.

Tapi kenapa mereka harus menyukai wanita yang sama?

Jun terduduk lemas. Dara bersimpuh di hadapan Jun dan minta maaf atas semua kesalahannya. Ia tak bermaksud seperti itu. Dara hanya benci dengan orang yang menyakiti perasaan Jun.

Jun mengusap kepala Dara. "Lo nggak salah. Jangan salahin diri Lo." Jun bangun dan pergi dari sana.

BAB 28

Fatir menyelesaikan pekerjaannya hari ini. Ia bangun dan merenggangkan otot-otot yang kaku. Ia bahkan menguap karena kurang tidur. Fatir rindu istrinya, ia ingin segera pulang dan kembali menjalani aktifitasnya seperti biasa.

Fatir berjalan keluar dari kantornya dan melihat pekerja yang nampak fokus dengan pekerjaannya masing-masing. Fatir pun tersenyum dan melangkah ke arah kontruksi.

Tiba-tiba Hamida datang dengan berlari sekuat tenaga ke arah Fatir. Hijabnya sampai berantakan dan beberapa helai rambutnya terlihat keluar. Nafasnya tersengal-sengal.

"Hamida? Ada apa?" Fatir nampak panik.

"Abah... Abah, mas Fatir!"

"Kenapa dengan Abah?"

"Abah jatuh dari kamar mandi, aku nggaktau harus minta tolong sama siapa. Tolong, mas Fatir." Fatir yang mendengar itu langsung lari meninggalkan Hamida. Beberapa pekerja yang tau itu langsung ikut menyusul ke sana.

Abah sudah dalam penanganan dokter. Kondisinya masih belum stabil. Hamida nampak sedih. Fatir jadi ingat saat umi mengalami serangan jantung. Mendadak

rasa rindu menyeruak di hati Fatir. Fatir pun ijin keluar sebentar. Ia mengeluarkan ponselnya dan menelpon Fira.

Lama tak ada jawaban. Fatir mencoba kembali menelpon, namun hasilnya tetap sama. Ada apa dengan Fira? Gumam Fatir. Ia lantas melihat jam di tangannya. Fatir tersenyum, pantaslah istrinya tidak mengangkat telepon. Ternyata masih jam pelajaran kampus. Pastilah istrinya ada kelas.

Fatir akhirnya menelpon umi Maryam dan berbincang di sana.

"Kapan kamu pulang?" Tanya umi di sambungan telepon.

"Fatir belum bisa menentukan, umi."

"Jangan lama, nak. Kamu sudah punya istri di sini. Kerjaan memang kewajiban dan amanah tapi, kamu juga tidak boleh lupa dengan kewajiban kamu sebagai seorang suami di rumah." Fatir mengangguk mendengar nasehat umi.

"Insyaallah, secepatnya Fatir pulang, umi."

"Ya sudah. Kembalilah bekerja. Jangan lupa akhirat, nak."

"Insyaallah umi." Umi pun menutup telepon setelah mengucap salam. Fatir menatap layar ponselnya dan mengusap wajah sang istri yang cantik. Ia kecup dan lantas kembali ke dalam rumah sakit.

Selama di rumah sakit Fatir selalu melihat Hamida menangis dan terus menangis. Fatir menarik nafas dan mencoba mendekat.

"Hamida," panggil Fatir. Hamida menoleh dan menatap Fatir dengan sendu. Kalau seperti itu Fatir langsung ingat istrinya. Semakin rindu ia di buatnya.

Fatir duduk dekat Hamida dengan jarak satu kursi.

"Maaf kalau saya lancang berbicara seperti ini. Saya tau kamu sedang sedih. Tapi, alangkah baiknya kamu berdoa untuk kesembuhan Abah dari pada harus menangis terus menerus. Itu akan jauh lebih baik dari pada air mata yang keluar." Hamida mengangguk pelan. Ia lantas mengusap air matanya.

"Kapan umi-mu datang?" Tanya Fatir.

"Aku tidak tau, mas. Umi tidak bisa di hubungi."

"Emang umi ke mana?" Tanya Fatir lagi.

"Ada acara nikahan di rumah saudara. Abah sama aku nggak ikut karena Abah emang kurang enak badan. Umi minta aku untuk jaga Abah." Fatir mengangguk.

"Coba hubungi saudara mu itu." Hamida menggeleng.

"Nggak ada yang angkat mas, udah Hamida coba berulang kali. Mungkin acara sudah di mulai jadi mereka sibuk semua." Fatir mengangguk paham. Hal seperti itu memang wajar terjadi.

Fatir bersandar di kursi. Tidak mungkin Fatir menemani Hamida terus di sini hanya berdua. Apa yang harus Fatir lakukan?

"Hamida, maaf. Kalau saya tinggal kamu berani tidak sendiri di sini?" Tanya Fatir sehalus mungkin. Hamida langsung terlihat panik. Fatir menelan salivanya, sepertinya mustahil.

"Oke, saya temani ya. Tapi, saya mau ke kantin dulu. Perut saya lapar. Kamu mau?" Tanya Fatir. Dengan

malu Hamida mengangguk. Fatir tersenyum tipis. "Yasudah, tunggulah di sini. Saya beli dulu." Hamida mengangguk dan Fatir pun pergi ke kantin.

Fira menatap layar ponselnya. Ia ingin sekali menghubungi Fatir tapi ia ragu. Ia takut mengganggu pekerjaan suaminya. Fira terus menimbang-nimbang. Hingga ada panggilan masuk ke ponselnya. Fira lantas mengangkatnya begitu tau itu dari mertuanya.

"Assalamualaikum, umi."

"Waalaikumsallam, Fira. Kapan kamu pulang ke rumah, nak?" Tanya umi Maryam dari seberang sana. Fira tersenyum mendengar pertanyaan itu.

"Malam ini, Fira pulang di antar Faris, umi."

"Alhamdulillah, lebih cepat lebih baik ya, nak. Umi rindu tidak ada yang bantu umi di rumah." Fira tertawa kecil. "Iya umi, maafkan Fira ya umi."

"Kamu tidak salah, umi hanya rindu menantu umi. Pulanglah, umi tunggu ya."

"Iya umi." Panggilan pun di akhiri setelah mengucap salam. Fira lantas mengambil tasnya dan memasukkan beberapa pakaiannya. Tak lama terdengar ketukan di pintu kamar.

"Masuk," seru Fira. Pintu terbuka dan sang adik masuk dengan tampang mengenalkannya. Ia duduk di samping Fira tanpa basa-basi.

"Apa?" Tanya Fira.

"Mbak mau ke mana?" Tanya Faris.

"Pulang."

"Pulang? Ke mana?"

"Ke rumah mertua mbaklah." Faris mengangguk.

"Mbak."

"Hmmm?"

"Menikah itu enak tidak sih?" Fira tersentak dan langsung terdiam. Ia melirik Faris dengan curiga. Faris yang melihat gelagat tidak baik dari mbak nya langsung mengusap wajah Fira.

"Biasa aja lihatnya elah. Nanya doang ini." Fira tersenyum lebih ke menahan tawa.

"Tumben nanya begitu?" Tanya Fira yang ikut duduk. Ia biarkan tasnya dan beberapa pakaiannya.

"Faris kan masih muda. Cowok lagi. Kalau lihat bang Fatir sama Abi yang selalu di manja oleh kalian. Rasanya Faris juga pengen."

"Dimanja gimana?"

"Ya, contohnya. Kalau mau makan di sediakan, kalau mau mandi bahkan kadang di siapkan air hangat. Pakaian di siapkan bahkan sepatu dan kaos kaki pun di siapkan. Selalu ditunggu kedatangannya. Ya seperti itulah." Fira tertawa dan menjitak kepala sang adik pelan.

"Kalau kamu mikirnya cuma ke sana. Artinya kamu melihat perempuan dari sisi babu nya doang dong."

"Maksudnya?" Faris tidak paham

"Dek, lihat sebuah pernikahan itu dari sebuah komitmennya. Jangan dari segi pelayanannya. Bagaimana jika kamu menikah dan pelayanan istrimu tidak sebaik yang kamu kira. Apa kamu akan marah dan menceraikan istrimu saat itu juga?" Tanya Fira yang membuat Faris tersentak.

"Dih mbak. Masa baru nikah di cerai."

"Kan mbak bilang misal, misal loh ini." Faris nampakberfikir.

"Gimana ya, ya pasti Faris kecewa sedikit. Tapi cerai? Ya nggaklah kan cerai itu di benci sama Allah."

"Dek, dengan kamu kecewa saja itu sudah satu bukti bahwa kamu menikahi seorang perempuan hanya karena ada maunya. Hanya butuh tenaganya. Hanya butuh pelayanannya. Tapi, coba lihat diri kamu. Apa yang bisa kamu kasih ke istrimu nanti? Setelah istrimu memberikan pelayanannya?"

Faris bengong. Ia belum mencapai level itu.

"Faris. Ini jaman milenial. Di mana mertua dan suami minta istri yang bisa ini dan itu. Pintar memasak. Pintar merawat rumah dan suami. Pintar merawat anak. Tapi, apakah suami dan mertua itu sudah menyiapkan diri untuk menerima sang menantu dengan senang hati. Menerimanya apa adanya. Mencintainya tanpa melihat kekurangannya.

Untuk suami, apakah ia sudah membekali diri ilmu yang cukup untuk membimbing istri dan anaknya. Sudahkah ia cukup ilmu untuk mengajarkan mana yang salah dan benar. Sudahkah ia mencintai istri dengan segenap jiwa raganya. Tanpa takut istri tak bisa apa-apa? Sudahkah?"

Faris mati kutu.

"Perkaya ilmu -mu dulu. Baru bahas pernikahan. Kamu bisa bertanya pada Abi dan mas Fatir kalau mau."

"Kapan mas Fatir pulang?" Fira murung.

"Tidak tahu."

Fatir melihat Hamida makan dengan lahapnya. Sepertinya Hamida belum makan apa-apa semenjak pagi. Kasihan. Fatir menyodorkan air mineral yang langsung di terima oleh Hamida.

"Terima kasih, mas Fatir." Fatir hanya mengangguk.

"Hamida. Saya permisi keluar sebentar ya." Hamida mengangguk. Fatir pun keluar dari rumah sakit dan mencoba menelpon Fira.

"Assalamualaikum, Fira, sayang." Fira yang mendengar itu langsung tersenyum bahagia. Suaminya yang ia rindukan akhirnya menelpon juga.

"Waalaikumsallam, mas Fatir."

"Apakabar, sayang?"

"Baik Alhamdulillah, mas bagaimana?"

"Mas baik. Kamu masih tidur di rumah umi-mu?"

"Tidak mas, aku baru saja pulang."

"Alhamdulillah kalau begitu. Sayang, mas minta maaf ya, belum bisa mengabari kapan mas pulang."

"Ia mas tidak apa-apa."

"Kamu tidak marah kan?"

"Tidak mas. Ini semua kan mas lakukan untuk Fira juga." Fatir tersenyum di sana. Ingin sekali ia membelai istrinya dan mengecup keningnya.

"Mas rindu sekali sayang." Fira meneteskan air matanya. Bohong bila Fira baik-baik saja. Ia sangat rindu suaminya. Ingin Fatir ada di sisinya. Memeluknya dengan sayang.

"Fira... Fira juga rin...."

"Mas Fatir, Abah siuman!" Jantung Fira berdetak cepat. Lebih pedih lagi saat tau hubungan telepon terputus begitu saja.

Air mata Fira menetes deras.

Suara perempuan siapa itu?

BAB 29

Fatir tersenyum lega saat melihat Abah Mansur sudah siuman. Rasanya Fatir bisa meninggalkan Hamida seorang diri di sini. Karena Abah Mansur sudah bisa di ajak bicara.

"Terima nak Fatir, sudah Sudi menolong saya bahkan menemani anak saya." Fatir tersenyum dan mengangguk.

"Sama-sama Abah, ini sudah kewajiban saya sebagai umat muslim untuk saling membantu yang lainnya. Untuk Hamida, itu karena ia sedang sedih, tak ada saudara yang menemani. Hingga saya harus tetap ada di sini setidaknya sampai Abah siuman." Hamida melirik Fatir.

"Mas Fatir, terima kasih banyak ya."

"Sama-sama Hamida. Kalau begitu saya permisi pulang dulu."

"Tunggu dulu, nak Fatir."

"Ya, Abah?" Abah mencoba bangun dari tidurnya. Fatir dan Hamida refleks membantu Abah Mansur. Jemari mereka bersentuhan. Fatir buru-buru menjauh dari Hamida.

"Maaf Hamida, saya tidak sengaja."

"Tidak apa, mas. Saya mengerti." Abah Mansyur melihat hal itu langsung tersenyum.

"Nak Fatir?"

"Ya, bah?"

"Apa kamu sudah punya calon?" Tanya Abah Mansur. Fatir tersentak dengan pertanyaan itu. Hamida sendiri nampak berharap cemas.

"Calon? Calon apa ya?" Tanya Fatir bingung.

"Calon istri?" Fatir tersenyum malu-malu mendengar itu.

"Sudah, Abah," jawab Fatir. Hamida dan Abah langsung murung.

"Kamu sudah menikah?" Tanya Abah lagi. Hamida nampak gemetar di samping Abah namun berusaha ia tutupi.

"Sudah, Abah. Namanya Elfira. Sangat beruntung saya mendapatkan istri sepertinya. Aduh, jadi curhat saya." Abah tersenyum kecil dan melirik Hamida yang sudah mengusap sudut matanya.

"Apakah istrimu sangat penyabar?"

"Sangat Abah."

"Apakah istrimu kuat dan tabah?" Fatir langsung ingat kejadian yang menimpa istrinya. Begitu kuat dan tabah istrinya menghadapi fitnah itu. Fatir kembali mengangguk mantap.

"Bersediakah kamu menikahi anak saya untuk dijadikan istri keduanya?" Hamida dan Fatir tersentak kaget.

"Astaghfirullah... Apa maksud Abah bicara seperti ini?" Abah Mansur nampak merasa bersalah. Ia meneteskan air matanya. Tubuhnya bergetar menahan tangis yang menusuk hatinya.

"Abah, sudah Abah." Hamida pun sudah tak sanggup menahan air matanya. Fatir semakin tidak mengerti.

"Maafkan saya, Fatir. Saya, saya hanya kasihan kepada putri saya. Ia begitu mendamba kamu. Sudah lama Fatir, lama sekali. Mungkin kamu lupa, jika pernah bertemu dengan Hamida. Waktu pertama kali kita bekerja sama. Hamida sudah menyukaimu. Kalau tidak salah, saat kamu baru lulus kuliah dulu."

Fatir mencoba mengingat. Ia lulus kuliah pertama dan langsung mendapatkan proyek pembangunan di Batam. Sebelum akhirnya ia memutuskan untuk kembali dan melanjutkan belajar tentang pendidikan. Karena ia ingin membangun gedung sekolah. Benar, ia memang bekerja sama dengan Abah Mansur. Tapi, Hamida? Kapan ia bertemu Hamida?

"Hamida tidak pernah menunjukan dirinya karena ia sangat pemalu. Ia hanya melihatmu dari jauh saja. Berkali-kali Hamida meminta kepada Abah untuk melamar mu. Tapi Abah fikir Hamida terlalu muda untuk menikah. Tapi sekarang, Abah merasa bersalah karena terlambat meminta mu, nak Fatir." Fatir melirik Hamida yang sesegukan. Ada rasa kasihan di hati Fatir. Hamida adalah gadis yang Sholehah dan berbaik kepada orang tua. Tapi, apakah itu baik mengasihani seorang gadis sementara Fatir sudah memiliki seorang istri?

Fira menahan pedih di hatinya. Ia mencoba untuk percaya kepada sang suami. Namun hingga malam menjelang. Fatir tak ada menghubunginya. Bolehkah Fira curiga? Bolehkah Fira cemburu? Bolehkah Fira marah? Bolehkah Fira mencaci?

Fira beristighfar berkali-kali. Ia sekarang ada di depan komplek rumah suaminya. Hari semakin gelap dan geluduk tanda mau hujan terdengar. Fira ingin mempercepat langkahnya namun kakinya terasa berat. Hingga ia merasakan tetesan air hujan mulai membasahinya. Air matanya ikut menetes seiring air hujan yang mengguyur tubuhnya. Lemah? Biarlah, Fira tidak tahu harus bersikap seperti apa. Ia hanyalah seorang wanita muda yang merasa cemburu pada suaminya. Ia menahan semua itu namun ia gagal. Ia tak mau menelpon sang suami karena ia takut salah bertindak. Ia tak suka bila marah bila belum ada kepastiannya.

Fira terus melangkah hingga ia merasa kepalanya tak terguyur hujan. Ia bingung, karena jelas di depannya air hujan masih terasa dan jelas ada. Kenapa kepalanya tidak kehujanan? Fira tersentak dan tubuhnya seperti membentur sesuatu. Ia menoleh dan tersentak kaget.

"Ma-mas Fatir?" Fatir tersenyum dan hendak memeluk Fira. Namun Fira menghindar tanpa sadar. Fatir tersenyum kecil dan mengerti, pastilah Fira marah atas kejadian tadi siang.

"Maafkan mas, Fira. Akan mas jelaskan nanti di rumah. Mari pulang." Fatir mendahului Fira. Fira merasa bersalah telah berbuat seperti itu. Fira yang melihat punggung Fatir merasa pedih dan rindu itu menyeruak. Ia lantas memeluk punggung sang suami yang sangat ia rindukan.

Fatir tersenyum senang mendapati sang istri memeluknya. Hati Fira memang begitu tegar. Fatir menggenggam erat jemari Fira dan menatapnya dalam.

"Mas, sayang Fira. Sangat menyayangi Fira. Percaya sama mas, kan?" Fira mengangguk.

"Maafin mas, masalah tadi siang ya." Fira kembali mengangguk dan tersenyum.

"Aku akan dengarkan penjelasan mas. Agar hati Fira tenang. Terima kasih sudah kembali pulang, mas." Fatir mengangguk dan mengajak Fira pulang ke rumah. Karena tubuh mereka juga sudah basah kuyup.

Fatir akan menjelaskan sejelas-jelasnya. Ia tak mau istrinya salah paham sedikit pun.

BAB 30

Malam ini Fira membuat Fatir pangling. Fira berhias diri dan memakai pakaian agak sedikit terbuka. Fatir tentu saja terpana melihat istrinya cantik bak bidadari di hadapannya. Parfum yang wanginya bagai bunga surgawi membuat Fatir semakin tergoda. Fatir mendekat dan mengusap wajah sang istri. Rasa rindu yang menggelora tumpah saat itu juga. Fatir menuntun Fira ke arah ranjang. Mendudukkannya dan menikmati wajah cantik sang istri.

"Cantiknya istriku," puji Fatir. Fira tersenyum dan menunduk malu. Fatir dengan cepat menarik dagu Fira agar mereka saling tatap.

"Jangan menunduk sayang. Aku belum puas memandangi wajahmu." Fira mengulum bibirnya canggung. Ia melawan rasa malu ini untuk suaminya. Beginilah seharusnya seorang istri. Berpenampilan menarik di depan suami. Ber-makeup cantik di depan suami. Berpakaian seksi di depan suami. Bukan di depan khalayak ramai. Sementara di depan suami hanya berwajah masam, kusam dan berdaster ria.

"Mas Fatir." Suara Fira yang dibuat serendah mungkin menambah keseksian Fira malam ini. Jantung Fatir sudah tak menentu.

"Iya, sayang?"

"Fira mencintai, mas Fatir. Fira rindu, mas Fatir." Fatir menahan nafasnya. Jantungnya tidak bisa di kontrol sama sekali. Fatir meraih jemari lentik Fira dan mengecupnya.

"Mas juga sayang dan Amat sangat rindu." Fatir menarik tubuh Fira dan ia peluk dengan mesranya. Ia kecup ubun-ubun Fira berkali-kali.

Fatir melepas pelukannya dan menatap Fira. Ia dekatkan wajahnya dan mengecup bibir Fira. Perlahan ia rebahkan tubuh Fira di atas ranjang. Malam yang dingin itu pun, berubah menjadi hangat. Temaram lampu menemani mereka berdua yang sedang asik memadu kasih.

Pagi hari Fira bangun dan melihat tubuh suaminya yang nampak telanjang dada ada di sampingnya. Rasa lega jelas terlihat di wajah Fira. Ia tak bermimpi, suaminya benar-benar telah kembali. Fira memeluk Fatir dan mengecup pundaknya. Fatir terbangun dan tersenyum melihat sang istri yang sudah mulai berani. Fira menggigit bibir bawahnya menahan malu.

"Mandi?" Fira mengangguk. Fatir pun bangun dan mereka mandi bersama. Selesai mandi mereka pun turun ke bawah. Fatir melihat Abah di sofa tengah berzikir.

"Assalamualaikum, Abah?" Abah membuka matanya dan tersenyum lantas menjawab salam.

"Fira, ikut ke masjid?" Tanya sang mertua. Fira melirik Fatir.

"Iya, Abah. Fira begitu merindukan Fatir sampai tidak mau di tinggal sendiri di kamar." Fira langsung mencubit lengan Fatir. Abah tersenyum paham.

"Baiklah, mari." Mereka pun pergi ke masjid.

"Tunggu, umi ikut." Umi nampak tergopoh-gopoh mengejar mereka. Abah langsung siaga di samping umi dan menggandeng tangannya. Fatir dan Fira saling pandang dan tersenyum malu. Fatir membuka telapak tangannya. Fira menatapnya sejenak sebelum menggenggam tangan itu. Mereka pun bergandengan tangan menuju masjid.

Sore hari, Fatir mengajak Fira ke danau. Mereka duduk berdua sembari memesan es kelapa. Fatir menatap air danau yang tenang. Fira mencoba menguatkan hati, karena ia tahu, Fatir akan menjelaskan perihal kemaren siang.

"Sayang." Fira menoleh.

"Aku akan jelaskan yang kemaren. Aku tidak mau kamu salah paham, atau pun menduga-duga. Kamu siap mendengarnya?" Fira mengangguk. Fatir menarik nafas mencoba menenangkan dirinya. Ia tidak mau sampai salah kata sedikit pun. Ia harus jelaskan sedetail mungkin.

"Aku bekerja dengan Abah Mansyur. Abah Mansyur adalah orang pertama yang berjasa pada pekerjaanku di bidang arsitektur. Aku bukanlah lulusan arsitektur, aku hanya lulusan bisnis. Tapi, Abah melihat rancangan ku, dan beliau suka. Beliau lantas memberikan ku kesempatan untuk terjun langsung ke arena. Dan beliau percaya sepenuhnya padaku. Beliau tidak melihatku anak bawang. Anak kemarin sore. Tidak, beliau benar-benar menganggap ku profesional.

"Selama bekerja dengannya. Aku tidak tahu, kalau beliau memiliki seorang anak gadis. Aku tidak tau sama sekali. Hingga aku kembali ke kota dan melanjutkan pendidikan ku tentang agama.

"Sayang, aku menemukan mu dan menikahimu. Lantas aku kembali ke Batam karena permintaan sang Abah. Aku menurut karena itu masih proyek ku. Hanya saja anak buahku yang mengurusnya. Di sana terjadi Masalah dan abah mau aku yang menyelesaikannya.

"Hingga kamu mengijinkan aku ke Batam. Dengan ijinmu istriku, aku kembali ke sana. Kamu ikhlas bukan melepasku?" Fira mengangguk. "Dan aku pun kembali bertemu dengan Abah Mansur. Dan aku baru tahu, kalau Abah Mansyur memiliki seorang anak gadis bernama Hamida." Fatir melirik Fira yang menahan nafas di sana. Fatir menggenggam jemari sang istri. Fira mencoba tersenyum.

"Hamida adalah gadis yang Sholehah. Ia sama sepertimu. Berhijab panjang. Selalu menunduk. Dan ceria. Ia sangat sopan. Hingga musibah di pagi hari itu tiba. Hamida lari tergopoh-gopoh menemui ku. Dengan panik aku bertanya. Abah jatuh katanya. Aku pun langsung menemui Abah dan benar, Abah sudah bersimbah darah di kamar mandi.

"Di rumah itu mereka hanya berdua. Ibu Hamida sedang pergi. Dan aku pun menolong Abah ke rumah sakit. Hamida sendiri. Menangis sedih. Aku mengingat umi saat umi sakit dan kita bertemu. Ingat?" Fira mengangguk malu.

"Aku tidak bisa menghubungi mu saat itu. Karena jam pelajaran di kampus. Aku kembali masuk ke dalam

rumah sakit. Aku mau pulang, tapi melihat Hamida bersedih aku tidak tega. Akhirnya aku menunggu hingga Abah siuman.

"Lantas aku merindukan kamu sayang. Aku menelepon mu, dan bahagia mendengar suaramu. Hingga Hamida teriak jika Abah sudah siuman. Aku bahagia. Aku gembira. Kenapa? Karena aku bisa secepatnya pulang dan bertemu kamu. Aku sudah terlalu rindu kamu. Aku lupa, jika kamu masih terhubung di telepon. Itu salah ku sayang. Aku minta maaf."

"Dan, saat aku menemui Abah. Abah Mansur bertanya padaku. Apakah aku sudah memiliki seorang istri." Fira kembali menahan nafas. "Aku jawab dengan lantas, sudah. Bahkan aku memberi tahu namamu." Fira merasa lega dan tersenyum malu.

"Dan Abah kembali bertanya. Kamu, istriku. Bersedia di madu?" Fira melotot. Kedua matanya berair.

"Mas???"

"Mas jawab, mas tidak bisa memadu kamu. Mas terlalu mencintaimu. Mas tahu, hati Hamida hancur. Karena ternyata selama ini, ia begitu mencintai mas. Ia meminta Abah Mansur melamar mas. Tapi, Abah Mansur selalu menolaknya. Dengan alasan Hamida masih muda. Hamida menangis mendengar mas sudah menikah. Mas iba, mas kasihan. Tapi, hati mas hanya untuk kamu. Mas tidak akan tega mendua sayang. Fira percaya sama mas kan?"

Fira mengangguk dan air matanya sudah deras mengalir. Hatinya hampir saja hancur.

"Sayang, maafkan mas. Sudah membuat kamu cemas. Insyaallah mas akan selalu menjaga cinta kita. Hingga maut memisahkan." Fira menatap Fatir.

"Terima kasih, mas. Terima kasih." Fatir menarik tubuh Fira dan memeluknya erat.

"Kita pulang. Sudah mau magrib." Fira mengangguk dan mereka pun pergi dari sana. Sepanjang perjalanan Fira tak berhenti memeluk punggung Fatir. Ia tak peduli semua orang melihat. Fira merasa sangat lega. Ia takut sekali bila Fatir memilih memadu dirinya. Sedangkan kata cerai itu haram bagi dirinya. Fira tidak bisa membayangkan jikalau itu terjadi. Ia melihat suaminya membagi cintanya. Membagi kasih sayangnya dan tubuhnya untuk wanita lain. Fira tak sanggup membayangkan itu.

Terima kasih ya Allah. Engkau masih menyayangi Fira. Tak memberikan ujian yang tak sanggup Fira lewati. Terima kasih ya Allah

BAB 31

Fatir nampak sibuk dengan semua kertas di tangannya. Ia benar-benar fokus hingga tak sadar ada Fira yang memandanginya. Fira memperhatikan suaminya dari ranjang tempat tidur mereka. Ini sudah jam 1 dini hari. Fira sudah tidur tadi, tapi karena saat ingin memeluk sang suami, suami tidak ada. Maka Fira terbangun. Ternyata suaminya sedang sibuk belajar untuk materi besok pagi di kampus.

Fatir tiba-tiba melirik Fira dan agak terkejut karena istrinya bangun dan sedang menatapnya. Fatir menaruh kertas yang sedang di bacanya dan menatap Fira lebih dalam.

"Kenapa bangun, sayang?" Tanya Fatir.

"Kaget karena mas, nggak ada."

"Maaf ya, mas harus belajar buat besok."

"Emang mas, nggak capek?"

"Sedikit. Tadi habis sholat malam. Sekalian saja belajar sebentar lagi." Fira beringsut dari tidurannya dan memeluk punggung Fatir.

"Mau aku buatkan teh?"

"Boleh sayang. Kamu tidak repot?"

"Tidak, untuk suami apa pun aku kerjakan." Fatir tersenyum dan mengecup dagu Fira.

"Aku buat dulu ya." Fatir mengangguk. Fira pun turun ke bawah dan menuju dapur.

Fira melihat air panas di termos. Ternyata habis. Jadi Fira memasak air dulu. Sembari menunggu air masak,

Fira mempersiapkan gelas, teh dan gula. Ia jadikan satu dalam gelas dan menunggu air mendidih. Tak butuh waktu lama untuk menunggu air mendidih. Fira pun mengangkat teko dan menuangkan airnya ke dalam gelas yang sudah ia sediakan.

Fira mengaduk teh dan gula itu agar larut menjadi satu. Setelah selesai, Fira membawa teh itu ke kamarnya. Fatir masih nampak fokus Fira pun menaruh gelas itu dekat Fatir. Fatir melirik Fira dan tersenyum.

"Terima kasih, sayang." Fatir lantas mengambil gelas itu dan meminumnya sedikit.

"Enak sekali sayang. Udara dingin di tambah teh hangat, terasa nyaman di perutku." Fira duduk di samping Fatir. Kepalanya ia sandarkan di pundak Fatir.

"Kenapa sayang?" Tanya Fatir.

"Aku ngantuk."

"Tidurlah."

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Karena mas, nggak ada di samping, Fira." Fatir menatap mata Fira. Pandangan mereka bertemu dan saling tatap. Fatir mendekatkan bibirnya dan mengecup bibir Fira lembut.

"Sini, tidur di pangkuan mas." Fira pun merebahkan diri di pangkuan Fatir. Fatir mengusap rambut Fira hingga Fira tertidur. Sementara Fatir masih melanjutkan belajarnya.

Fira membuka mata saat terdengar suara adzan subuh. Ia melirik ke samping. Fatir sudah tidak ada. Fira

memang sedang tidak sholat. Ia sedang berhalangan hingga Fatir tak harus membangunkan Fira untuk sholat subuh.

Fira bangun dan meraih hijabnya. Ia pakai dan turun ke bawah. Samar-samar Fira mendengar suara orang sedang membaca alfatihah. Seperti sedang menjadi imam. Mungkin itu Abah yang sedang sholat di mushola rumah mereka.

Fira kembali ke atas. Ia mandi dan menyiapkan perlengkapan kuliahnya. Setelah selesai Fira ke dapur. Ia mencoba membuat sarapan untuk keluarganya. Tak lama Fatir dan mertuanya mendatangi Fira.

"Sayang, kamu masak?" Tanya Fatir. Fira hanya mengangguk dan tersenyum. Umi dan Abah duduk di ruang makan.

"Fira, bisa buatkan Abah teh, nak?" Umi meminta tolong. Dengan cepat Fira mengangguk dan langsung merebus air untuk membuat teh.

"Umi dan mas Fatir mau teh juga?"

"Boleh." Fira pun merebus lebih banyak air. Ia juga dengan cekatan menata gelas dan menaruh tes celup lantas gula di dalamnya. Menunggu air matang, Fira kembali sibuk dengan bahan sayuran yang tadi hendak ia masak.

Fira nampak sibuk di dapur. Fatir dan Abah nampak mengobrol membahas masalah agama yang semakin semrawut.

"Lantas bagaimana,bah. Menangani orang semacam itu?" Tanya Fatir.

"Abah juga tidak tahu. Kita sebagai umat hanya bisa saling mengingatkan. Namun, bila sudah di ingatkan

dan masih seperti itu juga. Ya, kita angkat tangan. Karena orang sudah sulit mendengar nasehat orang akan sulit untuk berubah."

"Fatir masih bingung, bah. Padahal nabi sendiri mengajarkan kita untuk saling hormat menghormati. Kenapa sekarang malah saling mencaci?"

"Ya itulah manusia. Merasa selalu benar."

"Yang parahnya, bah. Yang mereka caci maki adalah saudara seimannya sendiri. Saudara Islam. Sungguh miris, Fatir melihat itu, bah."

"Hmm... Abah sendiri sudah hampir berbusa mengingatkan mereka semua untuk tidak anarkis. Bermain sara. Dan sebagainya. Namun ya begitu, apa yang mereka dengar langsung mereka telan mentah-mentah. Tidak mereka saring dulu dan selidiki. Mereka hanya mendengar dan langsung mencaci tanpa tahu kebenarannya."

"Abah, Fatir. Sudah. Diminum dulu tehnya." Mereka bengong karena ternyata teh sudah ada di hadapan mereka. Fatir dan Abah melirik Fira yang sudah sibuk kembali memasak sarapan.

"Fira, terima kasih, nak." Fira melirik Abah dan tersenyum. "Sama-sama, Abah."

"Sayang, terima kasih." Fira hanya menunduk malu di panggil sayang di hadapan kedua mertuanya.

Fira masuk ke dalam kelas. Di sana ada Jun. Dengan jantung berdebar Fira masuk setelah mengucap salam. Ia menaruh tasnya dan hendak keluar lagi. Namun Jun memanggilnya.

"Fira." Fira berhenti dan menoleh. "Ya?"

"Bang Fatir, di mana?" Tanya Jun. Fira menggigit bibir bawahnya.

"Di kelasnya." Jun tersenyum kecil. "Terima kasih." Fira hanya mengangguk lantas pergi.

Jun memantapkan hati untuk menemui Fatir. Ia harus mendengar sendiri penjelasan Fatir. Ia tak boleh lagi percaya berita apa pun tanpa bertanya langsung pada yang bersangkutan. Ada rasa cemburu sebenarnya. Namun apa daya, semua sudah terjadi. Fatir sudah menikahi Fira. Jun tidak bisa berbuat apa-apa selain merestui mereka dan mengikhlaskan cintanya.

Jun mengetuk pintu kelas Fatir. Kebetulan Fatir seorang diri di sana. Ia sibuk membaca materi untuk nanti siang.

"Bang Fatir, assalamualaikum." Fatir melirik ke arah pintu dan langsung bangun karena kaget.

"Waalaikumsallam, ya Allah, Jun!" Fatir dengan senangnya langsung memeluk Jun. Mengusap punggung Jun. Jun menggigit bibir bawahnya menahan haru.

"Maafkan Abang, Jun. Abang tidak tahu kalau..."

"Sudah bang. Ini bukan salah Abang. Jun yang salah karena selalu memendamnya."

"Jun, kamu tau Abang kan?"

"Iya bang. Tau betul, Abang tidak akan pernah menyakiti perasaan Jun. Maafkan Jun juga bang. Karena sempat salah paham."

"Fira sudah ceritakan semuanya. Jun, Abang benar-benar...."

"Abang sudah. Jun sudah belajar ikhlas. Jangan di bahas lagi ya, bang. Nanti Jun malah baper." Fatir terkekeh.

"Kamu pria baik Jun. Pasti nanti dapat yang lebih baik."

"Kalau lebih baik nggak mungkin, bang. Setidaknya mirip Fira lah." Fatir terkekeh.

"Sebegitu cintanya kamu sama istri Abang?" Jantung Jun berdenyut nyeri. Istri Abang? Ya, istri Abang. Bukan istri Jun. Sadar Jun.

"Masa lalu, bang."

"Bagaimana dengan Dara?"

"Kenapa dengan Dara?"

"Katanya kalian bersitegang?"

"Iya sedikit. Tapi semua sudah kembali normal bang. Aku tidak bisa marah sama dia. Bagaimana pun. Dara melakukan itu karena ia sayang sama Jun, bang."

"Kenapa tidak lamar Dara saja?" Jun melotot.

"Jangan bercanda, bang."

"Abang serius. Abang tahu seberapa cintanya Dara sama kamu."

"Tidaklah bang. Tidak ada cinta di hati Jun untuk Dara. Jun tidak mau menikahi Dara hanya karena rasa kasihan atau balas Budi. Tidak, Jun mau menikahi perempuan karena memang Jun cinta."

Fatir menepuk pundak Jun. "Adek Abang, emang sudah dewasa sekarang." Jun terkekeh.

"Kangen bang, kemanaaja sih?"

"Jangan ngomong kangenlah, geli dengernya."

"Aih, giliran Fira yang bilang kangen mah langsung on ya, bang."

"Astaghfirullah, Jun!"

"Hehehe canda bang."

"Jangan bercanda seperti itu. Nanti Abang jangan onbeneran berabe."

"Waduh, si Abang ikut-ikutan gila sekarang." Mereka berdua tertawa.

"Siang seperti biasa ya."

"Siap bang."

"Jangan lupa kasih tau yang lain."

"Oke bang."

"Ya sudah, balik ke kelas. dosen Abang bentar lagi datang."

"Yaudah, aku balik ke kelas, bang."

"Ya."

"Mau titip salam sama istrinya?"

"Nggak perlu, tiap hari ketemu di kamar."

"Anjay Lo, bang!" Fatir terkekeh. Jun pun pergi dari kelas Fatir.

Fatir duduk dengan lega. Karena semua masalah bisa di atasi dengan baik tanpa ada kejadian yang tak diinginkan. Fatir salut sekali dengan ketegaran hati Jun. Sungguh beruntung Fatir di kelilingi orang-orang baik macam mereka.

BAB 32

Faris nampakasik bermain sepeda di sebuah taman yang ada danaunya. Fatir membonceng sang kakak yang memang sedang suntuk di rumahnya. Kampusnya sedang libur semester. Sebagai adik yang baik tentulah ingin membuat sang kakak bahagia.

"Faris pelan-pelan aja."

"Iya mbak. Slowaja sih, insya Allah selamat sampai tujuan."

"Tujuan ke mana? Dari tadi juga cuma muter-muter sini aja." Faris nyengir.

"Mbak."

"Apaan?"

"Udah berapa lama mbak nikah?"

"Kepo."

"Astaghfirullah, mbak ini kenapa sih? Sama Adek sendiri begitu?"

"Lebay." Faris nyengir.

"Jawab sih mbak."

"Lima bulan kali. Mbak lupa."

"Ih, istri apaan begitu. Ditanya nikah berapa lama jawabannya nggak yakin."

"Nggak pentinglah."

"Astaghfirullah mbak, kok bisa bilang nggak penting?"

"Ya emangnggak penting. Yang penting itu ketulusan hati mbak sama mas Fatir. Kepercayaan kami berdua, keikhlasan dan kesabaran. Bukan seberapa lama kita nikah."

Faris manyun. Mbaknya ini selalu saja menemukan jawaban yang tepat.

"Faris, mbak capek nih. Udah ah main sepedanya."

"Capek? Hello yang goes sepeda Faris mbak, bukan mbak." Fira nyengir.

"Tapi emang capek gimanadong?"

"Yaudah, mbak mau duduk di mana?"

"Di... Itu Abang es krim!!" Seru Fira tiba-tiba. Faris hampir jatuh karena kaget dengar teriakan Fira.

"Mbak! Biasa ajadong. Kalau jatuh gimana?"

"Maaf. Udah buruan ke Abang es krim sekarang!"

"Iya-iya." Faris mengayuh sepedanya ke arah penjual es krim. Dengan pedenya Fira loncat dan langsung lari ke arah Abang es krim

Belum sampai di tempat Fira mengerang hebat. Ia memegangi perutnya dan jatuh di rerumputan. Faris dan beberapa orang yang melihat Fira langsung kaget dan menolong Fira.

"Mbak! Mbak kenapa?" Tanya Faris panik.

"Ah... Sakit... Perut mbak sakit, Ris."

"Ya Allah. Pak tolongin mbak saya. Bawa ke rumah sakit." Mereka pun mengangguk dan dengan sigap membantu Fira dan membawanya ke rumah sakit. Fira pingsan di tengah jalan. Faris tambah kalut di buatnya.

Untunglah ruang sakit dekat dari taman. Fira sudah masuk ruang UGD dan Faris langsung menghubungi semua keluarganya. Termasuk Fatir.

Faris gemetar menahan takut. Ia takut kalau Fira kenapa-kenapa. Pastilah ia yang akan di salahkan karena mengajak Fira ke taman naik sepeda.

Fira membuka mata saat dokter tengah menanganinya.

"Anda sudah sadar?" Tanya dokter.

"Saya kenapa?" Tanya Fira lemah.

"Anda hanya shock dan sedikit tegang jadi perut anda sakit dan kram."

"Hmm... Kalau begitu saya boleh pulang?"

"Boleh."

"Terima kasih."

"Iya sama-sama. Lain kali jangan bertindak ekstrim ya, jaga diri. Jaga pola makan dan jangan terlalu banyak bergerak dulu." Fira mengerutkan keningnya bingung. Sebenarnya fira sakit apa? Sampai harus ekstra menjaga diri seperti itu.

"Maaf, dokter. Kalau boleh tau saya ini sakit apa? Kenapa pantangannya banyak sekali ya?" Sang dokter agak kaget dengan pertanyaan Fira.

"Jadi kamu tidak tahu?"

"Tau apa?"

"Tahu kalau kamu sedang hamil?"

"Hamil? Oh hamil... Loh... Apa? HAMIL?" Fira tersentak sendiri dengan ucapannya. Hamil? Dirinya hamil? Sungguhan? Fira langsung mengecek perutnya. Ia tekan-tekan pelan. Nyeri.

"Dok, ini beneran saya hamil?"

"Iya Bu, anda sudah hamil 2 bulan. Saya pikir anda tahu." Fira menggeleng dengan cepat.

"Dua bulan? Hamil dua bulan? Pantas saja saya tidak menstruasi." Sang dokter tersenyum.

"Jaga baik-baik ya, ingat nasehat saya tadi."

"Siap bu dokter. Terima kasih banyak." Dokter itu tersenyum dan pergi dari sana.

Fira mencoba memejamkan mata untuk banyak mengucap syukur. Ia tak menyangka akhirnya hamil juga. Sudah lama ia menanti ini.

"Sayang." Fira langsung membuka matanya dan tersenyum senang ada suaminya di sana.

"Mas."

"Jangan bergerak kalau masih sakit."

"Enggak kok, aku udah baik-baik aja."

"Alhamdulillah, apa kata dokter. Kamu bikin aku panik yank."

"Maaf, mas. Nggak maksud begitu."

"Iya, gak apa-apa."

"Mas sama siapa ke sini?"

"Sama umi, Abah. Dan umi Abi mu."

"Ya Allah, aku buat semua khawatir ya?"

"Tentu sayang. Karena kami menyayangimu. Tentulah kami khawatir."

Fira tersenyum menatap sang suami. Ia raih jemari Fatir dan ia taruh di perutnya. Rasa nyeri itu perlahan hilang. Di ganti rasa nyaman.

"Kenapa sayang?" Tanya Fatir bingung. "Kamu laper?" Tanyanya lagi.

"Iya."

"Iya laper?"

"Iya anak kita laper, mas."

"Yaudah mas beli dulu ya...." Fatir berhenti sejenak. Nampakberfikir. Fira menahan senyumnya. "kamu bilang apa tadi?" Tanya Fatir mencoba memperjelas pendengarannya.

"Anak kita laper, mas." Fatir kembali menatap perut Fira. "Anak?" Fira mengangguk. Seketika Fatir kehabisan kata-kata. Ia tak tau harus bereaksi seperti apa. Yang jelas bibir Fatir menyunggingkan senyum terindahnya

Hanya senyum itu yang bisa Fatir berikan. Ia tidak harus apa lagi. Ia begitu bahagia. Loncat saja sepertinya tidak cukup.

"Sayang... Ini benar kan?"

"Iya, dan sudah dua bulan, mas."

"Ya Allah. Indah sekali rencanamu untuk keluarga hamba?" Fatir menangis setelah tersenyum. Ia bahkan sampai terduduk di bawah ranjang. Fira kaget dan langsung melihat sang suami.

"Mas? Mas kenapa nangis?" Fira bingung melihat Fatir yang semakin terisak di bawah ranjang.

"Aku bahagia, mas bahagia sayang. Mas... Mas nggak sangka akan punya anak secepat ini. Terima kasih, terima kasih Fira." Fira tersenyum dan meneteskan air matanya. Ia usap jemari Fatir yang menggenggam besi pembatas ranjang.

"I loveyou, mas. Fira sayang sama mas, anak kita juga pasti bersyukur punya Abi sepeti, mas." Fatir mengusap air matanya dan kembali berdiri. Ia usap kepala Fira dan mengecup keningnya.

"Mas jauh lebih sayang Fira. Terima kasih sayang nya mas." Fatir kembali mengecup kening Fira lebih lama.

Hari-hari Fira semakin berwarna dengan adanya calon anak mereka di perut Fira. Setiap hari baik Fira dan Fatir saling mengobrol untuk menemani si jabang bayi. Mereka seakan sudah bertemu dengan anaknya. Mereka tak berhenti mengatakan apapun yang sekiranya akan membantu kecerdasan sang anak. Fira juga semakin rajin murotal Al-Qur'an. Fatir sendiri lebih banyak mengaji di rumah di depan sang istri.

"Selalu ucapkan hal-hal baik untuk sang calon anak. Hingga nanti ia paham mana ucapan baik dan buruk." Abah menasehati saat di ruang keluarga.

"Abah, terima kasih ya. Oh ya sekalian Fatir mau memberi kabar. Kalau rumah Fatir sudah selesai di renovasi. Jadi kami ijin untuk menempati rumah itu." Abah dan umi saling pandang. Pastilah berat melepas anak satu-satunya dan juga menantu yang baik seperti Fira.

Di tambah Fira sedang hamil.

"Kenapa tidak tinggal di sini saja?" Umi mencoba memberi saran.

"Maaf umi, bukan bermaksud tidak sopan. Hanya saja kami sudah merasa terlalu lama di sini. Dan kami juga ingin merasakan hidup berdua, membangun mahligai rumah tangga berdua, umi, Abah."

Umi dan Abah mengerti. Mereka pun akhirnya menyetujui dan mengijinkan Fira dan Fatir untuk tinggal di rumah mereka sendiri.

Fatir dan Fira merasa lega karena orang tuanya tidaklah tersinggung dengan keputusan mereka.

BAB 33

Di kampus baik Fira dan Fatir di hujani ucapan selamat oleh semua penghuni kampus. Mereka bahkan sampai rela antri untuk mengucapkan kalimat itu. Kebanyakan tentu saja wanita untuk Fatir dan pria untuk Fira.

Baik Fatir dan Fira hanya bisa saling lirik karena cemburu melihat mereka berdua di kelilingi oleh para fans masing-masing. Jun yang melihat itu hanya tersenyum geli. Memiliki pasangan yang sama-sama populer di kampus tentulah sulit.

Dara mendekati Jun dan menyapa Jun. Jun hanya melirik Dara sekilas.

"Apa kabar, Jun?" Tanya Dara.

"Baik."

"Masih marah sama aku?"

"Dari awal guenggak marah kok."

"Kenapa cuekin aku?"

"Kasih pelajaran aja ke elo." Dara bungkam.

"Maafin aku, Jun."

"Udah di maafin. Udah ya, balik ke kelas dulu." Dara buru-buru menahan lengan Jun. Membuat Jun berhenti melangkah.

"Apa?"

"Jangan cuekin aku, Jun." Jun menarik nafas dalam. "Oke, udah sekarang lepas." Dara pun melepas lengan Jun. Jun pun pergi dari hadapan Dara.

Dara menunduk sedih. Cintanya benar-benar menghancurkan dirinya sendiri. Menghancurkan persahabatan nya dengan Jun. Hatinya sakit, melihat Jun yang sudah tak mau memandangnya lagi. Dara memang salah, ia tak pantas untuk Jun. Dara melirik Fatir dan Fira yang masih sibuk menjawab ucapan selamat itu. Dara miris melihat dirinya. Saat orang yang ia benci bahagia di depannya. Saat itu ia sendiri sedang terpuruk.

Dara memberanikan diri mendekat ke arah Fatir dan Fira.

"Fira." Fira dan Fatir langsung melihat ke arah Dara. Mereka saling berdiam diri awalnya. Hingga Fira tersenyum dan menyapa Dara.

"Hai, Dara. Apa kabar?" Dara mencoba tersenyum mendengar sapaan Fira yang lembut seperti biasanya. Dara sadar sekarang, kenapa banyak yang menyukai Fira. Kenapa Jun tergila-gila padanya kenapa Fatir pun sama.

Fira memang wanita yang tangguh dan Sholehah. Tak ada dendam di hati Fira. Begitu mudah memaafkan. Air mata Dara mendadak menetes dan ia langsung memeluk Fira. Fira dan Fatir terkejut melihat itu. Bahkan semua mahasiswa di sana juga sama terkejutnya. Diki sang kakak yang melihat sang adik memeluk musuhnya tersenyum haru. Tidak sangka adiknya akan benar-benar berubah.

"Maafkan aku, maafkan aku Fira. Aku jahat seki sama kamu. Maaf Fira." Fira mengusap punggung Dara. "Tidak ada yang perlu di maafkan. Semua sudah lewat, aku juga sudah baik-baik saja." Dara semakin erat memeluk Fira. Membuat Fira merasa agak sakit di bagian

perutnya karena tertekan tubuh Dara. Fatir melihat perubahan wajah Fira langsung berdehem. Membaut Dara melepas pelukannya.

"Bang Fatir...."

"Jangan peluk terlalu erat, kasihan calon anakku." Dara langsung tersipu malu. Fira menatap Fatir dengan tak percaya. Fatir mencoba biasa saja.

"Maaf ya, aku lupa kamu lagi hamil besar."

"Iya gak apa-apa kok."

"Yaudah, ini udah sore. Kami mau pulang dulu. Kamu bisa pulang sendiri kan?" Dara mengangguk. Fira mencubit kecil pinggang Fatir sampai Fatir mengaduh pelan.

"Kita duluan ya, Dara." Fira melambaikan tangannya. Dara pun membalasnya. Setelah dua F pergi. Diki menghampiri sang adik.

"Gue bangga sama Lo, dek." Dara melirik Diki dan langsung memeluknya.

"Maafingue bang. Gue baru sadar sekarang bang."

"Nggak apa-apa. Abang tetep bangga sama Lo."

Tanpa mereka sadari, sedari tadi Jun memperhatikan mereka dan menyunggingkan senyum.

Fatir terbangun karena Fira mendadak mengguncang tubuhnya kuat-kuat. Fatir semakin kaget saat melihat Fira sudah banjir keringat.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanya Fatir panik.

"Perutku... Perutku sakiitt." Fatir langsung loncat dan mengganti pakaiannya dan membawa tas perlengkapan bayi ke luar rumah. Ia masukkan ke mobil dan hendak menjalankan mobilnya. Mendadak ia ingat.

"Loh, Fira mana?" Fatir langsung tepok jidat dan kembali masuk ke dalam. Ia melihat Fira masih kesakitan dan kesal. Fatir minta maaf dan langsung menggendong Fira keluar rumah.

Di perjalanan Fatir tak hentinya berdoa dan menelpon keluarganya.

"Mas, buruan!!! Sakiitt."

"Istighfar sayang. Istighfar ya." Fira pun beristighfar berkali-kali dan menarik nafas setenang mungkin. Namun rasa sakit di perutnya justru semakin menjadi.

"Ya Allah, sakit mas!!!!"

"Istighfar sayang. Sebentar lagi sampai, ya." Fira mencengkram pinggiran kursi dan menahan nafasnya. Fatir semakin panik melihat itu.

"Jangan lahir di sini dedek bayi. Abi nggakngerti cara nanganinya nanti. Sabar ya nak, jangan sampai di TTL kamu terdapat tulisan lahir di mobil. Abi nggak mau kamu nanggung malu, nak." Fira menggeleng kepalanya heran melihat suaminya yang panik dan jadi aneh itu.

"Buruan mas. Ya Allah!!!"

"Iya-iya." Fatir menambah kecepatannya hingga mereka sampai di rumah sakit. Fira langsung di bawa ke ruang bersalin. Fatir menunggu dengan tak sabar. Tak lama keluarga Fatir dan Fira datang. Mereka beramai-ramai mendatangi rumah sakit.

"Ya Allah. Mau demo ini?" Tanya Fatir.

"Biar banyak yang doain," jawab Abah. Fatir hanya mengangguk dan kembali berdoa.

"Udah lahir belum?" Tanya umi Maryam.

"Belum, umi."

"Dari kapan mulesnya?" Tanya umi Fatma.

"Malam tadi, umi."

"Anaknya laki-laki atau perempuan?" Tanya abi

"Belum lahir, Abi." Umi langsung menyikut perut Abi.

"Nggak ada yang jaga Fira di dalam?" Tanya umi Fatma.

"Nggak boleh, umi."

"Gimana sih, masa nggak ada yang boleh jaga sama sekali?"

"Kurang tau aku umi, dokter bilangnya begitu. Fatir hanya ikut kata dokter aja."

"Tapi kasihan Fira."

"Fatir apa lagi, umi. Cuma dokter bilang begitu, Fatir harus jawab apa?"

Mereka diam. Menunggu kabar dari dokter. 1 jam, 2 jam, 3, jam dan terus berjalan waktu. Dokter pun keluar dari ruang bersalin. Mereka semua langsung berdiri.

"Bagaimana istri dan anak saya?"

"Bagaimana cucu dan anak saya?"

"Bagaimana cucu dan mantu saya?"

Tiga pertanyaan diucapkan secara bersamaan. Membuat dokter sampai bingung.

"Alhamdulillah selamat. Kalian ini siapanya?"

"Saya suaminya."

"Saya orang tuanya."

"Saya mertuanya."

Dokter bingung lagi karena menjawab bersamaan Kembali.

"Satu-satu saja ya yang masuk. Di anjurkan suami dulu karena harus mengazani sang anak." Fatir mengangguk dengan cepat dan langsung masuk ke dalam ruang bersalin.

Fatir melihat Fira sedang memeluk sang bayi yang sudah di bedong.

"Sayang."

"Mas, lihat mas anak kita."

"Lucunya... Ya Allah... Anugrah mu ...."

"Mirip kamu, mas."

"Hahaha iya."

"Adzani dulu, mas." Fatir menggendong sang bayi setelah mengucap bismillah. Ia pun mencoba mendekatkan telinga sang anak pada bibirnya. Fatir mulai mengazani anak pertamanya.

Sang anak pun menangis kencang.

"Alhamdulillah, ia menerima dengan baik."

"Namanya siapa, mas?"

"Aduh mas lupa, ada di handphone. Nanti aja kasih namanya."

"Kenapa?"

"Biar pembaca penasaran hahaha."

"Ya Allah, mas. Jahil sekali kamu." Fatir menahan tawanya dan mengecup pipi gembul sang anak.

Sang bayi nan mungil itu menjadi piala bergilir oleh ke empat kakek dan neneknya. Fatir dan Fira hanya bisa tersenyum melihat mereka. Fatir menatap sang istri yang masih nampak pucat.

"Sakit ya tadi?"

"Banget."

"Maaf ya aku nggak bisa menemani."

"Nggak apa-apa mas."

"Kamu kuat sekali sayang."

"Berkat doa mas kan?"

"Hehehe insya Allah."

"Mas."

"Iya?"

"Mas senengnggak?"

"Senenglah. Siapa yang nggakseneng punya anak dari istri Solehah seperti kamu."

"Terima kasih ya mas."

"Mas, yang harusnya bisa makasih sama kamu. Karena sudah mempertaruhkan nyawa demi anak kita."

"Sama-sama mas."

"Mas sayang sekali sama kamu, Fira."

"Fira juga sama, mas. Sayang sama mas. Abinya dedek embuls." Mereka tertawa.

Fatir mengecup kening Fira. Dan melirik kanan kiri. Lalu dengan cepat mengecup bibir Fira.

"Mas, nakal ih."

"Abis kangen." Fira menahan tawanya.

"Kalau dedek mbul, udah setahun, bikin lagi yuk." Fira melotot.

"Mas, apaan sih ngomongnya?"

"Kenapa sih?"

"Kok mendadak mesum sih, malu tau."

"Biarinaja. Biar pembaca iri sama kita." Fira tertawa tertahan.

"Jahilnya suamiku."

"Tapi cinta kan?"

"Iya, cinta." Fatir tersenyum dan mengecup bibir Fira lagi.

"HOI, EMANG KALIAN FIKIR DARI TADI KITA NGGAK LIHAT?" Fatir dan Fira tersentak kaget. Mereka menoleh ke arah orang tua dan mertua mereka.

Mereka nyengir. "Maaf, khilaf," ucap mereka kompak.

SELESAI

EKSTRA PART 1

Di sebuah kamar yang nampak cantik dan berwarna-warni ada satu ranjang bayi di tengahnya. Ranjang berwarna putih dengan hiasan kain berwarna merah muda dan ada gambar kupu-kupu di atasnya. Di pojok ruangan ada kursi goyang yang sedang di pakai oleh seorang ibu yang sedang menyusui bayi cantiknya.

"Fira," panggil Fatir. Fira yang sedang menyusui menoleh dan tersenyum. Ia menaruh telunjuknya di bibir tanda Fatir tak boleh berisik. Fatir mengangguk paham dan mendekat perlahan. Ia mengusap kepala Fira dengan sayang.

"Sudah tidur?" Tanya Fatir pelan.

"Sudah."

"Taruh di ranjang. Kamu ikut aku."

"Ke mana?" Tanya Fira.

"Sudah ikut saja." Fira pun menaruh si kecil ke dalam ranjang tidurnya. Lalu meraih jemari Fatir dan mengikuti Fatir.

Fira menggigit bibir bawahnya saat melihat semua teman sekampus hadir di rumah baru Fira. Fira menatap Fatir tak percaya.

"Mereka memberi kejutan untuk kamu, mereka sayang sama kamu, Fira." Fira menatap mereka semua dan mengucapkan terima kasih.

Dan yang paling membuat Fira terkejut adalah Junior. Ia datang ke sana dengan Dara. Mereka nampak akrab seperti biasanya. Tak ada lagi amarah di sana. Fira senang sekali melihat mereka akur kembali.

"Fira, selamat ya," ucap Dara. Jun tersenyum ke arah Fira.

"Terima kasih ya."

"Kadonya sudah aku taruh di pojokan sana, bareng sama yang lain ya." Fira hanya tersenyum dan mengangguk.

"Hey, sudah ngobrolnya ayo makan dulu." Fatir menarik Jun agar mau pergi ke ruang makan. Mereka semua sudah berkumpul di sana.

Mereka nampak senang dengan makanan yang di sediakan oleh umi Maryam dan umi Fatima. Fira benar-benar terbantu dengan kehadiran kedua ibunya itu. Fira mendekat dan mengusap pinggang umi Maryam dan umi Fatma.

"Terima kasih, umi."

"Iya, nak sama-sama. Kamu ikut makan juga sana."

"Ah, tidak umi. Fira belum lapar." Fatir yang mendengar itu langsung memeluk pinggang Fira.

"Sayang, kamu harus banyak makan. Biar nutrisi dedek terpenuhi."

"Iya, nanti aku makan ya."

"Sekarang sayang." Fira menghela nafas dan akhirnya mengangguk.

"Fira!" Panggil salah satu teman Fira.

"Iya?"

"Nama anak kamu siapa?" Fira melirik Fatir.

"Yasmina Wafaa, yang artinya bunga melati indah bersinar yang setia."

Semua nya langsung takjub dan mengucap 'amiin'

Setelah semua teman Fira pulang Fatir dan umi nampak sibuk membersihkan rumah. Fira yang niat awalnya membantu, tidak jadi karena Yasmina menangis di kamarnya. Fira pun dengan cepat mengambil Yasmina dan menggendongnya. Fira membawa Yasmina keluar dan langsung di sambut senyum cerah orang kedua nenek dan abinya.

"Akhirnya bangun juga cucuk nenek?" Goda umi Fatma saat Yasmina tiba di ruang makan. Umi Fatma langsung menggendong Yasmina dan menimangnya. Fira dan Fatir tersenyum melihat itu.

Fira mendekat ke arah Fatir dan berbisik telinga Fatir.

"Kok kamu jadi kepo, yank?" Tanya Fatir. Fira tersenyum malu. Fatir mengusap kepala sang istri dan membawanya menjauh dari kedua orang tuanya. Mereka duduk di teras rumah.

"Kenapa kamu sekepo itu?" Tanya Fatir lagi. Fira agak menunduk karena malu telah kepo terhadap hidup orang lain.

"Maaf, mas. Nggak seharusnya aku bertanya begitu ya?" Tanya Fira. Fatir meraih jemari Fira dan menggenggamnya. Fira menatap Fatir.

"Enggak, asal itu untuk kebaikan. Ya, mungkin kamu bertanya seperti ini karena pernah ada masalah dengan mereka. Yasudah, mas, kasih tau apa yang mau tau saja ya?"

"Tidak usah mas, nanti aku malah tambah kepo."

"Ya, kalau kamu tambah kepo itu bukan urusan mas lagi. Gituaja kok repot."

"Ih, mas Fatir ngeselin!" Fatir terkekeh dan kembali fokus dengan percakapan awal.

"Jadi, Jun dan Dara tidak menjalin hubungan seperti apa yang kamu fikirkan. Mas juga nggaktau kenapa. Padahal mas pernah coba bilang sama Jun, kalau Dara itu tidak terlalu buruk asal Jun mau membimbingnya."

"Terus, mas?"

"Terus-terus, depan pager dek. Nabrak masnya nanti."

"Ih, mas mah bercanda." Fatir tertawa renyah.

"Terus, ya sudah. Jun dan Dara hanya teman saja. Tidak lebih. Dara pun sudah berusaha moveon dari Jun. Ya semoga saja benar mereka tidak kembali membuat masalah. Dan mereka mendapatkan pasangan masing-masing yang memilki akhlak yang baik."

"Aamiin." Fatir melirik Fira.

"Seperti yang mas, dapatkan ini. Bidadari surga nya, mas." Fira menatap Fatir dan langsung mencubit lengannya.

"Sakit sayang."

"Lagian, gombal mulu."

"Siapa yang gombal coba? Mas jujur kok."

"Terserah mas, deh."

"Fira cantik, manis, imut, bidadari hati mas." Fira langsung merona merah dan menjatuhkan kepalanya di bahu Fatir.

"Apa? Minta jatah dek?" Goda Fatir. Fira langsung melotot dan memukul dada Fatir. Fatir terkekeh dan menangkap tangan sang istri. Lalu ia kecup keningnya dengan sayang membuat Fira diam seribu bahasa.

EKSTRA PART 2

Fatir nampak ingin bermanja dengan sang istri. Namun melihat Fira yang tengah sibuk mengasuh Yasmina membuat Fatir mencoba bersabar. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjuk angka 11 malam. Tapi Yasmina masih saja minta di gendong.

"Mas Fatir?" Panggil Fira. Fatir langsung bangun dari duduknya dan menghampiri Fira.

"Ya, sayang?" Tanya Fatir.

"Aku haus mas, bisa minta tolong ambilkan air minum?"

"Oh, bentar ya." Fira mengangguk dan Fatir langsung mencari air minum yang ada di kamar Yasmina. Fatir menuang air ke dalam gelas dan memberikannya pada Fira.

Fitra menengguknya dengan di bantu Fatir. Karena kedua tangan Fira menggendong dan menepuk pantat Yasmina. Fatir yang melihat leher jenjang Fira sedang meneguk air membuat Fatir tanpa sadar ikut menelan ludah. Fatir sangat ingin istrinya sekarang. Bagaimana mengatakannya?

Fatir meletakkan kembali gelasnya dan melihat Fira nampak sedang menaruh Yasmina ke dalam box bayi. Fira nampak duduk dan memijit tangan dan kakinya. Pastilah pegal karena menggendong sambil berdiri.

Fatir pun mendekat dan jongkok di antara kaki Fira. Fira tersentak dan hendak bangun namun Fatir mencegahnya.

"Duduk saja sayang. Biar mas yang pijit."

"Jangan mas, aku nggak apa-apa kok."

"Sayang, mas tau kamu capek. Biarkan mas bantu kamu ya?" Fira terharu melihat keikhlasan Fatir. Akhirnya Fira pun mengangguk dan Fatir mulai memijit kaki Fira. Fira merasa sangat rileks karena pijitan Fatir ternyata enak.

Fatir memperhatikan wajah Fira yang keenakan di sana. Fatir tersenyum setidaknya ia masih bisa membuat sang istri nyaman.

"Akh, sakit!"

"Oh, maaf sayang. Terlalu keras aku mijitnya ya?" Fira menggeleng.

"Enggak, bagian situ emang sakit banget." Fatir melihat bagian kaki yang di maksud Fira.

"Yang mana?" Tanya Fatir. Fira meraih jemari Fatir dan membawanya ketempat yang sakit. Fatir malah melongo. Fira tersenyum nakal.

"Sa-sayang...."

"Aku tau, mas ingin kan?" Tebak Fira. Fatir tersipu malu. Fira menyentuh pundak sang suami dan menatapnya.

"Mas, aku kan istri mas. Kalau mas mau, bilang aja ya. Jangan di tahan, aku nggak akan nolak kok mas." Fatir merasa senang sekali mendengar itu langsung dari bibir Fira. Fatir pun mendekatkan bibirnya dan mengecup hidung mancung Fira. Fira tertawa perlahan.

"Aku mencintaimu, mas."

"Mas, lebih mencintai kamu, sayang." Fatir pun mengecup seluruh wajah Fira. Lalu ia bangkit dan menggendong Fira untuk kembali ke kamar mereka sendiri.

Fira ia dudukkan di sisi ranjang. Fatir kembali membelai wajah Fira yang semakin cantik pasca melahirkan. Fira memejamkan matanya menikmati setiap belaian dari sang suami. Kembali Fatir mengecup kening, kedua mata Fira, hidung, kedua pipinya, dagu dan terakhir bibir.

Fatir melumatnya dan menarik bibir Fira perlahan membuat Fira mengerang nikmat. Fira mencengkram pundak Fatir dan ciuman mereka semakin dalam.

Fatir melepas ciuman bibirnya dan berpindah ke leher. Terus Faris mengecup dan bahkan menghisap membuat tanda merah di sana. Mereka terus bercumbu dengan perlahan. Sangat menikmati semua rasa yang di timbulkan.

Fatir melepas semua pakaian Fira dan dirinya sendiri. Mereka bercinta dengan panas untuk pertama kalinya setelah Fira melahirkan. Mereka begitu menggebu karena rasa rindu yang tertuntaskan.

Mereka tak peduli keringat yang sudah bercampur yang ia rasakan hanya rasa nikmat yang menjadi satu. Desahan dan erangan menambah keintiman mereka berdua. Menjadikan suara mereka sendiri sebagai musik yang membakar birahi.

Fatir dan Fira mencapai puncaknya. Tepat saat sang anak menangis. Fatir tertawa melihat Fira yang cemberut, Fira masih lelah tapi harus kembali menggendong sang anak. Fatir mengusap pipi Fira.

"Sabar sayang, nanti gantian sama aku ya." Fira mengangguk dan lantas bergegas memakai pakaian dan kembali ke kamar sang anak.

Pagi-pagi Faris sudah ada di depan rumah Fira. Fira yang baru selesai mandi kaget melihat sang adik sudah ada di sana. Fira pun menghampiri dan membukakan pintu untuk Faris.

"Assalamualaikum, mbak Fira yang cantik."

"Waalaikumsallam, muji artinya ada maunya?"

"Seuzon. Kebiasaan!" Fira mencebik dan mempersilakan Faris masuk ke dalam.

Tak lama Fatir keluar dengan hanya memakai handuk sepinggang. Karena Fatir mendengar suara orang

"Siapa saysng?" Tanya Fatir. Faris nyengir dan melambaikan tangannya.

"Wow adik ipar, pagi-pagi sekali ke sini, tumben?" Fatir hendak mendekat namun di cegah oleh Fira.

"Pakai baju dulu." Faris nyengir mendengar perintah dari sang kakak untuk suaminya.

Fatir pun mengangguk malu.

"Abang pakai baju dulu ya, Faris."

"Oke bang." Fira kembali menatap Faris dan menatap curiga.

"Astaghfirullah mbak, masih aja curiga. Emangnggak boleh aku main ke sini. Aku main juga karena mau ponakan aku tau."

"Serius?"

"Masya Allah, serius lah."

"Awas kalau macem-macem."

"Elah, emang aku bocah apa?"

Tak lama suara Yasmina terdengar. Fira dan Faris pun langsung lari ke arah kamar Yasmina.

"Iya sayang ini umi, nak." Fira langsung menggendong Yasmina. Menimangnya sejenak.

"Fira, bisa minta tolong!" Teriak Fatir. Faris terkekeh melihat wajah sang kakak yang bingung.

"Sini, Yasmina sama aku aja. Kamu bantu suami mu sana."

"Emang kamu bisa gendong?"

"Bisa mbak, gitu amat sih sama Adek sendiri."

"Oke, mbak percaya. Awas ya sampai Yasmina nangis."

"Dih, emang dia udahnangis, mbak."

"Oke. Titip bentar."

Fira pun langsung pergi ke arah kamarnya. Begitu sampai Fira langsung di tarik oleh Fatir dan menerima ciuman panas dari Fatir. Fira melotot dan buru-buru mendorong tubuh Fatir.

"Mas, apaan sih?"

"Mendadak mas pengen dek." Fira melotot.

"Di samping ada Faris, mas," bisik Fira.

"Ya mas tau, tapi mas pengengimana?" Fira tepok jidat.

"Dek, pengen ini, dek," rengek Fatir. Fira pun menarik nafas dan mendekat ke arah Fatir. Fira memejamkan matanya dan Fatir tersenyum. Fatir langsung melumat bibir Fira dan membawanya ke ranjang. Mereka kembali bercinta di pagi hari.

Sementara Faris mulai kewalahan karena Yasmina menangis kencang.

EKSTRA PART 3

Satu tahun berlalu dengan cepat. Yasmina semakin lucu dan menggemaskan. Ia sedang asik belajar berjalan dengan abinya. Fira melihat mereka dengan senyum bahagia.

"Assalamualaikum!" Seru seseorang dari luar rumah. Fira buru-buru membuka pintu setelah membalas salam. Ternyata Faris dan orang tua Fira.

"Umi, Abi. Mari masuk." Mereka pun masuk dan langsung sibuk dengan cucunya. Faris mengeluarkan banyak mainan dari dalam tasnya dan memberikannya pada Yasmina.

Yasmina nampak senang dengan berbagai macam mainan yang dapat berbunyi itu. Yasmina langsung sibuk dengan mainan barunya.

"Umi, abi. Udah makan belum?" Tanya Fira.

"Udah, nggak khawatir masalah itu mah. Justru kami bawa makanan untuk kalian."

"Tuh, umi mah selalu ngerepotin."

"Apa sih ngerepotin. Namanya orang tua ya pengen bikin anak senang." Fira tersenyum dan memeluk umi. Fatir berterima kasih kepada mertuanya.

Sore hari saat kedua orang tua Fira pulang ada pengantar surat. Fatir menerimanya dan mulai membaca

sebuah undangan. Fatir tersenyum senang melihat nama yang tertera di sana. Fira yang melihat itu langsung kepo.

"Surat apa, mas?" Tanya Fira.

"Undangan, sayang."

"Dari siapa?"

"Hamida." Fira terdiam. Undangan apa yang di maksud Fatir, sampai Fatir tersenyum saat membaca undangannya.

"Hamida mengundang mas untuk apa?" Tanya Fira

"Hamida akan menikah seminggu lagi, mas dapat undangannya. Kamu mau datang?" Tanya Fatir. Fira langsung lega mendengarnya. Ia juga bersyukur karena Hamida sudah mendapatkan tambatan hatinya.

"Kenapa kamu tadi?" Tanya Fatir. Fira langsung menggeleng dan membawa Yasmina masuk ke dalam kamarnya.

"Sayang." Fira menoleh setelah menaruh Yasmina di ranjang.

"Kamu sempat cemburu ya?" Tebak Fatir.

"Enggak kok, mas."

"Jangan bohong?" Fira menghela nafas dan mendekat ke arah sang suami. Ia memeluk Fatir dan bermain dengan dadanya.

"Apa aku salah kalau cemburu, mas?" Tanya Fira. Fatir tersenyum dan mengusap punggung Fira.

"Tentu tidak. Mas malah senang kalau kamu cemburu." Fira menatap Fatir. "Kenapa?"

"Karena tanda nya kamu cinta sama mas, ya kan?" Fira menahan senyumnya dan memukul dada Fatir pelan.

Fira terbangun karena suara tangis Yasmina. Ia buru-buru ke kamar Yasmina dan langsung lega karena ternyata ada suaminya di sana yang sudah lebih dulu menggendong Yasmina.

"Yasmina kenapa, mas?" Tanya Fira.

"Sepertinya haus. Ini aku kasih air putih pakai botol."

"Hmm... Sini biar Yasmina aku susui." Yasmina pun berpindah tangan. Fira langsung duduk dan membuka kancing piyamanya. Yasmina nampak semangat menyedot puting Fira.

"Pelan-pelan Yasmina. Nanti tersedak." Fira mengusap kepala Yasmina perlahan.

Fatir menarik kursi dan duduk di depan Fira. Ia mengecup kening Fira.

"Kenapa mas?" Tanya Fira.

"Senengaja aku lihatnya. Enggak nyangka pernikahan kita sudah membuahkan cinta yang cantik dan lucu seperti Yasmina. Bersyukur sekali rasanya." Fira mengusap rambut Fatir dan menatapnya dengan lembut.

"Aku mencintaimu, mas." Fira mengecup telapak tangan Fira dengan penghayatan penuh. Membuat Fira terbuai. Fira memejamkan matanya menikmati setiap ciuman yang ia rasakan di telapak tangannya.

"Taruh, Yasmina sayang. Lalu susul aku di kamar ya." Fatir lantas bangun dan pergi dari kamar Yasmina. Fira pun meletakkan kembali Yasmina yang sudah terlelap.

Fatir menikmati setiap inci tubuh sang istri. Ia tak mau melewati satu centi pun karena baginya tubuh istrinya adalah barang yang berharga dan mahal.

Ia sentuh dan kecup semua. Desahan Fira sudah tak mampu lagi di bendung. Fatir benar-benar memanjakan dirinya. Fatir pun masuk dengan perlahan dan bergerak dengan ritme yang pas. Membuat siapa pun wanitanya akan di buat melayang dengan alunan cinta itu.

Fatir terus bergerak tidak ia pedulikan keringat yang sudah banjir. Ia ingin merasakan kenikmatan lebih lama lagi. Dan ia berharap malam ini ada benih yang tumbuh di rahim sang istri. Fatir memang ingin memiliki banyak anak agar rumahnya menjadi ramai.

Rasa hangat mengalir di dalam rahim Fira. Fira tersenyum puas begitu pun dengan Fatir. Mereka nampak sama-sama lelah dan merebahkan diri berdampingan.

Fatir mengusap perut Fira dan berdoa di sana. Ia sangat berharap benihnya mampu masuk ke dalam dinding rahim dan tumbuh subur di dalam sana.

"Berdoa sayang. Semoga benihnya tumbuh subur."

"Aamiin."

"Kamu nggak keberatan kan, aku mau punya anak banyak?"

"Enggak mas, aku nggak keberatan."

"Alhamdulillah, bersyukur sekali mas dapat kamu." Fira tersenyum dan mengecup bibir Fatir. Fatir melongo karena baru itu Fira berani bertindak lebih dulu.

"Sayang, gitudong. Jangan mas terus yang agresif. Kamu juga boleh agresif kok." Fira tersenyum malu. Fatir menariknya dan memeluknya dengan erat.

"Lusa kita ke Batam ya." Fira mengangguk.

"Fira berdoa. Semoga Hamida juga merasakan apa yang kita rasa ya mas. Kebahagiaan dan anak yang lucu. Semoga jodoh Hamida memang pria yang tepat untuknya."

"Aamiin."

B U K U M O K U

TAMAT